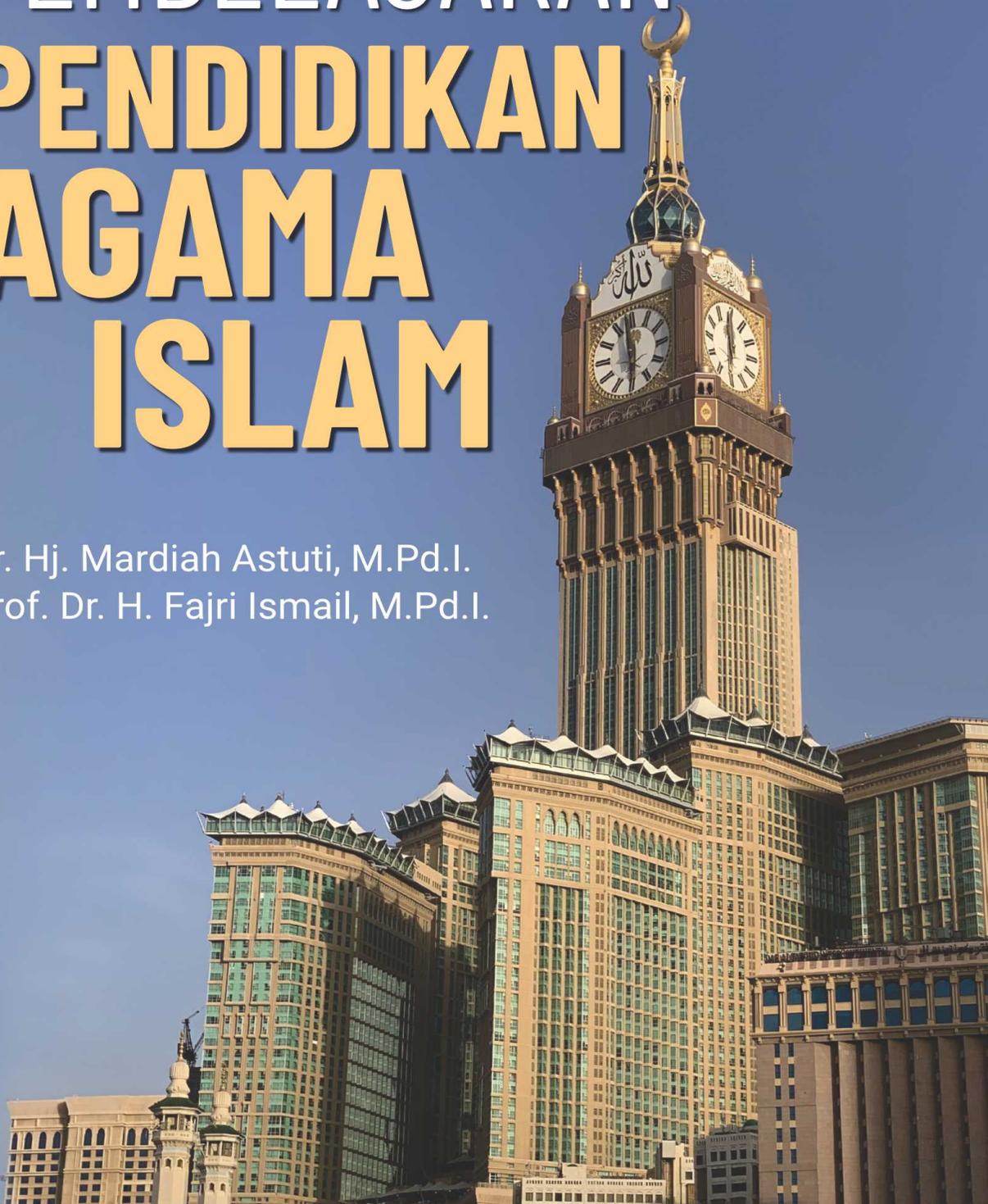




# METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.  
Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.



**METODOLOGI PEMBELAJARAN**  
**Pendidikan Agama Islam**

## UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **METODOLOGI PEMBELAJARAN**

# **Pendidikan Agama Islam**

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.

Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.



## **METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Penulis** : Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I. & Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.  
**Desain Cover** : Syaiful Anwar  
**Sumber** : www.shutterstock.com  
**Tata Letak** : T. Yuliyanti  
**Proofreader** : Mira Muarifah

Ukuran:  
**viii, 193 hlm., Uk.: 15.5x23 cm**

ISBN:  
**978-623-02-9918-6**

Cetakan Pertama:  
**Januari 2025**

Hak Cipta 2025 pada Penulis  
**Copyright © 2025 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp./Faks : (0274) 4533427  
Website : www.penerbitdeepublish.com  
www.deepublishstore.com  
E-mail : cs@deepublish.co.id

---

*Hak cipta dilindungi undang-undang.*

*Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.*

*Isi di luar tanggung jawab percetakan.*

# KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***. Buku ini tersusun atas lima bab, menyajikan materi mulai dari metode pembelajaran PAI, jenis-jenis metode pembelajaran PAI, pemberdayaan sumber belajar PAI, prinsip dan langkah-langkah implementasi metode pembelajaran PAI, hingga evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada tim penulis yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

**Penerbit Deepublish**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I    METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....</b>	<b>1</b>
A. Metode Pembelajaran PAI .....	2
B. Tujuan Metode Pembelajaran PAI .....	8
C. Manfaat Metode Pembelajaran PAI .....	21
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran PAI .....	27
<b>BAB II    JENIS-JENIS METODE PEMBELAJARAN PAI.....</b>	<b>61</b>
A. Metode Ceramah .....	62
B. Metode Diskusi .....	66
C. Metode Tanya Jawab .....	74
D. Metode Demonstrasi .....	88
E. Metode Praktik.....	90
F. Metode Konstruktivisme.....	93
<b>BAB III    PEMBERDAYAAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>98</b>
A. Pengertian Sumber Belajar PAI .....	99
B. Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI .....	109
C. Manfaat Sumber Belajar .....	117
<b>BAB IV    PRINSIP DAN LANGKAH-LANGKAH MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>121</b>
A. Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran PAI .....	122
B. Langkah-Langkah Menerapkan Metode Pembelajaran.....	143

<b>BAB V</b>	<b>EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN</b>	
	<b>AGAMA ISLAM .....</b>	<b>151</b>
A.	Pengertian Evaluasi.....	152
B.	Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran PAI .....	158
C.	Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran.....	164
D.	Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran .....	167
DAFTAR PUSTAKA.....		188
GLOSARIUM .....		192
INDEKS .....		193





# **BAB I**

## **METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## **A. Metode Pembelajaran PAI**

Menurut W.J.S. Poerwadarminta metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan tertentu. Menurut Ginting, metode adalah cara yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan secara optimal. Menurut Ibrahim adalah cara atau teknik yang digunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Langgulung metode adalah cara yang sistematis dalam usaha memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dari beberapa pendapat tersebut, masing-masing definisi menekankan pada penggunaan metode sebagai cara atau teknik terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode adalah suatu cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan efisien, sehingga dapat diterima oleh peserta didik dengan baik (Syahroni, M. I., & Toriqularif, 2021). Dari berbagai pendapat tentang metode adalah bahwa metode merupakan cara atau teknik yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran, khususnya, adalah pendekatan yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, metode membantu memastikan bahwa materi dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Metode pembelajaran adalah langkah atau teknik yang digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Ilyas, M., & Armizi, 2020). Metode pembelajaran mempelajari cara yang paling tepat dan cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Arlina, A., Rambe, J. A., Zailani, M., Hasibuan, R. W., Salsabilah, N., & Ardianti, 2023). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien. Ini mencakup berbagai strategi, pendekatan, dan teknik yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep agama Islam secara mendalam. Dengan metode yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan sesuai dengan

karakteristik peserta didik, sehingga tujuan pendidikan agama dapat tercapai dengan optimal.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan kepribadian siswa yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Muhaimin menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tidak hanya mencakup transfer pengetahuan agama, tetapi juga pengembangan sikap, akhlak, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Tafsir menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana dalam menanamkan dan mengembangkan keyakinan serta pengetahuan Islam pada peserta didik. Beliau menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana peserta didik dibimbing untuk memahami Islam secara menyeluruh, mencakup aspek akidah, ibadah, dan muamalah.

Zuhairini mendefinisikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dari definisi ini adalah pada praktik keagamaan, di mana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengintegrasikan ajaran agama ke dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Abuddin Nata, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Abuddin Nata menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus relevan dengan konteks kehidupan modern dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas pada pengajaran materi agama secara kognitif, tetapi lebih luas mencakup pengembangan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran ini harus bersifat holistik, melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus responsif terhadap tantangan dan perubahan zaman, sehingga mampu menghasilkan individu

yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Tujuan utama metodologi ini adalah membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan pembelajaran merujuk pada cara pandang dan strategi umum yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan yang sering digunakan meliputi pendekatan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam beragama.

Pendekatan pembelajaran dalam konteks pendidikan mengacu pada cara pandang dan strategi umum yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini sangat penting dalam menentukan bagaimana materi pelajaran disampaikan dan bagaimana siswa memahami serta menginternalisasi pengetahuan yang diberikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan yang sering digunakan mencakup tiga dimensi utama: pendekatan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam beragama.

Pendekatan afektif adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan aspek emosional, sikap, nilai-nilai, dan moral siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan afektif menekankan pentingnya pembentukan sikap positif terhadap agama, seperti rasa cinta kepada Allah, penghormatan terhadap orang tua, dan toleransi terhadap sesama manusia. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang akhlak, pendekatan afektif akan membantu siswa tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan teladan yang baik dan mendorong siswa untuk menerapkan sikap baik dalam

interaksi sosial mereka. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, bukan hanya dari segi pengetahuan tetapi juga perilaku dan tindakan nyata.

Pendekatan kognitif berhubungan dengan proses pemahaman, penalaran, dan pengetahuan siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini mengacu pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap materi-materi agama. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam, seperti memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, mengerti hikmah dari perintah dan larangan dalam Islam, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran fikih, pendekatan kognitif dapat digunakan untuk membantu siswa menganalisis kasus-kasus yang dihadapi dalam kehidupan modern dan bagaimana hukum Islam dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya hafal teori, tetapi juga mampu menggunakannya dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan kemampuan teknis dalam penerapan ajaran agama. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini biasanya terkait dengan aspek ibadah, seperti cara berwudu, salat, dan membaca Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori tentang ibadah, tetapi juga dilatih secara langsung untuk melaksanakan ibadah dengan benar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran praktik salat, pendekatan psikomotorik mengajarkan siswa tentang gerakan-gerakan salat yang sesuai dengan tuntunan agama. Guru akan membimbing siswa untuk mempraktikkan gerakan tersebut hingga mereka mampu melakukannya dengan benar dan konsisten. Pendekatan ini sangat penting karena Islam bukan hanya agama yang menekankan keimanan, tetapi juga amal ibadah yang harus dilakukan dengan baik dan benar.

Ketiga pendekatan ini, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, merupakan komponen yang saling melengkapi dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan afektif bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap positif terhadap ajaran agama, pendekatan kognitif berfokus pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman siswa, sedangkan pendekatan

psikomotorik menekankan pada keterampilan praktis dalam beribadah. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan beramal saleh, dapat tercapai. Guru sebagai fasilitator harus mampu mengintegrasikan ketiga pendekatan ini dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dalam pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode yang sering digunakan dalam Pendidikan Agama Islam meliputi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan karya wisata. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta materi yang diajarkan. Sedangkan teknik pembelajaran adalah cara-cara spesifik yang digunakan untuk mengimplementasikan metode yang dipilih. Teknik ini dapat berupa pengelolaan kelas, pemberian tugas, penggunaan alat bantu belajar, dan lain-lain. Teknik pembelajaran yang efektif akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Di kelas Pendidikan Agama Islam, siswa memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, pengetahuan agama, maupun kondisi sosial-ekonomi. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. Guru harus mampu menerapkan metode yang inklusif, seperti pembelajaran diferensiasi, untuk mengakomodasi kebutuhan individu tanpa mengorbankan tujuan pembelajaran keseluruhan. Namun, merancang kurikulum yang dapat diadaptasi untuk semua siswa tidaklah mudah dan seringkali memerlukan kreativitas yang tinggi (Mirrota, 2024). Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya ruang kelas yang layak, minimnya perangkat pembelajaran, hingga terbatasnya akses ke sumber daya digital, dapat menghambat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, guru sering kesulitan untuk menyampaikan materi secara efektif. Sebagai contoh, kurangnya bahan ajar yang relevan dan media pembelajaran yang

mendukung, terutama di daerah-daerah terpencil, menjadi salah satu penghambat terbesar bagi keberhasilan pendidikan agama.

Kemajuan teknologi merupakan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang ampuh dalam memfasilitasi pembelajaran, misalnya melalui e-learning, aplikasi pendidikan, atau konten digital. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi yang cepat menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan alat-alat baru. Banyak guru Pendidikan Agama Islam yang merasa kurang terlatih dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran, sehingga inovasi dalam metode pembelajaran sering terhambat. Tantangan dalam hal sumber daya manusia tidak hanya mencakup kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, tetapi juga rendahnya kompetensi guru dalam menyusun materi yang relevan dan menarik bagi siswa. Manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan agama harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional bagi guru Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi secara efektif (Sudiantini, D., Naiwasha, A., Izzati, A., & Rindiani, 2023). Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia yang baik juga harus memperhatikan kesejahteraan guru untuk memastikan motivasi dan kualitas pengajaran tetap terjaga.

Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan metodologi pembelajaran PAI bersifat kompleks dan multidimensi. Solusi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dicapai lebih optimal, baik dalam pembentukan karakter maupun peningkatan pengetahuan agama siswa.

Metodologi pembelajaran PAI adalah komponen penting dalam sistem pendidikan Islam yang berfokus pada cara terbaik untuk menyampaikan ajaran agama kepada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, metode yang dipilih dengan baik, dan teknik yang efektif, metodologi pembelajaran PAI dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan modern, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan metode dan teknik yang relevan dan efektif.

## **B. Tujuan Metode Pembelajaran PAI**

Tujuan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk:

### **1. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, metodologi pembelajaran PAI menjadi instrumen penting yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut. Metodologi pembelajaran PAI dirancang untuk membantu peserta didik memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep dasar Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), ibadah (ritual keagamaan), serta akhlak (perilaku mulia), siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam ini merupakan fondasi yang penting untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Pembelajaran yang efektif dapat mencakup metode ceramah, diskusi, dan kajian kitab suci yang mendalam, sehingga peserta didik dapat merenungkan dan menghayati ajaran-ajaran tersebut (Arlina, A., Rambe, J. A., Zailani, M., Hasibuan, R. W., Salsabilah, N., & Ardianti, 2023)

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Melalui metodologi pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat dibimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan toleransi (Heru Setiawan, 2022). Ketika peserta didik mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari, maka mereka akan memiliki ketakwaan yang lebih tinggi kepada Allah Swt.

Metodologi pembelajaran PAI juga sering kali mencakup pengalaman spiritual langsung, seperti kegiatan zikir, salat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Pengalaman-pengalaman ini membantu peserta didik merasakan kehadiran Allah Swt. dalam hidup mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat keimanan. Pengalaman spiritual ini menghubungkan peserta didik secara langsung dengan Allah Swt., menciptakan rasa ketundukan dan cinta kepada-Nya. Selain pembelajaran teoretis, metodologi PAI juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan aplikatif. Ini berarti

pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang membantu mereka untuk lebih menghargai dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Misalnya, pemahaman tentang pentingnya zakat dalam Islam tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga melalui kegiatan amal dan kepedulian sosial.

Salah satu aspek penting dari metodologi pembelajaran PAI adalah penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, peserta didik diajak untuk merefleksikan tindakan mereka dan menilai apakah tindakan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran Islam, tetapi juga diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah Swt.

Secara keseluruhan, tujuan metodologi pembelajaran PAI dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan adalah untuk membimbing peserta didik memahami, menghargai, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten, diharapkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. akan semakin meningkat, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## **2. Membentuk Akhlak Mulia**

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membentuk akhlak mulia memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral yang solid, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Salah satu tujuan utama metode pembelajaran PAI adalah membentuk hubungan yang kuat dan harmonis antara peserta didik dan Allah Swt. Ini dicapai melalui pengajaran dan praktik ajaran Islam yang benar, seperti ibadah, doa, dan zikir. Metode ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya takwa (kecintaan dan kepatuhan kepada Allah)

dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pemahaman dan pelaksanaan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan komitmen moral yang kuat. Pendidikan Agama Islam I juga bertujuan untuk membentuk sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dalam ajaran Islam, mencintai dan menghormati orang lain merupakan bagian penting dari iman. Metode pembelajaran ini mencakup pengajaran tentang hak dan kewajiban antarsesama, serta pentingnya berbuat baik, menolong, dan berinteraksi dengan adil. Hadis Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam yang menganjurkan pergaulan yang baik dan saling tolong-menolong menjadi landasan dalam mengembangkan sikap sosial yang positif.

Metode pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari akhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Oleh karena itu, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat sumber daya, dan menjaga kebersihan. Konsep ini bertujuan untuk membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka (Ramadhan, R.A., & Setiawan, 2022). Selain pengajaran teoretis, metode pembelajaran PAI juga melibatkan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas mereka, seperti dalam interaksi sosial, kegiatan komunitas, dan tugas-tugas sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki akhlak mulia melalui pendekatan yang holistik, menggabungkan pemahaman teoretis dan praktik nyata dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

### **3. Pengembangan Kompetensi Keislaman**

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengembangkan kompetensi keislaman siswa dalam lima

aspek utama: tauhid, fikih, akhlak, Al-Qur'an, dan Hadis. Tujuan ini diupayakan melalui pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, yang mencakup berbagai metode pengajaran untuk memastikan pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang benar.

Tauhid merupakan pokok ajaran Islam yang menekankan pada keesaan Allah. Metodologi pembelajaran bertujuan untuk memperkuat keyakinan siswa akan keesaan Allah melalui penjelasan konsep tauhid secara mendalam. Ini mencakup pengajaran tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, dan hubungan manusia dengan Allah. Teknik pembelajaran seperti diskusi, kajian tafsir, dan refleksi pribadi digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang tauhid. Metodologi pembelajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap keesaan Allah melalui pemahaman mendalam mengenai konsep tauhid. Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan memiliki sifat-sifat yang tidak bisa disamakan dengan makhluk lainnya. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai teknik pembelajaran digunakan, termasuk diskusi, kajian tafsir, dan refleksi pribadi.

Langkah pertama dalam metodologi pembelajaran tauhid adalah pengajaran sifat-sifat Allah. Ini mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah seperti Al-Rahman (Yang Maha Pengasih), Al-Rahim (Yang Maha Penyayang), Al-Malik (Yang Maha Memerintah), dan lainnya. Pembelajaran ini sering dilakukan dengan mendalam melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan sifat-sifat tersebut. Menggunakan sumber-sumber yang sahih dan terpercaya, guru dapat menjelaskan bagaimana sifat-sifat ini menunjukkan keesaan dan kesempurnaan Allah, serta bagaimana sifat-sifat ini mempengaruhi hubungan kita dengan-Nya. Selanjutnya, pemahaman mengenai kekuasaan Allah adalah aspek penting dari pembelajaran tauhid. Siswa perlu memahami bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di alam semesta. Ini termasuk kekuasaan-Nya dalam menciptakan, memelihara, dan mengatur segala sesuatu. Metode pengajaran ini sering melibatkan diskusi tentang fenomena alam, hukum-hukum fisika, dan aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Pengajaran ini bertujuan untuk membantu siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berada di bawah kekuasaan Allah.

Metodologi pembelajaran juga mencakup penjelasan tentang hubungan antara manusia dan Allah. Ini meliputi konsep ibadah, tawakal (berserah diri), dan hubungan personal dengan Allah. Siswa diajarkan tentang pentingnya doa, salat, dan amal ibadah lainnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Refleksi pribadi dan kajian kasus sering digunakan untuk membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan mereka. Diskusi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang tauhid. Dalam diskusi, siswa dapat bertanya dan berbagi pemikiran mereka tentang konsep-konsep tauhid, yang memungkinkan mereka untuk merenung lebih dalam dan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Kajian Tafsir adalah teknik lain yang penting dalam pembelajaran tauhid. Melalui kajian tafsir, siswa dapat mempelajari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tauhid secara mendalam. Ini membantu siswa memahami konteks dan makna dari ayat-ayat tersebut. Refleksi Pribadi juga memainkan peran penting. Dengan merenungkan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat memperkuat keyakinan mereka dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam praktik. Metodologi pembelajaran tauhid bertujuan untuk memperkuat keyakinan siswa tentang keesaan Allah dengan pendekatan yang komprehensif. Melalui pengajaran tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya, serta penggunaan teknik-teknik seperti diskusi, kajian tafsir, dan refleksi pribadi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kokoh tentang tauhid. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek teoretis tetapi juga dalam praktik sehari-hari mereka.

Metodologi pembelajaran PAI bertujuan untuk mengajarkan fikih dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Ini termasuk studi kasus, aplikasi hukum dalam situasi sehari-hari, dan pembelajaran aktif yang melibatkan simulasi. Tujuan utamanya adalah agar siswa memahami dan mampu mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk mengajarkan fikih dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat penting untuk menjembatani antara pengetahuan agama dengan praktik nyata, sehingga

siswa dapat mengintegrasikan ajaran Islam secara efektif dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Pendekatan studi kasus merupakan metode efektif dalam pembelajaran fikih karena memungkinkan siswa untuk menganalisis dan memahami aplikasi hukum Islam dalam situasi nyata. Dengan menggunakan kasus-kasus yang relevan, siswa dapat mengeksplorasi berbagai aspek fikih yang berkaitan dengan masalah-masalah kontemporer. Misalnya, studi kasus tentang permasalahan muamalah (interaksi sosial dan ekonomi) seperti transaksi jual beli, pinjaman, atau masalah hak waris dapat membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip fikih diterapkan dalam konteks modern. Melalui diskusi dan analisis kasus, siswa dapat berlatih membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam sambil mempertimbangkan situasi spesifik yang mereka hadapi.

Aplikasi hukum fikih dalam situasi sehari-hari adalah inti dari pembelajaran kontekstual. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mempelajari teori fikih tetapi juga belajar bagaimana hukum Islam diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat rencana keuangan pribadi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau mengembangkan kebijakan etika untuk penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana aturan-aturan agama mempengaruhi dan membimbing keputusan sehari-hari mereka, mulai dari transaksi ekonomi hingga interaksi sosial. Pembelajaran aktif yang melibatkan simulasi adalah metode yang sangat bermanfaat dalam mengajarkan fikih. Simulasi memungkinkan siswa untuk mengalami langsung bagaimana hukum Islam diterapkan dalam situasi simulasi yang terstruktur. Contoh simulasi bisa termasuk pertemuan bisnis berbasis syariah, pelaksanaan acara ibadah yang memerlukan pemahaman fikih, atau pengelolaan dana zakat dan wakaf. Melalui simulasi, siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga mempraktikkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang aman dan terkendali, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan nyata di dunia luar.

Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, penting untuk mengintegrasikan evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui kuis, ujian praktik, dan penilaian berbasis proyek yang

menguji kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip fikih. Metode ini membantu mendeteksi area di mana siswa mungkin memerlukan bimbingan tambahan dan memastikan bahwa mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif. Tujuan utama dari metodologi ini adalah agar siswa tidak hanya memahami teori fikih tetapi juga mampu mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi ajaran Islam dan mengintegrasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Metodologi ini, melalui studi kasus, aplikasi praktis, dan simulasi aktif, menyediakan cara yang holistik dan kontekstual dalam mengajarkan fikih, menjadikannya relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern.

Metodologi pembelajaran akhlak berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui berbagai pendekatan yang mendalam dan interaktif. Pendekatan ini melibatkan penggunaan contoh teladan, cerita nabi, dan diskusi etika untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri siswa. Salah satu metode utama dalam pembelajaran akhlak adalah keteladanan. Pendidik diharapkan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Keteladanan ini mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Dengan melihat dan meniru perilaku ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cerita tentang para nabi merupakan sarana yang sangat efektif dalam mengajarkan akhlak. Kisah-kisah nabi tidak hanya menceritakan sejarah tetapi juga memberikan pelajaran moral yang penting. Misalnya, cerita Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mempelajari kisah-kisah ini, siswa dapat mengambil teladan dari karakter para nabi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Diskusi tentang etika adalah metode lain yang sangat penting dalam pembelajaran akhlak. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat membahas berbagai situasi etis dan moral, mengeksplorasi solusi, dan memahami implikasi dari keputusan mereka. Diskusi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep etika tetapi juga mendorong mereka

untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang relevan (Suminar, I., Helmawati, H., Maliahani, L., & Darus, 2023). Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga dapat didorong melalui kegiatan seperti *role-playing*. Dalam *role-playing*, siswa berperan dalam berbagai skenario yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak yang telah dipelajari. Misalnya, mereka bisa memerankan situasi konflik dan mencoba menyelesaikannya dengan cara yang etis dan bijaksana. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari teman-teman mereka, serta untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka menghadapinya dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan. Penilaian diri merupakan bagian penting dari proses pembelajaran akhlak. Siswa didorong untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan melakukan refleksi tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan diri sesuai dengan nilai-nilai moral. Penilaian diri membantu siswa menjadi lebih sadar akan tindakan mereka dan mendorong mereka untuk terus menerapkan akhlak dalam kehidupan mereka (Halmar, 2018). Secara keseluruhan, metodologi ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan mereka alat dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui keteladanan, cerita nabi, diskusi etika, *role-playing*, dan penilaian diri, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas tinggi.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Metodologi pembelajaran Al-Qur'an melibatkan pembelajaran membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat suci. Teknik-teknik seperti tajwid (aturan membaca), tafsir (penjelasan makna), dan aplikasi ayat dalam konteks modern digunakan untuk mendalami Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka (Djuwairiyah, D., & Ibad, 2022). Hadis adalah kumpulan ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. Metodologi pembelajaran hadis meliputi studi tentang sanad (rantai perawi) dan matn (teks hadis), serta konteks sejarah dan aplikasinya.

Pembelajaran hadis dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan sunnah Nabi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Secara keseluruhan, metodologi pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan interaktif, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi keislaman yang komprehensif, menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan mereka.

#### **4. Membina Keterampilan Ibadah**

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang krusial dalam membina keterampilan ibadah siswa. Pembelajaran ini bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan cara melaksanakan ibadah tetapi juga untuk memastikan bahwa ibadah yang dilakukan sesuai dengan tata cara yang benar menurut syariat Islam. Tujuan ini mencakup beberapa aspek penting. Salah satu tujuan utama dari metodologi pembelajaran PAI adalah mengenalkan siswa kepada dasar-dasar ibadah dalam Islam. Ini mencakup pemahaman mengenai berbagai jenis ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta hikmah di balik setiap ibadah tersebut. Dengan memahami dasar-dasar ini, siswa dapat memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka dan bagaimana ibadah tersebut berkontribusi pada kedekatan mereka dengan Allah.

Metodologi ini bertujuan untuk mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar. Ini melibatkan praktik langsung dan pemahaman mendalam tentang bagaimana setiap ibadah harus dilakukan sesuai dengan petunjuk syariat. Misalnya, dalam salat, siswa diajarkan tentang rukun-rukun salat, bacaan yang harus dibaca, dan gerakan yang tepat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan tetapi juga bagaimana melakukannya dengan benar. Selain mengajarkan tata cara ibadah, metodologi PAI juga bertujuan untuk membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip syariat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berarti mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, seperti etika, moral, dan perilaku. Pembelajaran ini memastikan bahwa ibadah tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bagian integral dari cara hidup yang mencerminkan ajaran Islam.

Metodologi PAI bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui ibadah. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada aspek teknis ibadah tetapi juga pada aspek spiritual, membantu siswa memahami nilai-nilai dan tujuan dari setiap ibadah. Ini termasuk refleksi pribadi dan pemahaman tentang hubungan antara ibadah dan pengembangan karakter spiritual mereka. Evaluasi berkala merupakan bagian dari metodologi PAI untuk memastikan bahwa keterampilan ibadah siswa terus berkembang. Pembimbingan dan umpan balik yang konstruktif membantu siswa memperbaiki pelaksanaan ibadah mereka dan memahami area yang perlu ditingkatkan. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, tujuan metodologi pembelajaran PAI dalam membina keterampilan ibadah adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami cara melaksanakan ibadah tetapi juga melakukannya dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **5. Mengintegrasikan Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari**

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang sangat penting, salah satunya adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini berfokus pada mendorong peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu tujuan utama dari integrasi nilai Islam adalah penguatan karakter dan moralitas peserta didik. Melalui berbagai metode pembelajaran, seperti studi kasus, *role-play*, dan pembiasaan nilai-nilai, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Munirah, M., Amiruddin, A., & Ahmad, 2022). Hal ini penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi pembelajaran PAI dirancang untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Ini mencakup aspek seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks sosial, peserta didik diajarkan untuk menghindari sikap diskriminatif, memupuk sikap saling menghargai,

dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis tetapi juga sebagai panduan praktis dalam berinteraksi dengan orang lain. Metodologi ini juga berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi sehari-hari. Peserta didik diperkenalkan dengan konsep-konsep ekonomi Islam, seperti keadilan dalam transaksi, larangan riba, dan pentingnya zakat. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, peserta didik diharapkan dapat membuat keputusan ekonomi yang sesuai dengan ajaran agama dan berkontribusi pada perekonomian yang adil dan berkelanjutan

Dalam aspek budaya, metodologi PAI membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan budaya dan kebiasaan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku dalam berbagai situasi budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan, peserta didik dapat memastikan bahwa aktivitas budaya yang mereka lakukan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Ramadhan, R.A., & Setiawan, 2022). Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, metodologi pembelajaran PAI mencakup pembiasaan dan praktik langsung. Melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan nilai-nilai Islam, seperti pengajaran tentang etika berbisnis, kebiasaan sosial, dan budaya, peserta didik dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip agama diterapkan dalam berbagai situasi. Ini membantu mereka untuk lebih mudah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan tujuan ini, metodologi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis tetapi juga pada penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga mampu menerapkan ajaran tersebut dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya sehari-hari.

## **6. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Lingkungan**

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk memupuk kesadaran sosial dan lingkungan dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam konteks modern. Tujuan utama dari metodologi ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur,

dan berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu tujuan utama dari metodologi pembelajaran PAI adalah untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dalam konteks Islam, keadilan sosial adalah prinsip fundamental yang harus diterapkan dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti keadilan ('adl), kesetaraan (mushawarah), dan tanggung jawab sosial, pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya memperjuangkan hak-hak orang lain, menghindari penindasan, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Metodologi PAI juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mengajarkan ajaran Islam mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan. Islam mengajarkan bahwa bumi adalah amanah dari Allah, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Dalam pembelajaran PAI, siswa dikenalkan pada konsep-konsep seperti khilafah (tanggung jawab sebagai pengelola bumi), istihsan (memilih solusi yang lebih baik untuk menjaga lingkungan), dan tabarru' (amal baik dalam bentuk menjaga alam). Melalui kegiatan praktik seperti kampanye pelestarian lingkungan, pengurangan sampah, dan penggunaan sumber daya secara efisien, siswa belajar untuk menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI relevan dengan kondisi saat ini, metodologi ini sering kali mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, dalam mengajarkan tentang keadilan sosial, metode pembelajaran dapat mencakup studi kasus mengenai ketidakadilan ekonomi dan sosial, serta solusi berbasis Islam. Begitu juga dalam konteks lingkungan, siswa diajak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan lingkungan modern seperti perubahan iklim dan pencemaran.

Metodologi pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga pada tindakan nyata dan partisipasi aktif. Siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Ini dapat meliputi proyek-proyek komunitas,

kegiatan sosial, dan inisiatif lingkungan yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat melihat dampak positif dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Secara keseluruhan, tujuan metodologi pembelajaran PAI dalam konteks sosial dan lingkungan adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang relevan dengan tantangan zaman, serta membentuk mereka menjadi individu yang berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil, makmur, dan berkelanjutan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan, tetapi juga berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Metode pembelajaran PAI dirancang untuk mengembangkan keimanan yang mendalam dan ketakwaan kepada Allah Swt. Ini dicapai melalui pengajaran tentang akidah, ibadah, dan prinsip-prinsip dasar Islam. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang tauhid, rukun iman, dan kewajiban ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran yang efektif mencakup integrasi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Ini bertujuan untuk melahirkan individu yang berpengetahuan luas dan dapat berpikir kritis. Pendidikan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode pembelajaran PAI juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Metode pembelajaran PAI juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang mencakup pengajaran tentang tanggung jawab sosial, etika berinteraksi dengan masyarakat, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.

## **C. Manfaat Metode Pembelajaran PAI**

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa manfaat metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

### **1. Mempermudah Pencapaian Tujuan Pembelajaran**

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan. Pemilihan metode yang tepat membantu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif. Salah satu contoh metode yang efektif adalah kombinasi ceramah dengan diskusi dan studi kasus. Metode ceramah memungkinkan guru menyampaikan materi secara sistematis, memberikan dasar pemahaman tentang konsep keislaman, seperti akhlak atau fikih. Namun, untuk memperdalam pemahaman dan menjadikan materi lebih relevan, diskusi dan studi kasus sangat bermanfaat. Diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berbagi pandangan, dan menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Studi kasus membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi kehidupan nyata mereka, misalnya, bagaimana prinsip-prinsip fikih diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti transaksi jual beli atau etika berperilaku di lingkungan sosial. Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung seperti simulasi atau praktik lapangan juga sangat efektif. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata, misalnya praktik ibadah atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga menginternalisasinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membantu peserta didik menghayati nilai-nilai Islam, seperti akhlak, ibadah, dan keimanan. Salah satu metode yang efektif adalah pembiasaan. Metode ini melibatkan pengulangan perilaku positif yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi bagian dari karakter siswa (Munirah, M., Amiruddin, A., & Ahmad, 2022). Contoh-contoh penerapan pembiasaan dalam PAI termasuk membiasakan

salat tepat waktu, bersikap jujur, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Melalui pembiasaan, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dipandu untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan ibadah, seperti salat, siswa belajar disiplin dan ketundukan kepada Allah, yang memperkuat aspek keimanan mereka. Pembiasaan akhlak mulia, seperti kejujuran, melatih siswa untuk berperilaku sesuai dengan prinsip Islam, membangun karakter moral yang kuat. Selain itu, pembiasaan dalam PAI berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang utuh. Metode ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, metodologi pembelajaran PAI yang berfokus pada pembiasaan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat.

Metode pembelajaran PAI yang variatif seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga mereka lebih termotivasi dan fokus dalam memahami nilai-nilai Islam. Misalnya, simulasi tentang bagaimana melaksanakan salat atau permainan peran tentang etika islami dapat membantu peserta didik memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Penggunaan metode integratif dalam pembelajaran PAI juga membantu peserta didik untuk membangun pemahaman yang holistik tentang Islam. Metode ini mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dengan ajaran Islam, seperti mengaitkan pelajaran sains dengan keimanan atau menghubungkan studi sosial dengan konsep keadilan dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar agama sebagai satu disiplin ilmu yang terpisah, tetapi melihat Islam sebagai panduan hidup yang menyeluruh dan relevan dalam setiap aspek kehidupan mereka (Dahirin, D., & Shabran, 2023). Manfaat lain dari metode pembelajaran PAI adalah kemampuan untuk mengukur kemajuan peserta didik melalui evaluasi yang tepat. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, pengamatan perilaku, atau portofolio yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-

nilai Islam. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran PAI yang efektif akan membantu pendidik untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, pendidik dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif**

Dengan metode yang tepat, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan efektif, sehingga peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metodologi pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran PAI sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Metodologi yang efektif dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi yang disampaikan.

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa, serta antarsiswa itu sendiri. Penggunaan metode seperti diskusi kelompok dan *role-playing* mampu mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat dan melihat perspektif Islam dari sudut pandang yang beragam. Diskusi kelompok, misalnya, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi pemahaman mereka tentang suatu topik agama, yang pada akhirnya dapat memperkaya wawasan mereka (Tambak, 2015). Metode *role-playing*, di sisi lain, mengajak siswa untuk secara langsung mempraktikkan konsep agama dalam situasi simulasi. Ini membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata, memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Interaksi ini membuat suasana kelas lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang aktif ini juga meningkatkan

keterlibatan emosional siswa, yang berdampak positif pada daya ingat dan pemahaman materi. Selain itu, kolaborasi antarsiswa dalam metode-metode ini membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep agama Islam melalui sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat lebih mudah menangkap dan mengingat materi yang dipelajari.

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan media visual seperti video atau presentasi interaktif memiliki banyak manfaat dalam proses pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuannya untuk memudahkan pemahaman siswa. Visualisasi konsep agama, melalui penggunaan gambar, video, dan animasi, memungkinkan siswa untuk melihat dan mengaitkan teori agama dengan praktik sehari-hari. Misalnya, materi tentang tata cara salat atau ibadah lainnya dapat divisualisasikan sehingga siswa lebih mudah memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan media visual juga mampu menjaga perhatian siswa di kelas. Siswa cenderung lebih tertarik dan fokus ketika materi disampaikan dengan cara yang interaktif dan menarik, mengurangi kebosanan yang sering muncul ketika pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional. Selain itu, metode ini juga mendorong pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, baik dengan memberikan tanggapan terhadap video yang ditayangkan atau melalui diskusi interaktif berdasarkan presentasi yang disajikan. Secara keseluruhan, metodologi pembelajaran PAI dengan media visual tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan nyaman. Hal ini penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang efektif, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melibatkan pemecahan masalah (*problem solving*) dan pendekatan inkuiri memiliki banyak manfaat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam, kemudian diminta untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir mandiri, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan

menganalisis masalah secara mendalam. Pendekatan *problem solving* mengajarkan siswa untuk memahami masalah, mengidentifikasi akar penyebabnya, serta menemukan solusi yang tepat dengan mengacu pada ajaran Islam (Rosmiaty, 2019). Ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan berpikir kritis dan solusi berbasis nilai-nilai agama. Sementara itu, pendekatan inkuiri mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari jawaban melalui eksplorasi dan penelitian, yang selaras dengan prinsip ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu.

Kombinasi kedua metode ini membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual yang kuat. Dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang berkembang, siswa mampu menghadapi berbagai tantangan zaman modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang kokoh, sehingga menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melibatkan aktivitas refleksi, seperti renungan atau kegiatan spiritual, memiliki banyak manfaat penting dalam membantu siswa lebih memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Aktivitas reflektif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga untuk mengembangkan aspek emosional dan spiritual mereka. Pembelajaran yang melibatkan renungan dan kegiatan spiritual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna karena siswa didorong untuk merenungkan nilai-nilai agama dan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlibat secara emosional dalam proses belajar, siswa dapat merasa lebih dekat dengan ajaran agama yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran tersebut tidak hanya menjadi hafalan semata, tetapi menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Metodologi ini juga membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar karena mereka merasakan manfaat langsung dari pembelajaran agama dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Keterlibatan emosional ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran, karena siswa menyadari pentingnya mempraktikkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Secara keseluruhan, metodologi pembelajaran yang menekankan pada refleksi spiritual dan emosional ini dapat menghasilkan pembelajaran

yang lebih mendalam dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

Metodologi pembelajaran yang tepat dalam PAI memiliki banyak manfaat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Melalui interaksi aktif, penggunaan media visual, pengembangan keterampilan berpikir kritis, keterlibatan emosional, dan penumbuhan sikap toleransi, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan efektif. Semua ini membantu siswa lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan, sekaligus membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peran guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang holistik.

### **3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

Pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar dalam PAI (Khasanah, 2023a). Dengan metodologi pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa, serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, memungkinkan siswa untuk menguasai konsep-konsep agama Islam dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan metode yang interaktif dalam pembelajaran PAI, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi kelompok, dapat mendorong partisipasi aktif dari siswa (Rosmiaty, 2019). Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai peserta aktif yang turut serta dalam eksplorasi dan penerapan konsep-konsep agama Islam. Metodologi pembelajaran yang inovatif dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Misalnya, penggunaan teknologi atau media visual dalam pembelajaran PAI dapat menumbuhkan

rasa penasaran dan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menggali lebih dalam tentang ajaran Islam (Djuwairiyah, D., & Ibad, 2022). Selain meningkatkan pemahaman kognitif, metodologi pembelajaran PAI yang baik juga berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Metode yang menekankan pada penghayatan nilai-nilai Islam, seperti pendekatan afektif dan pembiasaan, dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

Pengembangan metodologi pembelajaran PAI juga penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Dengan metode yang relevan dengan kondisi zaman, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendidik dapat membantu siswa menghadapi perkembangan dunia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, R.A., & Setiawan, 2022). Pengembangan metodologi pembelajaran juga memungkinkan adanya evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pendidikan. Dengan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, pendidik dapat melakukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan (Khasanah, 2023b). Secara keseluruhan, metodologi pembelajaran yang tepat dalam PAI berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dengan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman, pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran PAI**

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang penting untuk diperhatikan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi:

## 1. Tujuan Pendidikan

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah tujuan pendidikan, yang mengarahkan bagaimana metode pembelajaran harus dipilih dan diterapkan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran di ranah kognitif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ajaran Islam. Beberapa faktor yang mempengaruhi metodologi pembelajaran di ranah kognitif meliputi metode pembelajaran, kreativitas pendidik dan konteks pembelajaran. Metode yang digunakan harus dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Metode ceramah dapat efektif dalam menyampaikan informasi dasar dan teori-teori penting, tetapi harus diimbangi dengan metode lain seperti diskusi untuk mendalami dan menganalisis konsep-konsep secara mendalam. Metode diskusi memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan memahami ajaran Islam dengan lebih kritis (Tambak, 2014).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), beberapa faktor penting mempengaruhi metodologi yang diterapkan. Salah satu faktor utama adalah kreativitas pendidik dalam merancang strategi dan media pembelajaran. Pendidik harus mampu mengembangkan metode yang inovatif untuk memastikan bahwa materi ajaran Islam disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa (Hascan, M. A., & Suyadi, 2021). Pendidik perlu memahami dengan jelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Ini termasuk tidak hanya pemahaman akademis, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi yang digunakan harus dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan ini secara efektif (Syahroni, M. I., & Toriqularif, 2021). Setiap siswa memiliki latar belakang dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan perbedaan ini dalam memilih metode dan media pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual, multimedia, dan teknik pengajaran yang sesuai dapat membantu siswa

memahami konsep-konsep Islam dengan lebih baik (Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, 2021). Penggunaan multimedia, seperti video, animasi, dan audio, memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik. Media ini dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kontemporer.

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebutuhan zaman dan konteks pendidikan. Pendidik perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka untuk memastikan efektivitas dan relevansi pembelajaran (Syafa, N. Z., & Sidqy, 2024). Pendidik harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pedagogi terbaru. Inovasi dalam metode, seperti penggunaan teknologi digital dan media interaktif, dapat membantu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Mengintegrasikan teknik pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis masalah, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Teknik ini membantu siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menerapkannya secara praktis. Pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti penyesuaian materi ajar dengan isu-isu kontemporer dan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks modern, meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Hal ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, serta meningkatkan hasil pembelajaran PAI secara keseluruhan (Rosmiaty, 2019). Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa dalam memahami ajaran Islam.

Konteks pembelajaran memainkan peran penting dalam pemilihan metodologi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam situasi pembelajaran jarak jauh, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19, terdapat tantangan khusus yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran tradisional. Metode ceramah, yang biasa digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memerlukan penyesuaian signifikan dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Ceramah dalam bentuk online harus mempertimbangkan keterbatasan teknis dan interaksi yang

lebih terbatas dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Untuk mengatasi hal ini, penyampaian materi harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang mendukung, seperti video yang direkam sebelumnya atau sesi langsung dengan platform yang memungkinkan interaksi langsung. Metode ini juga harus disertai dengan materi pendukung yang bisa diakses secara daring oleh siswa. Sementara itu, metode diskusi yang biasanya melibatkan interaksi langsung dan *feedback* langsung harus diadaptasi dengan memanfaatkan forum diskusi online, grup chat, atau platform kolaborasi. Keterlibatan siswa dapat dipertahankan melalui pertanyaan dan tanggapan yang aktif dalam sesi diskusi virtual. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa materi ajaran Islam dapat disampaikan dengan efektif dan tetap melibatkan siswa secara aktif meskipun mereka tidak berada dalam ruang kelas yang sama. Dengan penyesuaian yang tepat, metode ceramah dan diskusi dapat tetap efektif dalam konteks pembelajaran jarak jauh, memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tetap tercapai. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, metodologi pembelajaran PAI dapat disesuaikan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

Selain pemahaman, Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya pembentukan sikap. Di sini, metode yang diterapkan harus mendukung pengembangan emosi, nilai-nilai, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, metode pembelajaran berbasis pengalaman atau *role-playing* dapat membantu siswa merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Aspek ini sangat penting karena sikap yang terbentuk akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengembangan emosi yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti rasa empati, kasih sayang, dan ketenangan. Sikap-sikap ini membantu siswa menghadapi berbagai situasi dengan lebih baik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, perlu diinternalisasi sehingga menjadi bagian dari sikap dan tindakan sehari-hari siswa. Pembentukan sikap ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembentukan sikap yang positif seperti kedisiplinan,

kerja keras, dan sikap menghargai perbedaan akan mempengaruhi sikap siswa terhadap berbagai aspek kehidupan dan interaksi sosial mereka.

Metode Pembelajaran untuk pembentukan sikap pembelajaran berbasis pengalaman *role-playing*, diskusi dan refleksi, modeling atau teladan. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman ini melibatkan siswa dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan mengalami nilai-nilai Islam secara langsung. Contoh kegiatan termasuk kunjungan ke tempat ibadah, kerja bakti di komunitas, atau proyek-proyek sosial. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Sedangkan metode *role-playing* atau permainan peran adalah metode yang efektif untuk membantu siswa mengalami situasi yang melibatkan nilai-nilai Islam. Dengan bermain peran, siswa dapat mempraktikkan bagaimana mengatasi berbagai situasi sesuai dengan ajaran Islam, seperti menyelesaikan konflik dengan cara yang adil atau berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kasih sayang. Metode lainnya yaitu diskusi dan refleksi individu setelah aktivitas atau pelajaran dapat membantu siswa menganalisis pengalaman mereka dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam situasi tersebut. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan dan belajar dari pengalaman orang lain. Sedangkan metode modeling atau teladan yaitu metode yang menunjukkan sikap dan perilaku yang diinginkan sebagai pendidik atau orang dewasa yang menjadi teladan adalah metode yang sangat berpengaruh. Siswa sering meniru sikap dan tindakan orang-orang di sekitar mereka, sehingga penting bagi pendidik untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan metode-metode ini, Pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk sikap siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, penguasaan keterampilan praktis sangat penting untuk memastikan bahwa teori yang diajarkan dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman konsep dan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat memperkuat penguasaan ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam pengajaran harus memungkinkan siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam

secara langsung, seperti melalui metode demonstrasi atau praktik langsung (Zainudin, Z., & Ubabuddin, 2023). Keterampilan praktis dalam pendidikan Islam adalah kunci untuk internalisasi dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai keterampilan praktis seperti cara melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan menerapkan etika Islam dalam berbagai situasi. Dengan demikian, penguasaan keterampilan praktis membantu siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis adalah metode demonstrasi. Metode ini melibatkan guru yang menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu secara langsung di depan siswa. Misalnya, dalam pengajaran ibadah salat, guru dapat mempraktikkan gerakan-gerakan salat di hadapan siswa, menjelaskan setiap langkah, dan menunjukkan cara yang benar dalam pelaksanaannya. Hal ini membantu siswa untuk melihat dan memahami proses dengan lebih jelas dan mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi jika mereka hanya mempelajari teori. Menurut penelitian, penerapan metode demonstrasi dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan ibadah siswa. Misalnya, dalam pembelajaran salat, demonstrasi langsung oleh guru membantu siswa memahami dan mempraktikkan gerakan salat dengan lebih baik (Putra, Y. A., & Suyadi, 2019). Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk bertanya langsung dan mendapatkan umpan balik yang bermanfaat.

Selain metode demonstrasi, praktik langsung adalah metode lain yang penting dalam pendidikan Islam. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menyaksikan tetapi juga terlibat langsung dalam praktik ajaran Islam. Misalnya, setelah menyaksikan demonstrasi tentang cara melakukan salat, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pengalaman langsung. Praktik langsung juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam pelaksanaan zakat, puasa, dan tindakan-tindakan etis lainnya. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berlatih, mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk memastikan bahwa pembelajaran keterampilan praktis

ini terintegrasi dengan baik, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan pentingnya praktik langsung. Kurikulum harus mencakup sesi praktis yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga mencakup aspek-aspek praktis yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Dengan demikian, pemilihan metodologi pembelajaran PAI harus memperhatikan keseimbangan antara ketiga ranah ini, sehingga siswa tidak hanya mengerti secara intelektual tetapi juga mampu berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Karakteristik Siswa**

Dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik siswa memainkan peran yang sangat penting. Tiga faktor utama dalam aspek karakteristik siswa yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran adalah tingkat kematangan, minat, dan kebutuhan siswa. Tingkat kematangan siswa memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Kematangan ini mencakup aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda pada setiap usia dan tahap perkembangan siswa. Memahami perbedaan ini membantu dalam memilih metode pembelajaran yang paling sesuai untuk setiap kelompok usia, sehingga materi ajar dapat dipahami dan diterima dengan baik.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan cara siswa berpikir, memahami, dan memproses informasi. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, misalnya, mengidentifikasi empat tahap utama dalam perkembangan kognitif anak: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap sensorimotor dan praoperasional, yang biasanya terjadi pada usia dini, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang melibatkan permainan, aktivitas praktis, dan eksplorasi langsung sangat efektif pada tahap ini karena membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Sebaliknya, siswa yang berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal, yang umumnya terjadi pada usia sekolah dasar dan menengah, mampu berpikir

secara lebih abstrak dan logis. Pada tahap ini, metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah secara konseptual menjadi lebih efektif. Mereka sudah mampu memahami ide-ide yang tidak hanya berdasarkan pengalaman langsung tetapi juga berdasarkan pemikiran abstrak dan prinsip-prinsip yang lebih umum.

Perkembangan emosional melibatkan kemampuan siswa untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sesuai dan konstruktif. Pada usia yang lebih muda, siswa mungkin belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan ini dan mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk memahami dan mengelola emosi mereka. Metode pembelajaran yang memasukkan kegiatan yang mengajarkan kecerdasan emosional, seperti permainan peran dan latihan refleksi, dapat membantu siswa muda belajar cara mengatasi dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Sementara itu, siswa yang lebih tua sering kali sudah lebih mampu memahami dan mengelola emosi mereka, sehingga metode pembelajaran yang menekankan pada diskusi kelompok, analisis emosional dari berbagai situasi, dan proyek berbasis kolaboratif dapat menjadi lebih bermanfaat. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional mereka dalam konteks yang lebih kompleks.

Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Pada tahap awal perkembangan, siswa belajar keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, aktivitas sosial, dan proyek bersama dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan ini dengan cara yang menyenangkan dan mendukung. Untuk siswa yang lebih dewasa, kegiatan yang mendorong kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proyek jangka panjang lebih bermanfaat. Metode ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan sosial di dunia nyata dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang lebih maju, seperti negosiasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kematangan kognitif, emosional, dan sosial siswa adalah kunci untuk efektivitas pendidikan. Dengan memilih pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, pendidik dapat memastikan bahwa materi ajar dapat dipahami dan diterima dengan lebih baik, serta mendukung perkembangan holistik siswa.

Minat siswa terhadap materi pembelajaran memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Ketika siswa belajar tentang sesuatu yang mereka minati, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi, yang berdampak positif pada pemahaman dan pencapaian akademis mereka. Hal ini disebabkan oleh keterhubungan emosional dan kognitif yang lebih kuat antara siswa dan materi yang dipelajari. Minat yang tinggi terhadap suatu materi membuat siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan pelajaran tersebut. Ketika siswa merasa antusias, mereka akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Keterlibatan emosional ini mendorong mereka untuk mencari tahu lebih dalam dan tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban akademis. Minat yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Siswa yang termotivasi secara intrinsik biasanya memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri dan berusaha keras dalam proses belajar karena mereka menemukan kepuasan dan makna dalam apa yang mereka pelajari.

Untuk mengoptimalkan efektivitas metode pembelajaran, penting bagi pendidik untuk menggunakan strategi yang dapat mengakomodasi minat siswa. Beberapa metode yang efektif meliputi penggunaan media relevan, pendekatan kontekstual, pembelajaran tematik. Menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membuat materi pelajaran lebih menarik. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata atau topik yang relevan dengan minat siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Metode pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata membantu siswa melihat relevansi materi dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membuat pelajaran lebih berarti tetapi juga membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep yang mereka pelajari. Menggunakan pendekatan tematik di mana berbagai mata pelajaran dihubungkan dengan tema yang sama dapat meningkatkan minat siswa. Ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antardisiplin ilmu dan memahami bagaimana materi yang mereka pelajari saling berkaitan. Secara keseluruhan, minat siswa terhadap materi pembelajaran adalah faktor penting yang mempengaruhi efektivitas metode pengajaran. Dengan menggunakan metode yang relevan dengan

minat siswa, seperti media yang sesuai dan pendekatan kontekstual, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar. Dalam konteks PAI, mengaitkan ajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan minat siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Achru, 2019; Putra, 2015).

Setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk memahami bahwa siswa tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua. Sebaliknya, mereka membutuhkan dukungan tambahan dan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Gaya belajar siswa dapat sangat bervariasi. Beberapa siswa lebih responsif terhadap pendekatan visual, di mana mereka lebih mudah memahami materi melalui gambar, grafik, dan video. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung memahami konsep lebih cepat jika mereka dapat melihat representasi visual dari informasi yang dipelajari. Di sisi lain, ada siswa yang lebih baik dengan pendekatan berbasis teks atau verbal. Mereka mungkin lebih suka membaca materi tertulis, mendengarkan penjelasan, atau berdiskusi dengan guru dan teman sekelas. Gaya belajar ini lebih cocok untuk siswa yang suka memahami materi secara mendalam melalui kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi di mana guru menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Guru harus proaktif dalam merencanakan berbagai strategi pembelajaran yang bisa mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa di kelas. Ini mencakup penyediaan bahan ajar yang bervariasi, seperti penggunaan media visual, teks, dan kegiatan praktis, agar siswa bisa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa yang mungkin membutuhkan penjelasan tambahan, tetapi juga siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan membutuhkan tantangan lebih besar. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan semua siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka. Misalnya, siswa dengan kesulitan belajar atau kebutuhan khusus mungkin memerlukan

lebih banyak waktu atau bantuan dari guru untuk memahami materi. Penggunaan metode pengajaran multi-sensori, seperti kombinasi antara pembelajaran langsung dan penggunaan alat bantu teknologi, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, dukungan emosional dan motivasi juga penting dalam proses belajar. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang kemampuan belajar mereka.

Memahami kebutuhan individu siswa memungkinkan guru untuk membuat penyesuaian yang tepat dalam metode pengajaran. Guru dapat memberikan materi dalam berbagai format dan mengadopsi berbagai pendekatan pengajaran. Misalnya, guru bisa menggunakan strategi diskusi kelompok untuk siswa yang suka berkolaborasi, atau memberikan tugas individual untuk siswa yang lebih suka bekerja mandiri. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif, di mana semua siswa dapat berpartisipasi dan merasa bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Pada akhirnya, ketika guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa, ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya dalam lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif. Secara keseluruhan, mempertimbangkan tingkat kematangan, minat, dan kebutuhan siswa dalam memilih metode pembelajaran PAI adalah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa, guru dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan materi ajar serta membangun motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

### **3. Guru atau Pendidik**

Kompetensi, pengalaman, dan kreativitas guru dalam mengajar adalah elemen penting yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas, di mana setiap elemen memiliki

kontribusi yang signifikan terhadap cara guru menyampaikan materi, membimbing siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kompetensi guru mencakup kemampuan profesional yang dimiliki seorang guru untuk mengelola pembelajaran. Kompetensi ini meliputi empat komponen utama: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan seorang guru untuk memahami teori dan praktik pendidikan serta menerapkannya secara efektif dalam situasi nyata di kelas. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu memilih metode pengajaran yang tepat berdasarkan karakteristik siswa, materi ajar, dan tujuan pembelajaran. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memaksimalkan potensi belajar siswa.

Salah satu aspek utama dari kompetensi pedagogik adalah pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa. Setiap siswa unik, dengan latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Guru yang kompeten akan mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan ini dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih suka belajar secara visual, sementara yang lain lebih responsif terhadap pendekatan auditori atau kinestetik. Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat memilih metode pengajaran yang paling efektif untuk setiap siswa.

Sebagai contoh, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang metode konstruktivis akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode konstruktivis menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa didorong untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Guru yang menerapkan metode ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang mereka hadapi.

Selain karakteristik siswa, materi ajar juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan metode pengajaran. Tidak semua materi dapat

diajarkan dengan cara yang sama. Guru yang kompeten akan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan jenis materi yang diajarkan. Misalnya, untuk materi yang bersifat abstrak atau teoretis, seperti konsep dalam matematika atau sains, guru mungkin perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih konkret, seperti penggunaan alat peraga atau simulasi. Sebaliknya, untuk materi yang bersifat praktis atau aplikatif, seperti keterampilan teknis atau vokasional, pendekatan yang lebih langsung dan *hands-on* mungkin lebih efektif. Metode konstruktivis, misalnya, sangat cocok untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks ini, guru akan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali konsep-konsep baru melalui diskusi, proyek, atau kerja kelompok. Ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi ajar dengan cara yang lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman mereka sendiri.

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Guru yang kompeten akan selalu mempertimbangkan tujuan pembelajaran ketika memilih metode pengajaran. Mereka memahami bahwa tujuan yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan analitis siswa, maka metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah akan lebih sesuai. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan praktis, maka pendekatan yang lebih berbasis pada praktik atau simulasi mungkin lebih efektif. Dalam metode konstruktivis, tujuan pembelajaran sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Guru yang menerapkan pendekatan ini akan menciptakan situasi pembelajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk menguji hipotesis, membuat keputusan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri. Ini tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kompleks, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memilih metode pengajaran yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, materi ajar, dan tujuan pembelajaran. Dengan

pemahaman yang mendalam tentang metode konstruktivis, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk keberhasilan di masa depan. Seorang guru yang kompeten tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi setiap siswa.

Seorang guru yang kompeten secara profesional bukan hanya menguasai konten atau materi yang diajarkan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Kompetensi ini sangat penting karena pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang hanya fokus pada transfer ilmu tanpa mempertimbangkan relevansi praktisnya dalam kehidupan siswa, cenderung mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Penguasaan materi yang baik adalah fondasi utama bagi guru yang kompeten secara profesional. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan, sehingga mampu menjawab pertanyaan siswa dan memberikan penjelasan yang komprehensif. Penguasaan ini mencakup pemahaman tentang struktur keilmuan, pola pikir, serta bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait. Dengan pemahaman yang kuat, guru dapat menghubungkan materi dengan situasi nyata yang dialami siswa, seperti permasalahan sosial, ekonomi, atau teknologi yang mereka hadapi di lingkungan sekitar mereka.

Menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa juga berarti guru harus memahami latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi siswa. Setiap siswa datang dengan pengalaman dan perspektif yang berbeda, dan guru yang kompeten mampu menggunakan perbedaan ini sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika mengajarkan konsep matematika, seorang guru dapat menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti perhitungan keuangan sehari-hari atau pengukuran dalam kegiatan rumah tangga. Selain itu, penguasaan materi ini juga berperan penting dalam pemilihan metode pengajaran yang sesuai. Guru yang kompeten mampu memilih dan

menerapkan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *project based learning*, di mana siswa diberikan proyek yang memerlukan penerapan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi dunia nyata. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

Metode lain yang juga relevan adalah *contextual teaching and learning*, yang menekankan pada pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Metode ini lebih produktif dalam menumbuhkan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menghubungkan konsep ekosistem dengan upaya pelestarian lingkungan yang mungkin siswa lihat di sekitar mereka. Diskusi kelompok juga merupakan metode pengajaran yang efektif, terutama ketika guru ingin mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi bersama. Metode ini menuntut penguasaan konsep yang mendalam karena siswa harus mampu mempertahankan argumen mereka dan memahami sudut pandang yang berbeda.

Kesimpulannya, kompetensi profesional seorang guru tidak hanya dilihat dari kemampuan menguasai materi, tetapi juga dari kemampuannya mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata siswa. Dengan penguasaan materi yang kuat, guru dapat memilih metode pengajaran yang tepat seperti *project based learning*, *contextual teaching and learning*, atau diskusi kelompok, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan kritis dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Kompetensi sosial adalah salah satu pilar penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Seorang guru yang kompeten secara sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, di mana

siswa merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini tidak hanya penting bagi perkembangan akademis siswa, tetapi juga untuk pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Ketika seorang guru mampu membangun hubungan yang positif dengan siswanya, mereka dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif. Dalam suasana seperti ini, siswa merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka, terlibat dalam diskusi, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung lebih efektif dalam menggunakan metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti metode diskusi dan kolaborasi. Sebagai contoh, ketika seorang guru memiliki hubungan baik dengan siswa, mereka lebih mudah mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, di mana siswa dapat saling bertukar ide dan belajar satu sama lain. Interaksi yang baik antara guru dan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

Kompetensi sosial guru juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua adalah kunci untuk mendukung perkembangan siswa di dalam dan di luar sekolah. Guru yang kompeten dalam berinteraksi dengan orang tua dapat membangun kemitraan yang kuat, di mana orang tua merasa dilibatkan dalam pendidikan anak mereka. Dengan begitu, guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kemajuan siswa, menangani masalah yang mungkin timbul, dan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Selain itu, guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang tua juga dapat membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan pendidikan anak mereka. Misalnya, ketika seorang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar, guru dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai cara-cara untuk mendukung anak mereka di rumah, seperti menyediakan waktu belajar yang konsisten atau mengajarkan teknik belajar yang efektif.

Guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa dan orang tua, tetapi juga dengan masyarakat luas. Kompetensi sosial seorang guru juga mencakup kemampuan untuk berperan aktif dalam komunitas sekolah dan

masyarakat di sekitarnya. Guru yang kompeten secara sosial memahami bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang akan menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti kegiatan sosial, seminar, atau diskusi komunitas. Melalui partisipasi ini, guru dapat membangun hubungan yang lebih luas dengan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pemerintah lokal, dan organisasi non-pemerintah, yang dapat mendukung upaya pendidikan di sekolah. Guru yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat juga dapat mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan berkontribusi positif pada komunitas mereka.

Kompetensi sosial guru mempengaruhi metode pengajaran yang dipilih. Guru yang memiliki hubungan baik dengan siswa cenderung lebih efektif menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi, seperti diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, dalam metode pembelajaran kolaboratif, guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas bersama. Dalam konteks ini, kemampuan sosial guru sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan berkontribusi dalam kelompok mereka. Selain itu, guru yang kompeten secara sosial juga mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman mereka. Hal ini sangat penting dalam mendorong inovasi dan kreativitas di kalangan siswa.

Kompetensi sosial guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung. Dengan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, guru dapat membangun hubungan yang positif yang mendukung perkembangan holistik siswa. Selain itu, kompetensi sosial juga memungkinkan guru untuk memilih metode pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi tenaga pendidik seperti guru. Kompetensi ini mencakup sikap, perilaku, dan karakter guru yang dapat

dijadikan teladan oleh siswa. Guru dengan kompetensi kepribadian yang kuat dan stabil memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini kemudian mempengaruhi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, yang pada akhirnya mendukung proses pembelajaran yang optimal. Kompetensi kepribadian guru mengacu pada kemampuan seorang guru dalam menunjukkan perilaku positif yang mencerminkan integritas dan profesionalisme, serta kemampuan untuk menjadi panutan bagi siswa. Kepribadian guru yang baik meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, adil, dan berwibawa. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari siswa dan rekan kerja, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Guru dengan kepribadian yang kuat dan stabil dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif adalah suasana belajar yang mendukung, aman, dan nyaman, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik tanpa rasa takut atau tekanan berlebihan. Iklim ini terbentuk dari interaksi antara guru dan siswa, di mana guru memainkan peran kunci sebagai pembimbing dan motivator. Seorang guru yang ramah, bijaksana, dan sabar akan membuat siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Kepribadian guru yang tegas namun bijaksana memainkan peran penting dalam pemilihan dan penerapan metode pengajaran. Misalnya, guru yang memiliki sikap tegas dan konsisten dalam menegakkan disiplin akan lebih berhasil dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis kedisiplinan dan tanggung jawab. Ketegasan ini tidak hanya menciptakan struktur dan aturan yang jelas dalam kelas, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab pribadi.

Sebaliknya, ketegasan yang disertai dengan kebijaksanaan memungkinkan guru untuk menegakkan aturan dengan cara yang manusiawi dan penuh pengertian. Guru yang bijaksana tidak hanya menegur atau menghukum siswa yang melanggar aturan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai aturan, tetapi juga tentang empati, pengertian, dan bagaimana bertindak lebih baik di masa mendatang. Beberapa contoh sikap dan perilaku guru yang dapat menjadi

teladan bagi siswa meliputi kejujuran dan transparansi, keadilan dan kedisiplinan. Guru yang jujur dalam mengakui kesalahan atau kekurangannya akan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama. Ini menciptakan budaya kejujuran dalam kelas. Guru yang adil dalam memberikan penilaian atau mengatasi masalah di kelas menciptakan rasa kepercayaan di antara siswa, yang penting untuk membangun hubungan positif. Guru yang disiplin dalam waktu, persiapan, dan pelaksanaan pembelajaran memberikan contoh konkret kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi kepribadian guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Guru dengan kepribadian yang kuat dan stabil mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mempengaruhi penerapan metode pengajaran yang lebih efektif. Ketegasan yang dibalut dengan kebijaksanaan memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang menekankan disiplin dan tanggung jawab, yang pada gilirannya membantu siswa mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan. Perilaku dan sikap guru yang positif menjadi teladan yang kuat bagi siswa, membantu membentuk karakter mereka dan memberikan fondasi yang kokoh bagi masa depan mereka.

Pengalaman mengajar memberikan guru wawasan praktis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pendidikan formal. Seorang guru yang berpengalaman telah melalui berbagai situasi kelas yang berbeda dan belajar dari tantangan yang dihadapi. Pengalaman ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam memilih metode pengajaran. Misalnya, guru yang berpengalaman dalam mengajar kelas dengan beragam kebutuhan belajar mungkin lebih cenderung menggunakan metode pengajaran diferensiasi, di mana materi disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa yang berbeda-beda. Selain itu, pengalaman juga membantu guru dalam mengidentifikasi metode yang paling efektif untuk jenis materi tertentu dan karakteristik siswa. Pengalaman juga mempengaruhi kemampuan guru dalam manajemen kelas. Guru yang berpengalaman cenderung lebih mampu mengatasi masalah disiplin, menjaga fokus siswa, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode pengajaran yang diterapkan, karena lingkungan belajar yang kondusif adalah prasyarat penting bagi pembelajaran yang efektif.

Kreativitas adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi metode pengajaran. Guru yang kreatif mampu merancang pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kreativitas dalam pengajaran dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan teknologi, pembuatan materi ajar yang interaktif, atau pengintegrasian seni dan permainan dalam pembelajaran. Guru yang kreatif juga mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Misalnya, dalam situasi pandemi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh, guru yang kreatif dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi secara efektif dan tetap menjaga keterlibatan siswa. Selain itu, kreativitas guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran yang menarik dan bervariasi cenderung lebih disukai siswa dibandingkan dengan metode yang monoton. Kreativitas juga memungkinkan guru untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Guru yang kreatif akan mencari cara alternatif untuk menyampaikan materi, meskipun dengan keterbatasan alat dan bahan. Misalnya, jika tidak tersedia alat peraga yang memadai, guru dapat membuat alat bantu belajar sederhana dari bahan-bahan yang mudah didapat.

Kompetensi, pengalaman, dan kreativitas guru adalah tiga faktor kunci yang sangat mempengaruhi pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Guru yang kompeten memiliki landasan yang kuat dalam memilih metode yang tepat; pengalaman membantu guru untuk menjadi lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas; dan kreativitas memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan bagi siswa.

#### **4. Bahan Ajar**

Dalam penyusunan materi pelajaran, penting untuk memperhatikan dua aspek utama: kualitas dan kuantitas. Kualitas materi mengacu pada kedalaman, relevansi, dan daya tarik konten yang disajikan kepada siswa, sedangkan kuantitas mencakup jumlah atau volume informasi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Keduanya harus dipertimbangkan secara proporsional dan disesuaikan dengan metode pengajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

a. Kualitas Materi Pelajaran

Kualitas materi pelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena materi ini merupakan jembatan utama antara pengetahuan dan pemahaman siswa. Kualitas materi ditentukan oleh sejauh mana materi tersebut dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bermanfaat bagi siswa. Untuk mencapai hal ini, materi pelajaran harus memenuhi beberapa kriteria penting. Pertama, materi pelajaran yang berkualitas harus relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Artinya, materi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan pemahaman siswa. Ini penting agar siswa dapat menerima dan memahami informasi dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Materi yang terlalu mudah akan membuat siswa bosan, sedangkan materi yang terlalu sulit akan membuat mereka frustrasi. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa.

Kedua, materi pelajaran harus *up-to-date*. Dunia terus berubah, dan begitu pula pengetahuan yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, materi pelajaran harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang yang relevan. Dengan menyajikan informasi yang mutakhir, pendidik dapat memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang relevan dan tidak tertinggal di era yang cepat berubah ini. Selain itu, materi yang *up-to-date* juga membantu siswa memahami bagaimana teori dan konsep yang mereka pelajari diterapkan dalam konteks kehidupan nyata saat ini. Ketiga, materi pelajaran yang berkualitas harus mampu merangsang daya pikir kritis dan kreatif siswa. Pemikiran kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada. Materi yang baik harus mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan tidak hanya menerima informasi secara mentah-mentah. Selain itu, materi juga harus mendorong kreativitas, yang melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi. Misalnya, materi pelajaran dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan reflektif atau

proyek-proyek kreatif yang menantang siswa untuk berpikir di luar batasan yang ada.

Keempat, materi pelajaran tidak hanya berisi informasi mentah, tetapi juga harus mengandung penjelasan yang jelas, contoh-contoh yang relevan, dan aplikasi praktis. Materi yang hanya berisi informasi tanpa penjelasan atau konteks yang memadai sering kali sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan penjelasan yang rinci dan mudah dimengerti. Selain itu, contoh-contoh yang relevan dan aplikasi praktis sangat penting untuk membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep abstrak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran matematika, selain memberikan rumus, guru juga harus menunjukkan bagaimana rumus tersebut digunakan dalam berbagai situasi nyata, seperti perhitungan keuangan atau teknik konstruksi. Terakhir, penyajian materi pelajaran juga memainkan peran penting dalam menentukan kualitasnya. Materi yang disajikan dengan cara yang menarik lebih mungkin menarik perhatian dan keterlibatan siswa. Dalam era digital ini, pendidik dapat memanfaatkan multimedia seperti video, animasi, dan simulasi untuk membuat materi lebih interaktif dan menarik. Selain itu, metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau penggunaan teknologi interaktif seperti kuis daring dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Secara keseluruhan, kualitas materi pelajaran tidak hanya ditentukan oleh informasi yang dikandungnya, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa, selalu diperbarui, mampu merangsang pemikiran kritis dan kreatif, serta disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif. Seorang pendidik yang baik harus memperhatikan semua aspek ini agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

b. Kuantitas Materi Pelajaran

Kuantitas materi dalam pembelajaran berkaitan dengan jumlah informasi yang disampaikan dalam satu pertemuan atau

sesi pembelajaran. Mengelola kuantitas materi yang tepat adalah aspek penting dari perencanaan pembelajaran yang efektif. Jika jumlah materi yang diberikan terlalu banyak, siswa dapat kewalahan dan mengalami kesulitan untuk memahami serta mengingat informasi yang disampaikan. Sebaliknya, jika materi yang diberikan terlalu sedikit, siswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menjaga keseimbangan dalam kuantitas materi sangatlah penting. Ketika materi yang disampaikan terlalu banyak, siswa akan kesulitan mengingat dan memproses informasi tersebut. Ini dapat menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk memahaminya secara mendalam. Menumpuk informasi dalam satu sesi juga dapat mengakibatkan kebosanan, kelelahan mental, dan hilangnya fokus pada inti pelajaran yang sebenarnya penting. Oleh karena itu, alokasi informasi harus dilakukan dengan hati-hati agar siswa dapat menyerap dan memahami materi secara optimal. Sebaliknya, jika materi yang disampaikan terlalu sedikit, hasilnya juga tidak optimal. Siswa mungkin merasa bahwa pembelajaran kurang menantang atau tidak cukup mendalam untuk mencapai pemahaman yang diperlukan terhadap subjek tersebut. Kurangnya materi yang memadai dapat menyebabkan siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, pendidik perlu mengevaluasi dan memilih materi yang paling relevan dan esensial untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Materi yang kompleks memerlukan lebih banyak waktu untuk disampaikan dan dipahami. Sebaliknya, materi yang lebih sederhana dapat disampaikan dalam jumlah yang lebih besar dalam waktu yang sama. Pendidik harus mempertimbangkan sejauh mana siswa siap untuk menerima dan memahami materi tersebut. Setiap pertemuan atau sesi pembelajaran biasanya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Jumlah materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut. Jika tujuannya adalah pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tertentu, maka sebaiknya materi dibatasi pada hal-hal yang esensial dan diberikan waktu yang cukup untuk diskusi dan eksplorasi mendalam.

Setiap siswa memiliki kapasitas yang berbeda dalam menyerap dan memahami informasi. Faktor usia, latar belakang pengetahuan, dan tingkat kecerdasan sangat berpengaruh pada seberapa banyak informasi yang dapat diserap oleh siswa dalam satu sesi pembelajaran. Misalnya, siswa yang lebih muda atau kurang berpengalaman mungkin memerlukan lebih sedikit informasi dalam satu waktu dibandingkan siswa yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman. Metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi juga memengaruhi kuantitas materi yang bisa disampaikan. Misalnya, metode diskusi interaktif atau pembelajaran berbasis proyek mungkin memerlukan penyampaian informasi yang lebih sedikit, karena waktu digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi mandiri oleh siswa. Sebaliknya, metode ceramah memungkinkan pendidik untuk menyampaikan lebih banyak informasi dalam satu sesi, tetapi risiko kebosanan dan kelelahan siswa juga lebih besar.

Evaluasi berkelanjutan terhadap materi yang disampaikan menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan yang tepat. Pendidik perlu memeriksa apakah setiap bagian dari materi yang disampaikan benar-benar relevan dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Materi yang tidak esensial atau terlalu mendalam di luar cakupan tujuan pembelajaran sebaiknya dieliminasi atau dijadikan bahan tambahan yang bisa diakses siswa di luar kelas. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memberikan umpan balik dan mengevaluasi pemahaman siswa secara berkala. Evaluasi ini bisa berupa tes singkat, diskusi kelas, atau proyek kecil yang memungkinkan pendidik untuk menilai apakah kuantitas materi yang disampaikan sudah tepat atau perlu disesuaikan. Umpan balik ini juga membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahaminya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.

Menentukan kuantitas materi dalam satu sesi pembelajaran adalah tugas yang menuntut kepekaan terhadap kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, dan karakteristik materi. Keseimbangan dalam kuantitas materi penting untuk memastikan bahwa siswa tidak kewalahan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang

mendalam dan komprehensif. Pendidik perlu terus mengevaluasi dan menyempurnakan materi yang disampaikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

c. Penyesuaian dengan Metode Pengajaran

Agar materi pelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa, penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan, serta kemampuan dan gaya belajar siswa (Ilyas, M., & Syahid, 2018). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang tepat akan membantu meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Karakteristik materi pelajaran mempengaruhi pilihan metode pengajaran yang tepat. Materi yang bersifat teoretis dan memerlukan pemahaman mendalam, seperti konsep-konsep abstrak dalam matematika, sains, atau filsafat, lebih efektif diajarkan menggunakan metode ceramah atau diskusi. Dalam metode ceramah, guru dapat menyampaikan informasi secara sistematis dan jelas, sementara diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bertanya, dan mengklarifikasi konsep yang belum dipahami. Hal ini juga membantu dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Namun, untuk materi yang lebih aplikatif dan praktis, seperti praktik laboratorium dalam ilmu pengetahuan atau simulasi dalam bidang ekonomi dan teknik, metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau studi kasus lebih sesuai. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan teori dalam situasi nyata, yang tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan *problem solving* dan kolaborasi. Sebagai contoh, siswa dalam pelajaran biologi dapat melakukan eksperimen laboratorium untuk menguji teori yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat melihat langsung hasil dari apa yang mereka pelajari di kelas.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, atau video.

Untuk siswa ini, penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint, video edukasi, atau infografik dapat sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih baik dalam menyerap informasi yang disampaikan secara lisan, seperti melalui ceramah, diskusi kelompok, atau rekaman audio. Bagi mereka, mendengarkan penjelasan dan berpartisipasi dalam diskusi akan lebih efektif dibandingkan dengan membaca buku teks atau melihat gambar. Siswa dengan gaya belajar kinestetik, di sisi lain, lebih menyukai pembelajaran melalui aktivitas fisik, gerakan, dan manipulasi objek. Mereka lebih mudah memahami konsep melalui eksperimen langsung, simulasi, atau aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis praktik atau proyek sangat cocok untuk tipe siswa ini.

Kemampuan siswa juga merupakan faktor penting dalam menentukan metode pengajaran yang efektif. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi cenderung dapat menyerap materi lebih cepat dan siap untuk tantangan yang lebih besar. Untuk mereka, metode pembelajaran yang menantang seperti pemecahan masalah kompleks, diskusi mendalam, atau proyek penelitian dapat memberikan stimulasi intelektual yang sesuai. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan bertahap, seperti pembelajaran langsung dengan bimbingan intensif, pengulangan materi, atau pembelajaran berbasis permainan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Untuk mengakomodasi keragaman dalam kelas, kombinasi dari berbagai metode pengajaran dapat diterapkan. Misalnya, setelah ceramah singkat, guru dapat melanjutkan dengan diskusi kelompok atau simulasi praktis untuk memperkuat pemahaman. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan seperti multimedia interaktif, kuis online, dan aplikasi belajar juga dapat membantu menyatukan berbagai gaya belajar dan kemampuan siswa dalam satu lingkungan pembelajaran yang terpadu dan efektif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik materi, kemampuan, dan gaya belajar siswa, guru dapat menciptakan

pengalaman belajar yang lebih efektif, yang pada akhirnya akan membantu siswa menyerap materi pelajaran dengan lebih baik dan mendalam.

Metode pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pada tingkat pendidikan dasar, seperti di sekolah dasar, anak-anak umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun. Pada usia ini, anak-anak memiliki tingkat konsentrasi yang lebih pendek dan cara belajar yang lebih baik melalui stimulasi visual dan aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang disarankan untuk tingkat ini adalah Interaktif, Visual dan aktivitas fisik. Metode interaktif melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti menggunakan permainan edukatif, simulasi, dan aktivitas praktis yang membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Sedangkan penggunaan alat bantu visual seperti gambar, grafik, video, dan materi multimedia membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak dengan lebih mudah. Misalnya, menggunakan poster atau gambar untuk menjelaskan topik-topik sains atau sejarah dapat membuat materi lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas fisik, seperti eksperimen sederhana atau permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat membantu memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.

Saat siswa memasuki tingkat pendidikan menengah dan tinggi, seperti di sekolah menengah atas atau perguruan tinggi, mereka mulai mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih kompleks dan mampu menangani informasi yang lebih abstrak. Pada tingkat ini, metode pembelajaran yang lebih cocok adalah analitis, diskusi terbuka dan proyek penelitian. Metode pendekatan analitis melibatkan analisis mendalam terhadap topik-topik tertentu, seperti menggunakan studi kasus atau analisis data untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Ini membantu siswa untuk berpikir secara kritis dan memahami berbagai perspektif. Diskusi kelas yang terbuka dan debat memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan menyusun argumen mereka sendiri. Ini mendukung

perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Siswa yang didorong untuk melakukan proyek penelitian atau tugas berbasis penelitian yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki topik-topik secara mandiri. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah. Secara keseluruhan, penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan tingkat pendidikan siswa merupakan strategi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan relevan. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan belajar di setiap tingkat pendidikan, pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan akademik dan keterampilan siswa secara optimal.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan kuantitas materi pelajaran harus dipertimbangkan dengan cermat dan disesuaikan dengan metode pengajaran yang tepat. Seorang pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan memiliki kedalaman yang memadai (kualitas) dan diberikan dalam jumlah yang sesuai (kuantitas), sambil mempertimbangkan metode pengajaran yang paling efektif untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi tersebut. Dengan penyesuaian yang tepat antara isi materi dan metode pengajaran, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

## **5. Situasi Mengajar**

Situasi mengajar melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kondisi lingkungan belajar, fasilitas, media pembelajaran, dan interaksi antara guru dan siswa adalah komponen kunci yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif.

### **a. Kondisi Lingkungan Belajar**

Kondisi lingkungan belajar memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar. Faktor-faktor fisik seperti kebersihan, kenyamanan, dan suasana ruang kelas sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan motivasi siswa. Kebersihan ruang kelas adalah faktor dasar yang harus diperhatikan. Lingkungan yang bersih menciptakan suasana yang

nyaman dan sehat, yang dapat mengurangi gangguan dan stres bagi siswa. Ruang kelas yang kotor atau berantakan dapat mengalihkan perhatian siswa dan mengurangi kemampuan mereka untuk fokus pada materi pelajaran. Sebuah ruang kelas yang terawat dengan baik juga dapat mencegah masalah kesehatan, seperti alergi atau infeksi, yang dapat mempengaruhi kehadiran dan konsentrasi siswa.

Kenyamanan dalam ruang kelas mencakup beberapa aspek, termasuk suhu, pencahayaan, dan ventilasi. Suhu yang terlalu dingin atau terlalu panas dapat membuat siswa tidak nyaman dan sulit untuk fokus. Begitu juga dengan pencahayaan, cahaya yang cukup dan alami lebih disarankan karena dapat meningkatkan suasana hati dan konsentrasi ventilasi yang baik juga penting untuk menjaga sirkulasi udara yang segar, sehingga mencegah rasa pengap yang dapat mengganggu proses belajar. Suasana ruang kelas yang menyenangkan dan teratur dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Tata letak ruang kelas yang efektif memungkinkan untuk berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau kerja individu. Misalnya, adanya area khusus untuk bekerja kelompok dapat mendorong kolaborasi antarsiswa dan memperkaya proses belajar dengan interaksi yang lebih dinamis.

Pencahayaan yang baik tidak hanya mempengaruhi kenyamanan visual tetapi juga konsentrasi siswa. Cahaya alami merupakan pilihan terbaik karena dapat meningkatkan suasana hati dan membuat siswa lebih fokus. Namun, jika pencahayaan alami tidak tersedia, penggunaan lampu dengan intensitas yang tepat dan tanpa silau juga penting untuk menghindari kelelahan mata. Ventilasi yang baik memastikan sirkulasi udara yang sehat dan mengurangi risiko gangguan kesehatan. Tata letak ruang kelas yang dirancang dengan baik, termasuk pemilihan furnitur yang ergonomis dan penataan yang memungkinkan pergerakan yang mudah, juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar. Lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan terorganisir dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini,

sekolah dapat menciptakan ruang belajar yang mendukung berbagai metode pembelajaran dan interaksi yang produktif di antara siswa.

b. Fasilitas

Fasilitas belajar yang lengkap memegang peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan berbagai metode seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Fasilitas ini mencakup berbagai peralatan dan sumber daya yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Fasilitas belajar meliputi peralatan dasar seperti meja, kursi, dan papan tulis, serta teknologi modern seperti komputer dan proyektor. Meja dan kursi yang nyaman dan ergonomis mendukung siswa untuk duduk dengan posisi yang baik selama proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa sering bekerja dalam kelompok, sehingga meja dan kursi harus memadai untuk mendukung interaksi dan kolaborasi. Papan tulis tetap menjadi alat yang esensial dalam menyampaikan informasi dan menjelaskan konsep-konsep secara visual. Dalam pembelajaran berbasis masalah, papan tulis digunakan untuk memetakan masalah, ide, dan solusi yang dikembangkan oleh siswa. Komputer dan Proyektor memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam. Komputer dapat digunakan untuk mencari informasi, mengerjakan proyek, dan berkolaborasi secara online, sementara proyektor memungkinkan presentasi yang lebih interaktif dan visual kepada seluruh kelas.

Metode ini melibatkan siswa dalam proyek yang memerlukan penelitian dan pemecahan masalah secara mendalam. Fasilitas seperti komputer dan perangkat lunak yang relevan memfasilitasi riset dan pembuatan laporan proyek. Proyek sering kali memerlukan presentasi hasil kerja, sehingga proyektor dan perangkat multimedia menjadi penting untuk menampilkan hasil dengan jelas dan menarik. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) berfokus pada pemecahan masalah

yang kompleks melalui diskusi dan analisis. Fasilitas yang memadai memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, menggunakan papan tulis untuk menyusun ide, dan komputer untuk mengakses sumber daya yang relevan. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas teknologi, membantu siswa untuk berkolaborasi secara efektif dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif.

Fasilitas yang baik meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa. Ruang kelas yang dilengkapi dengan baik membantu mengurangi gangguan dan memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti video, animasi, dan simulasi. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan fasilitas yang tepat, metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah dapat diimplementasikan dengan lebih efektif. Siswa dapat mengakses informasi, berkolaborasi, dan menyajikan hasil kerja mereka dengan lebih mudah. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai memainkan peran kunci dalam mendukung implementasi berbagai metode pembelajaran. Dengan adanya meja, kursi, papan tulis, serta teknologi seperti komputer dan proyektor, lingkungan belajar dapat dibuat lebih kondusif dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan mendukung proses pembelajaran. Media ini memiliki berbagai bentuk, termasuk audio, visual, dan audiovisual. Setiap jenis media ini memiliki manfaat khusus yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Media audio, seperti rekaman suara dan podcast, dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara verbal. Ini sangat berguna untuk materi yang memerlukan penjelasan verbal yang mendalam atau latihan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa. Media audio memungkinkan siswa

untuk belajar sambil melakukan aktivitas lain, seperti bepergian atau berolahraga. Media visual mencakup gambar, diagram, grafik, dan teks yang disajikan secara visual. Media ini membantu siswa dalam memahami informasi dengan cara yang lebih konkret dan sering kali lebih mudah diingat dibandingkan hanya melalui teks. Media visual efektif dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan ilustrasi yang jelas. Media audiovisual menggabungkan elemen audio dan visual, seperti video, film, dan animasi. Media ini sangat efektif dalam menjelaskan konsep yang sulit dengan menyajikan informasi secara dinamis dan interaktif. Misalnya, video pembelajaran atau animasi dapat menggambarkan proses ilmiah atau historis yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, video atau animasi membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Media ini membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat. Media interaktif, seperti perangkat lunak pendidikan atau aplikasi *mobile*, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, melakukan latihan, dan mendapatkan umpan balik secara real-time. Keterlibatan yang aktif ini mendukung pembelajaran yang lebih berbasis teknologi dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat (Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, 2023). Media pembelajaran memungkinkan pengajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan menggunakan berbagai jenis media, pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, baik mereka yang lebih suka belajar melalui mendengarkan, melihat, atau melakukan. Contoh penerapan media pembelajaran termasuk penggunaan video untuk demonstrasi eksperimen ilmiah, aplikasi *mobile* untuk latihan bahasa, atau diagram interaktif untuk memvisualisasikan data statistik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) juga semakin

populer, menawarkan pengalaman belajar yang immersif dan mendalam.

Secara keseluruhan, media pembelajaran adalah alat yang sangat penting dalam pendidikan modern. Dengan penggunaan yang tepat, media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

d. Interaksi Guru dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa merupakan aspek krusial dalam menentukan efektivitas metode pembelajaran. Faktor ini dapat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru yang berkomunikasi dengan jelas dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Komunikasi yang jelas membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan retensi informasi. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memberikan penjelasan yang terstruktur, dan memastikan bahwa siswa dapat mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami.

Memberikan umpan balik yang konstruktif adalah aspek penting dari interaksi guru-siswa. Umpan balik yang positif dan spesifik membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Hal ini mendorong perbaikan berkelanjutan dan membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Kritik yang disertai dengan saran perbaikan lebih efektif daripada kritik yang hanya menyoroti kekurangan. Suasana kelas yang mendukung sangat penting untuk memotivasi siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang nyaman dan positif, di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Ini termasuk menghargai usaha siswa, memberikan dorongan, dan menghindari kritik yang merusak. Suasana kelas yang mendukung meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Keterampilan sosial guru, seperti empati dan kemampuan untuk memahami berbagai gaya belajar siswa, sangat penting.

Guru yang memahami kebutuhan individual siswa dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini mencakup mengenali perbedaan dalam gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan preferensi siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diperhatikan dan didukung, mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pelajaran. Motivasi intrinsik ini sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, interaksi yang efektif antara guru dan siswa memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan metode pembelajaran. Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana yang mendukung dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keterampilan sosial guru dan kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Dalam praktiknya, semua faktor ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, fasilitas yang memadai mendukung penggunaan media pembelajaran yang efektif, sementara lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Untuk mencapai metode pembelajaran yang efektif, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan dan mengelola semua aspek ini secara holistik.



## **BAB II**

### **JENIS-JENIS METODE PEMBELAJARAN PAI**

Metode belajar yang baik adalah metode yang relevan dengan materi yang akan dipelajari siswa dan sesuai dengan karakteristik mereka sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan aktif, produktif, dan menyenangkan. Berikut jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **A. Metode Ceramah**

Metode yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun demikian, seorang pendidik harus dapat mengetahui metode yang tepat digunakan, terutama sesuai dengan bahan ajar dan jenis kegiatan siswa. Penggunaan metode belajar sangat berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Motivasi bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi yang kuat akan memudahkan siswa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, dan motif ini akan muncul pada saat tertentu, terutama saat kebutuhan untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, motivasi sangat diperlukan bagi siswa untuk belajar. Jika tidak ada motivasi, akan sulit bagi siswa untuk tergerak hatinya dalam belajar.

Proses belajar yang baik adalah proses di mana siswa dapat aktif dalam belajar. Proses belajar yang baik bukan hanya membuat siswa mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh pendidik di depan kelas pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung, tetapi siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan terlihat dari cara dia belajar yang penuh semangat dalam memahami setiap materi yang akan dia pelajari dalam proses belajar di kelas. Belajar itu sendiri bukan hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh pendidik di depan kelas atau menghafal apa yang disampaikan oleh pendidik saat menjelaskan materi yang bersangkutan di depan kelas saja. Belajar itu sendiri adalah suatu proses berinteraksi dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses dalam rangka pendewasaan diri dan perbaikan diri dalam segala aspek yang ada di kehidupan.

Di dalam proses pembelajaran yang ada di depan kelas, yang berperan aktif dalam meningkatkan proses pembelajaran adalah pendidik. Untuk itu, siswa dituntut untuk bisa memberikan semangat pada siswa

dalam proses pembelajaran di kelas agar ia terus bersemangat dalam belajar dan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk itu, penggunaan metode sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam menjelaskan materi di depan kelas kepada siswa, dan agar siswa lebih mudah dalam mengerti materi yang disampaikan oleh pendidik pada saat menjelaskan materi di depan kelas kepada siswa. Penggunaan metode pada proses pembelajaran adalah untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam rangka kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan maksimal. Banyak metode yang bisa digunakan oleh pendidik pada saat menjelaskan materi yang ada di kelas. Metode tersebut sangat berguna bagi siswa dan pendidik.

Metode ceramah adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang guru dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan lisan. Pendidik juga dapat menggunakan gambar dan media lain untuk membantu dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tersebut. Sedangkan siswa dalam pembelajaran tersebut mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik, sambil mencatat materi yang penting (Mu'awanah, 2011:27).

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan karena tidak menuntut banyak biaya dan dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Selain itu, guru dapat menekankan sesuatu yang penting pada peserta didik, sehingga siswa jadi tahu dan memudahkan siswa dalam mencatat bagian penting tersebut. Penggunaan metode ceramah ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 2-3. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an pada umat Islam dengan menggunakan Bahasa Arab, kemudian isi dalam Al-Qur'an tersebut dijelaskan kembali oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya dengan menggunakan metode ceramah. Perbaikan yang dilakukan meliputi:

- a. Menggabungkan kalimat yang berulang untuk membuatnya lebih singkat dan efektif.
- b. Menggunakan kata-kata yang lebih tepat dan akurat.
- c. Menambahkan detail yang relevan untuk menjelaskan metode ceramah.
- d. Mengatur struktur kalimat agar lebih mudah dibaca dan dipahami.

Metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan informasi yang penting pada siswa. Sebagaimana tujuan dari metode ceramah yang disampaikan oleh Abdul Malik sebagai berikut:

1. Guru dapat menjelaskan informasi tentang materi yang disampaikan pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencatatnya untuk dipelajari di rumah
2. Guru dapat menjelaskan bagian-bagian penting pada peserta didik
3. Mendorong peserta didik belajar mandiri di rumah
4. Guru dapat menjelaskan materi dengan jelas

Dari dulu sampai sekarang metode ini masih sering digunakan. Terutama digunakan bagi sekolah yang masih tradisional. Akan tetapi, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Murah. Metode ceramah tidak menggunakan biaya, karena hanya mengandalkan guru dan informasi yang disampaikan dilakukan secara lisan tanpa menggunakan alat apapun.
2. Metode ini dapat digunakan untuk menertibkan siswa, sehingga guru dapat dengan mudah menguasai kelas dan menerangkan informasi.
3. Dapat menjelaskan materi dengan luas, karena guru dapat memberikan rangkuman dari setiap tema yang dibahas di dalam kelas.
4. Dapat digunakan di ruangan kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
5. Tidak memerlukan persiapan yang banyak.

Adapun kekurangan dari metode ceramah, adalah sebagai berikut:

1. Materi yang diketahui siswa terbatas pada materi yang dikuasai oleh pendidik
2. Dapat membuat siswa jenuh, jika tidak menggunakan alat yang lain dalam menyampaikan pembelajaran di kelas
3. Sulit mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan
4. Metode ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran

Dalam metode ceramah ini, seorang siswa akan meyakini bahwa apa yang disampaikan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas adalah sesuatu yang benar. Dalam metode ceramah ini siswa akan menghafal materi-materi yang penting yang disampaikan oleh pendidik di kelas. Sementara pendidik akan menjelaskan pokok-pokok materi yang penting, kemudian dijelaskan secara rinci di kelas tentang rangkuman materi yang sudah diberikan tersebut. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode ini sering digunakan, namun terkadang membuat siswa menjadi bosan, karena itulah ada juga pendidik yang melengkapinya dengan menggunakan media lain agar dalam proses pembelajaran tersebut siswa menjadi tertarik dalam belajar. Untuk itu, ada beberapa langkah yang bisa digunakan oleh guru dalam menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Langkah persiapan. Pada tahap ini guru akan memberikan persiapan pada siswa tentang materi yang akan dijelaskan pada saat itu, seperti pokok-pokok dari materi tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan di kelas oleh pendidik.
2. Langkah selanjutnya adalah penyajian. Pada tahap ini guru akan menyajikan atau menjelaskan materi yang akan disampaikan di dalam kelas kepada peserta didik dengan cara penuturan lisan.
3. Langkah generalisasi. Pada tahap ini guru akan menjelaskan materi secara luas. Guru juga akan menambahkan dengan menjelaskan dengan materi yang lain yang berkaitan agar siswa lebih memahami materi yang akan disampaikan di dalam kelas.
4. Langkah aplikasi penggunaan. Langkah ini dilakukan dengan guru memberikan contoh pengaplikasian materi yang disampaikan pada siswa dengan menggunakan metode ceramah tersebut terkait dengan materi yang disampaikan di kelas agar siswa lebih mudah memahami terkait materi yang disampaikan oleh pendidik tersebut pada siswa.

Menurut Hasibuan ada beberapa cara yang bisa digunakan oleh pendidik dalam proses belajar dan mengajar yang efektif, adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan metode tujuan yang jelas
- b. Pendidik harus melakukan penyelidikan apakah metode ceramah tersebut baik untuk digunakan atau tidak

- c. Pendidik harus menyiapkan materi yang akan diberikan pada saat menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah di kelas
- d. Penyampaian bahan. Gunakan bahasa yang singkat dan jelas. Bisa ditulis di papan tulis agar siswa ada catatan, kaitkan juga dengan kata-kata lain yang berkaitan dengan materi yang diberikan agar penyampaiannya lebih menarik dan lebih mudah dimengerti oleh siswa.
- e. Adakan rencana penelitian.  
Pendidik harus menyediakan penilaian guna menilai apakah siswa sudah paham terhadap materi yang diberikan atau belum. Untuk mengetahui apakah pemberian metode sudah tepat atau belum dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut: pendidik berhasil menghantarkan siswa untuk mencapai hasil yang ingin dicapai, memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses belajar di kelas, sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan instruksional, pendidik memiliki sarana yang data digunakan dalam menjelaskan materi dengan siswa di depan kelas.

Keefektifan program pembelajaran tidak hanya dilihat dari tingkat prestasi siswa tetapi dapat juga dilihat dari, sarana dan prasarana yang menunjang siswa tersebut dalam memahami materi yang diterangkan oleh pendidik di depan kelas. Aspek yang diharapkan dari hasil belajar siswa adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **B. Metode Diskusi**

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas di kelas untuk mencapai tujuan seperti yang ada dalam kurikulum yang diterapkan (Langgulung:79). Metode diskusi terdiri dari beberapa macam di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Diskusi Informal. Dalam diskusi ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa. Setiap kelompok terdiri dari satu ketua kelompok dan yang lainnya adalah anggota. Dalam diskusi kelompok ini terdapat beberapa

aturan sederhana yang harus ditaati oleh setiap anggota yang menjadi bagian dari kelompok tersebut.

2. **Diskusi Formal.** Diskusi formal ini memiliki aturan yang dibuat oleh seorang ketua kelompok, dan semua anggota yang menjadi bagian dari kelompok tersebut harus menuruti atau menaati aturan yang dibuat oleh anggota kelompok tersebut.
3. **Diskusi Panel**  
Diskusi panel ini memiliki aturan yang berbeda dengan diskusi yang lain. Dalam diskusi ini anggota dibagi menjadi dua bagian, yaitu ada anggota yang aktif dan ada juga anggota yang tidak aktif. Anggota yang aktif adalah anggota yang berperan langsung dalam jalannya diskusi tersebut sedangkan anggota yang tidak aktif adalah anggota yang hanya menjadi pendengar saja dalam diskusi tersebut.
4. **Diskusi simposium**  
Dalam diskusi ini biasanya akan ada orang yang berperan dalam menjelaskan suatu tema yang akan didiskusikan. Kemudian yang lainnya dapat memberikan saran atau kritik pada orang yang bertugas dalam menjelaskan tema tersebut.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memulai metode diskusi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan diskusi.** Pada tahap ini dimulai dengan cara merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam diskusi tersebut. Tujuan ini akan mengontrol kelancaran diskusi.
2. **Menetapkan masalah atau materi yang akan dibahas.** Biasanya masalah atau materi yang akan dibahas dalam diskusi ini berkaitan dengan tema yang akan dibahas pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.
3. **Mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang jalannya diskusi,** seperti ruang kelas, moderator, notulen, dan lainnya.
4. **Pelaksanaan diskusi.** Biasanya pada tahap ini yang bertugas dalam pelaksanaan diskusi tersebut akan menjelaskan segala yang berkaitan dengan jalannya diskusi tersebut.
5. **Mendorong peserta untuk mengemukakan pendapatnya.**
6. **Masalah yang akan dibahas dalam diskusi tidak boleh keluar dari tema yang akan dibahas dalam diskusi tersebut.**

Sama seperti metode yang lain, metode diskusi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Membuat suasana belajar tidak membosankan karena setiap siswa ikut terlibat dalam diskusi untuk membahas masalah yang didiskusikan.
2. Setiap siswa mengetahui tema yang didiskusikan, karena siswa mengikuti jalannya diskusi tersebut dengan aktif.
3. Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan berani mengemukakan pendapat
4. Menambah pengetahuan siswa
5. Membuat siswa bisa saling menghargai dalam mengemukakan pendapat
6. Menimbulkan kesadaran siswa untuk mentaati aturan yang berlaku dalam diskusi tersebut, hingga dapat melatih siswa untuk lebih disiplin

Selain kelebihan, metode diskusi juga memiliki kekurangan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dikhawatirkan ada siswa yang tidak aktif atau tidak ikut terlibat dalam jalannya diskusi tersebut.
2. Dikhawatirkan siswa tidak fokus pada tujuan yang akan dicapai jika waktu yang digunakan dalam diskusi sangat panjang.
3. Ada siswa yang kebagian untuk mengemukakan pendapat karena ada kelompok tertentu yang sangat senang berbicara dan mengemukakan pendapat, sehingga kelompok atau siswa tersebut tidak kebagian waktu untuk ikut terlibat dalam diskusi tersebut.

Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat cocok untuk diterapkan. Selain metode ini tidak membosankan, metode ini juga dapat melatih siswa untuk aktif mengemukakan pendapat. Tetapi tidak semua pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ini dalam pembelajaran karena ada beberapa materi yang lain yang membutuhkan metode tertentu untuk mengajarkannya. Metode diskusi ini dilakukan oleh beberapa siswa. Pada saat itu siswa akan dibagi menjadi 4 sampai 5 orang untuk membahas masalah yang telah ditentukan.

Metode pembelajaran diskusi sangat penting sekali, dipergunakan oleh pendidik dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran

kepada peserta didik. Pertemuan tatap muka yang dilakukan pendidik dengan peserta didik setiap hari. Jika tidak menggunakan media pembelajaran akan cepat bosan. Maka dari itu penting sekali pendidik menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran suasana di kelas menyenangkan. Media pembelajaran dikaitkan dengan metode pembelajaran seperti metode diskusi.

Metode diskusi merupakan suatu metode atau cara/jalan yang dapat diimplementasikan atau diterapkan oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan argumentasi atau pendapat serta kesepakatan dan persetujuan bersama dari peserta didik. Metode diskusi adalah suatu cara untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi masalah dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar serta menghargai pendapat orang lain. Pada aktivitas pembelajaran banyak sekali metode yang ditawarkan untuk mempermudah dalam menyampaikan sebuah materi. Macam-macam metode pembelajaran di antaranya seperti: metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode latihan, metode ceramah dan sebagainya. Dengan banyaknya metode yang berkembang dalam dunia pendidikan tentunya dalam pelaksanaannya memiliki banyak pengaruh dalam prestasi, kreativitas, hasil belajar, dan lain sebagainya. Pengaruh prestasi dalam belajar tersebut salah satunya dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, yang mana merupakan suatu proses keterlibatan dua atau lebih individu untuk berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pembelajaran meliputi Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih, tarikh, dan kebudayaan Islam. Tentunya pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik, terutama dalam hal keimanan, ketakwaan dan akhlak peserta didik agar nantinya bisa membangun bangsa yang lebih baik dan bisa hidup dikalangan masyarakat sesuai norma yang berlaku. Tetapi untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya diperlukan sebuah metode untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, di antaranya dengan

menggunakan metode diskusi. Menurut penelitian yang sudah ada, Zul Salasa, dkk. dalam artikelnya yang berjudul pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Namogajah Kecamatan Medan Tuntungan tahun 2013 menghasilkan bahwa metode diskusi lebih efektif daripada metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak SD tentang PHBS. Dalam penelitian Ulfa optimalisasi hasil belajar IPA tentang sistem gerak pada manusia melalui metode diskusi dengan teknik pembelajaran tutor sebaya, yang hasilnya metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa, serta meningkatkan kinerja guru.

Tidak hanya itu metode diskusi juga memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial siswa di dalam lingkungan seperti penelitian Jamali yang menyatakan bahwa sebelum perlakuan interaksi sosial siswa dikategorikan sedang, dan setelah diberikan perlakuan berupa metode diskusi menunjukkan ada peningkatan yaitu dikategorikan mendekati tinggi. artinya semakin banyak interaksi yang dilakukan oleh anak, maka semakin tinggi pula kesadaran dalam lingkungan, dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, hingga Nabi juga menggunakan metode diskusi dalam setiap dakwahnya dan terlebih ketika membuat sebuah peraturan yang disebut Piagam Madinah, dalam pembuatannya tentu kita semua sudah mengetahui bahwa Nabi berdiskusi dengan suku-suku yang berada di Madinah.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dengan tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pikiran dan pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu.

Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi tersebut dari hasil diskusi peserta didik mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan dari presentasi tersebut dihasilkan keputusan terbaik yang disepakati bersama sebagai kesimpulan dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode diskusi juga memiliki bermacam-macam bentuknya (Haq (2019) yaitu:

a. Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi.

b. Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka para anggota diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi. Diskusi ini di antaranya ialah: 1) Adanya antisipasi murid yang terarah terhadap pelajaran tersebut, 2) Murid harus berpikir secara kritis, tidak sembarang bicara, 3) Murid dapat meningkatkan keberanian. Sedangkan kelemahannya antara lain: 1) Banyak waktu yang terbuang, 2) Diskusi kebanyakan berlangsung di antara murid yang pandai-pandai saja.

c. Diskusi Panel

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta didik yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi, sedangkan peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar.

d. Simposium

Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan di antaranya oleh seorang atau lebih pembicara dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat berbeda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah dikemukakan oleh pemrasaran.

Metode diskusi memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dapat digunakan manakala:

- a. Guru menginginkan agar dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dan tanggung jawab belajarnya sendiri.

- b. Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi mengharapkan mereka dapat berpikir kritis mengenai pelajaran serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, menyistematiskan dan melakukan evaluasi.
- c. Guru menghendaki agar siswa dapat bekerja sama dan saling bertukar pendapat antara sesama teman. Jika guru menginginkan siswa dapat berpikir dan berpandangan luas tentang suatu pokok persoalan

Metode pembelajaran diskusi memungkinkan diterapkannya beberapa metode dalam suatu siklus implementasi. Pendidik dapat mengombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk memastikan peserta didik terlibat aktif di setiap aktivitas pembelajaran. Tahapan menggunakan metode diskusi yaitu:

1. Tahapan perencanaan

Tahapan ini meliputi yaitu: (1) Analisis kebutuhan. Metode diskusi merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga guru mesti mengetahui kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa, (2) Membuat rencana pembelajaran. Sebagian siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang mengacu pada tindakan kondisi belajar kelompok, dengan metode diskusi yang diterapkan dalam observasi, yaitu menemukan ide bacaan dalam kelompok secara utuh dan menyeluruh, (3) Sebagian siswa belum menentukan kompetensi dasar yang akan memahami teks pembelajaran metode diskusi yang diajarkan.

2. Membuat lembar kerja siswa (LKS)

Guna mengetahui hal tersebut menyiapkan lembar pengamatan, lembar dilakukan upaya sebagai berikut: (1) Guru evaluasi dan daftar nama serta absensi siswa, dengan intensif memberikan pengertian dan menyiapkan media model pembelajaran Diskusi mempelajari materi Bahasa Indonesia, sumber belajar kelompok kepada siswa tentang metode diskusi, buku-buku teks dan kertas karton untuk kelompok keikutsertaan setiap siswa. Guru membantu memahami langkah-langkah Tahap Pelaksanaan yaitu pelaksanaan pembelajaran metode Diskusi kelompok. prosedur atau langkah-langkah pembelajaran. Tahap Pengamatan

(observasi): diskusi kelompok adalah sebagai berikut: Pengamatan ini dilakukan terhadap; (1) Memilih tema yang cukup menarik untuk situasi kegiatan belajar mengajar, (2) Minat disampaikan, (2) Memperkenalkan bentuk siswa, dan (3) Kemampuan siswa dalam komunikasi dengan Bahasa memahami materi pembelajaran. Minat Indonesia setara level *novice* pada peserta. Siswa Berdasarkan hasil observasi yang telah didik menjelaskan poin-poin kunci atau dilakukan dalam tahapan 1 kegiatan masalah-masalah pokok yang diangkat,

3. Pelaksanaan tindakan kelas

Diperoleh data bahwa minat siswa dalam membaca menekan poin-poin penggunaan bahasa Indonesia mengalami kenaikan, memunculkan beberapa pertanyaan observasi persentase minat siswa adalah 75,75%. Angka tersebut berdasarkan hasil ulangan harian dan hasil observasi peserta didik terhadap minat peserta didik dalam poses membuat beberapa pertanyaan pada poin pembelajaran Bahasa Indonesia. Poin tersebut tentang materi pelajaran Bahasa. Hasil observasi aktivitas Indonesia dengan media gambar, masih tergolong rendah dengan waktunya memungkinkan hingga waktu yang perolehan skor 25 atau 75,75%. Pada tahap pengamatan atau observasi yang harus dilakukan pada saat menggunakan metode diskusi adalah pengamatan. Pengamatan ini dilakukan terhadap: (a) Situasi terhadap belajar mengajar; (b) minat siswa, dan (c) kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Langkah-langkah metode diskusi yang perlu diperhatikan dalam persiapan dan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Persiapan diskusi:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai pasti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan kontrol dalam pelaksanaan
- 2) Menurut jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari sisi materi pembelajaran atau masalah-

masalah yang actual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan

- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus, manakala diperlukan.
- b. Pelaksanaan diskusi
- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
  - 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan aturan main dilaksanakan.
  - 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah di tetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
  - 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-ide.
  - 5) Mengembalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

### **C. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau menyajikan materi pada siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa oleh seorang pendidik kepada siswa, atau bisa juga dilakukan sebaliknya yaitu siswa dapat bertanya pada pendidik tentang materi yang belum dimengerti. Metode tanya jawab bisa juga diartikan sebagai metode yang dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengetahui materi yang dijelaskan oleh pendidik.

Metode tanya jawab ini adalah suatu metode yang bisa membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat mereka, Ketika terlintas dalam pikiran mereka terkait dengan materi yang diberikan oleh

seorang pendidik di sekolah. Metode ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode tanya jawa bertujuan untuk memberikan bantuan pada siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari, membuat siswa lebih memperhatikan pelajaran, membuat siswa dapat mengembangkan kemampuannya, membuat siswa lebih termotivasi dalam berpikir, pendidik lebih mengetahui kemampuan siswa tentang pengetahuan yang dimilikinya tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan bantuan pada pendidik tentang daya tangkapnya terhadap pelajaran, memberikan bantuan pada pendidik tentang pemahaman siswa tentang materi dari kemampuannya dalam mendengarkan materi yang diberikan (Habibi, 2017:68).

Kelebihan metode tanya Jawab, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran
2. Melatih ingatan siswa tentang materi yang dijelaskan pendidik
3. Menarik perhatian siswa untuk lebih semangat dalam belajar

Kekurangan metode tanya jawab, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa menjadi takut untuk bertanya, apalagi jika pendidik tidak mendorong siswa untuk berani bertanya
2. Membuang banyak waktu, apalagi jika siswa tidak tahu jawaban yang disampaikan oleh pendidik
3. Tidak semua siswa dapat diberikan pertanyaan karena keterbatasan waktu

Jenis-jenis pertanyaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
  - a. Pertanyaan permintaan, adalah pertanyaan yang digunakan agar orang lain dapat melakukan terhadap sesuatu yang dipertanyakan.
  - b. Pertanyaan retorika, adalah suatu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari siswa. Pertanyaan ini dijawab sendiri oleh pendidik untuk menyampaikan informasi pada siswa
  - c. Pertanyaan yang digunakan untuk mengarahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan di kelas

- d. Pertanyaan menggali adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan pertanyaan yang merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan pertama
2. Jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom
    - a. Pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa yang membutuhkan jawaban dari siswa tentang materi yang telah disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pertanyaan ini akan dimulai dengan kata apa, mengapa, siapa, di mana dan bagaimana.
    - b. Pertanyaan pemahaman. Adalah pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang membutuhkan jawaban yang didapatkan dari hasil pemahaman siswa.
    - c. Pertanyaan analisis. Adalah pertanyaan yang memerlukan siswa untuk menjawab pertanyaannya dengan cara menganalisis mulai dari mengidentifikasi, mencari bukti dan menarik kesimpulan.
    - d. Pertanyaan sintesis. Adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih dari satu jawaban.
    - e. Pertanyaan evaluasi. Adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban siswa berupa penilaian terhadap suatu materi yang dijelaskan.
  3. Jenis-jenis pertanyaan berdasarkan luas sempitnya sasaran
    - a. Pertanyaan sempit. Pertanyaan ini biasanya sudah diketahui jawabannya
    - b. Pertanyaan luas. Adalah jenis pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang luas dari siswa. Biasanya guru akan memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan dengan gayanya sendiri (Fathoni, 2019:62).

Langkah-langkah metode tanya jawab:

1. Menentukan tujuan. Pada tahap ini pendidik harus mengetahui tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini adalah beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik, di antaranya:
  - a. Pendidik memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan sebelumnya

- b. Pendidik menunjuk beberapa siswa untuk memberikan komentar tentang materi yang telah dijelaskan oleh pendidik pada pelajaran sebelumnya
  - c. Guru memberikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab
  - d. Pendidik menyampaikan indikator pada siswa dan menanyai apakah siswa sudah paham dengan indikator yang dijelaskan tersebut
2. Mengelola perhatian siswa
- a. Memberikan motivasi pada siswa agar semangat dalam belajar
  - b. Pendidik bersemangat saat memberikan pelajaran di kelas
  - c. Pendidik menggunakan suara yang jelas dan dapat didengar oleh siswa saat menjelaskan pelajaran di kelas
  - d. Pendidik memandang siswa secara merata
3. Distribusi materi
- a. Pendidik membagikan materi yang telah disiapkan pada siswa dalam bentuk lembaran
  - b. Pendidik menyuruh siswa untuk membaca materi yang telah dibagikan kepada siswa
  - c. Pendidik menyuruh siswa untuk menulis materi yang belum mereka mengerti
  - d. Pendidik menyuruh siswa untuk menyiapkan pertanyaan yang akan diberikan pada guru
  - e. Pendidik menyuruh siswa untuk memahami inti materi yang diberikan
4. Menggali pemahaman peserta didik
- a. Pendidik menyuruh siswa untuk mengungkapkan materi yang mereka ketahui
  - b. Meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang belum dimengerti tentang materi yang dijelaskan oleh pendidik
  - c. Menyuruh peserta didik untuk mengutarakan masalah yang dihadapi
  - d. Pendidik menjelaskan secara singkat pada siswa tentang materi yang telah di baca oleh siswa

5. Mengajukan pertanyaan
  - a. Pendidik memberikan beberapa pertanyaan pada siswa
  - b. Menjelaskan tentang pertanyaan yang diberikan kepada siswa agar mereka memahami pertanyaan yang diberikan oleh pendidik
  - c. Pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan
  - d. Pendidik mempersilakan peserta didik untuk menjawab pertanyaan
  - e. Pendidik memberikan pertanyaan pada siswa yang lain apabila siswa yang diberikan pertanyaan sudah menjawab pertanyaan yang diberikan
6. Membuat kesimpulan bersama
  - a. Pendidik menyuruh siswa untuk menyimpulkan materi yang dijelaskan
  - b. Pendidik meminta siswa lain untuk menambahkan kesimpulan yang diberikan oleh temannya
  - c. Pendidik meminta siswa untuk menyimpulkan masing-masing indikator materi yang disampaikan
  - d. Pendidik Bersama dengan siswa sama-sama mengurutkan kesimpulan yang telah diberikan oleh masing-masing siswa
  - e. Pendidik memberikan jawaban pada siswa tentang pertanyaan yang diberikan pada siswa
7. Mengadakan evaluasi (Yusuf, 2017:94).

Selain Langkah-langkah dalam menggunakan metode tanya jawab, seorang pendidik juga harus mengetahui tentang prinsip-prinsip metode tanya jawab, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran. Prinsip ini berguna untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Di sini pendidik akan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa, atau pendidik bisa juga dengan memberikan pertanyaan pada seluruh siswa
2. Pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan di kelas. Setelah pendidik memberikan waktu sejenak pada siswa untuk berpikir kemudian pendidik akan menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut

3. Pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, dengan cara:
  - a) Klasifikasi. Pendidik menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan Bahasa mereka sendiri
  - b) Pendidik meminta siswa untuk memberikan alasan dari jawaban mereka atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik sebelumnya.

Metode Tanya jawab berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan langka tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik.

Menurut Maftuhah dkk. (2022:5) metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran di mana guru dan siswa aktif, guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab atau bisa sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.

Metode tanya jawab dapat menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Penggunaan metode tanya jawab dapat membentuk aliran informasi yang bersifat dua arah sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan aktif (Sitohang, 2017:686)

Langka-langka penggunaan metode tanya jawab, yaitu:

1. Merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya dalam bentuk tujuan khusus dan berpusat pada
2. tingkah laku anak.
3. Mencari alasan pemilihan tanya jawab
4. Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan
5. Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan
6. Menyediakan kesempatan bertanya bagi anak
7. Menyimpulkan materi jawaban yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Darmadi, 2017: 301).

Untuk menghindari keadaan semacam itu, agar siswa aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan metode tanya jawab, guru hendaknya berlaku sebagai berikut:

1. Menghargai jawaban, pertanyaan, keluhan, atau tindakan siswa bagaimana pun jelek mutunya. Misalnya, ketika kelas sedang membuat soal latihan pemfaktoran bentuk  $x^2 + 4x - 21$ , ada seorang anak yang mengganggu temannya dengan pertanyaan bagaimana caranya untuk mengubah suku tiga itu menjadi suku empat yang di perlukan. Manakah dari pertanyaan berikut sebaiknya di ajukan. “kamu masih juga belum dapat mengerjakan soal sederhana itu?” atau “bagus, kamu bertanya sekarang. Kalau tidak, kamu akan mendapat kesukaran dalam pemfaktoran bentuk  $ax^2 + bx + c$ , penyelesaian persamaan dan pertidaksamaan kuadrat”
2. Menerima jawaban siswa lalu memeriksanya dengan mengajukan pertanyaan. Misalnya, siswa mengerjakan pemfaktoran  $x^2 - x - 6 = (x + 3)(x - 2)$ . Pertanyaan diajukan tanpa menyalahkan terlebih dahulu. “bagaimana caranya kau peroleh hasil itu? Coba terangkan”. Walaupun jawaban yang diberikan betul, guru bisa memeriksa vara siswa mengerjakannya. “coba jelaskan, bagaimana itu kau peroleh”. Atau “coba perlihatkan cara mengerjakannya”. Suruhan atau pertanyaan seperti ini berguna untuk memeriksa apakah proses pengerjaan atau berpikir siswa betul. Jika salah dapat segera dibetulkan.
3. Merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau mendemonstrasikan hasil berpikirnya di depan kelas atau papan tulis, atau memperlihatkan hasil karyanya.
4. Bertindak atau bersikap seolah-olah belum tau atau membuat kekeliruan yang disengaja. Cara-cara ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan mereka menjadi lebih kritis. Menjawab pertanyaan: “tidak tau, mari saja kita coba sama”, atau “belum tau, saya belum mencobanya. Ayo Edi, tolong buat di depan. “kita perhatikan penyelesaiannya”. Misalnya, guru melakukan pemfaktoran  $5x^2 - 3x - 8$  sejajar salah, sebagai berikut:  $5x^2 + 5x - 8x - 8 = (5x^2 + 5x) - 8(x - 8) = 5x(x + 1) - 8(x - 1)$ . Kemudian berhenti, memperlihatkan keraguan dan berkata, “mengapa ya ini

tidak sama:  $(x + 1)$  dan  $(x - 1)$ ?” atau, lanjutkan terus dan menunggu kelas bereaksi. Kalau kelas tak bereaksi terpaksa guru harus bertanya atau bersikap ragu-ragu untuk memancing aktivitas koreksi kelas.

5. Mengajukan pertanyaan yang tinggi tarafnya. Kata-kata pertanyaan “mengapa”, “bagaimana”, “dari mana”, “bila mana?” akan menghasilkan jawaban-jawaban yang bermutu. Siswa harus memberikan alasan, penjelasan, keterangan atau pendapatnya. Dengan demikian, ia tidak dapat hanya asal menjawab, mengira-ngira atau hanya menyebutkan fakta saja sebagai hasil ingatan (hafalan, *recall*). Kombinasi pertanyaan dengan kata-kata “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, “bilamana”, dan “di mana” akan dijadikan metode tanya jawab yang bermutu. Hal ini yang perlu disadari jika menggunakan metode tanya jawab adalah kesabaran. Sabar dan dapat menahan diri bila mendapat jawaban yang tidak memuaskan (Juliangkary dan Pujilestari, 2022).

Proses interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat edukatif ditunjukkan dengan terjadinya proses komunikasi, yaitu adanya pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media komunikasi. Karena itu, proses interaksi dalam suatu proses pembelajaran berlangsung dalam suatu hubungan antara guru sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran kepada peserta didik sebagai komunikan melalui pemanfaatan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran. Baik media maupun metode pembelajaran, keberadaannya sangat membantu guru dan peserta didik dalam melewati proses pembelajaran yang diharapkan.

Jadi, belajar adalah proses serangkaian kegiatan untuk berusaha memperoleh pengetahuan dan dapat menimbulkan perubahan (tingkah laku, kepandaian, dan lain-lain) yang berasal dari pengalaman seseorang yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran itu meliputi 3 aspek yaitu:

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari

kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Belajar merupakan hal yang sangat penting seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, yang artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al Alaq: 1-5).

Pertanyaan yang tersusun yang tersusun baik dengan teknik yang tepat maka akan tercapai tujuan di antaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c. Merangsang dan mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik, sebab berpikir itu adalah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.
- e. Memusatkan perhatian peserta didik.
- f. Untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- g. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya masalah yang belum dipahami.

Indikator metode tanya jawab didapat dari langkah-langkah metode tanya jawab. Indikator metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Untuk merangsang dan mengembangkan pola berpikir peserta didik.
- c. Untuk mengetahui materi yang telah dikuasai peserta didik.
- d. Untuk memusatkan perhatian peserta didik (Nuraini, 2017)

Langkah-langkah tanya jawab di antaranya:

1. Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran khusus (TPK).
2. Mengomunikasikan penggunaan metode tanya jawab (siswa tidak hanya bertanya tetapi juga menjawab pertanyaan guru maupun siswa yang lain).
3. Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi.
4. Guru mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas.
5. Guru harus memberikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya, sehingga dapat merumuskan secara sistematis.
6. Tanya jawab harus berlangsung dalam suasana tenang, dan bukan dalam suasana yang tegang dan penuh persaingan yang tak sehat di antara para siswa.
7. Pertanyaan dapat ditujukan pada seorang siswa atau seluruh kelas.
8. Guru mengusahakan agar setiap pertanyaan hanya berisi satu masalah saja.
9. Pertanyaan ada beberapa macam, yaitu pertanyaan pikiran, pertanyaan mengungkapkan kembali pengetahuan yang dikuasai, dan pertanyaan yang meminta pendapat, perasaan, sikap, serta pertanyaan yang hanya mengungkapkan fakta-fakta saja.

Sisi positif metode tanya jawab sebagai berikut:

1. dapat menarik perhatian siswa walaupun kelas dalam keadaan kurang terkendali,
2. melatih dan merangsang daya nalar serta daya ingatan siswa, dan
3. melatih keterampilan menjelaskan serta keberanian mengemukakan pendapat secara lisan.

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Keunikan metode ini adalah adanya proses tanya jawab yang aktif antara guru dan siswa. Yogica juga memberikan definisi yaitu metode pembelajaran tanya jawab ialah cara yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan materi pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan harus beragam dan bervariasi. Selain itu, ahli lain memberikan definisi berupa metode pembelajaran tanya jawab ialah upaya memberikan materi pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan sistem pertanyaan-pertanyaan. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tanya jawab adalah cara mengajar yang dilakukan

guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara melakukan pertanyaan kepada siswa. Metode pembelajaran tanya jawab sangat efektif untuk membuat komunikasi aktif antara siswa dan guru, sehingga komunikasi yang terjalin terdapat proses timbal balik secara langsung. Ovan berpendapat bahwa tujuan dari penggunaan metode pembelajaran tanya jawab yang diterapkan atau digunakan di dalam kelas dapat membuat peserta didik lebih aktif dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu,

Habibati memberikan 7 tujuan dari penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran di antaranya:

1. Menolong siswa dalam membuat kesimpulan pelajaran
2. Mengembangkan fokus siswa pada saat proses pembelajaran
3. Meningkatkan kompetensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir dan pengalamannya
4. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa
5. Melihat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran
6. Menolong guru dalam melihat kemampuan daya tangkap berpikir siswa dalam proses pembelajaran
7. Menolong guru dalam menganalisis fokus siswa selama proses pembelajaran.

Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode pembelajaran tanya jawab adalah menciptakan komunikasi aktif, membuat peserta didik lebih aktif belajar, mendorong rasa ingin tahu peserta didik, memusatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran dan merangsang siswa untuk berpikir.

Kelebihan atau kekuatan metode pembelajaran tanya jawab adalah:

1. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dapat membantu siswa dalam meningkatkan fokus siswa
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pola pikir dan ingatan siswa
3. Meningkatkan keberanian dan kompetensi siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya.

Darmadi juga berpendapat bahwa kelebihan metode pembelajaran tanya jawab terdiri dari:

1. Pertanyaan menjadi lebih menarik dan siswa menjadi lebih fokus
2. Mengembangkan pola pikir siswa terutama ingatan siswa

3. Membuat siswa berani dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan
4. Meningkatkan tingkat berpikir siswa.

Selain itu, Ahmad & Tambak juga berpendapat bahwa kelebihan dari metode pembelajaran tanya jawab adalah:

1. Menciptakan kelas menjadi lebih aktif
2. Siswa dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami kepada guru ataupun teman
3. Menolong guru dalam mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran
4. Mendukung siswa untuk berani bertanya dan mengajukan pendapatnya.

Para ahli sepakat bahwa kelebihan/ kekuatan metode tanya jawab adalah:

1. Guru dapat memusatkan perhatian siswa
2. Guru dapat mengembangkan daya berpikir siswa menjadi lebih kritis
3. Guru dapat membuat suasana kelas menjadi lebih aktif
4. Guru dapat membuat siswa lebih berani dalam mengungkapkan pikirannya, dll. keefektifan metode tanya jawab didukung oleh penerapannya yang baik.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran tanya jawab di antaranya:

- a. Membuat tujuan pembelajaran yang jelas
- b. Menetapkan alasan dalam menentukan metode pembelajaran tanya jawab
- c. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan
- d. Membuat kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang akan dikemukakan
- e. Memberikan kesempatan dan waktu kepada siswa untuk bertanya
- f. Membuat kesimpulan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun pendapat yang didapatkan dari sebagian siswa, ketika guru menggunakan metode diskusi kelompok ini dapat membuat pelajaran jadi lebih mudah dipahami. Lalu membuat suasana proses belajar mengajar di kelas lebih kondusif dan mengasyikkan sehingga siswa menjadi tidak

bosan. Kemudian juga dapat siswa dapat saling menghargai pendapat antara satu dengan yang lainnya. Tentunya hal menuntut guru harus memiliki keterampilan membimbing diskusi yang baik. Dalam membimbing diskusi kelompok, keterampilan dari guru sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif (Fikri *et al.*, 2021). Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik, artinya bahwa guru harus secara sungguh-sungguh menguasai metode pembelajaran yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai dengan menerapkan metode pembelajaran tersebut.

Ependi menjelaskan langkah-langkah metode tanya jawab yaitu:

- a. Tahap persiapan tanya jawab (guru diharapkan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan pada saat proses pembelajaran)
- b. Tahap awal tanya jawab (guru sudah menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dan memberikan arahan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan)
- c. Tahap pengembangan tanya jawab (mengajukan pertanyaan yang bervariasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran)
- d. Tahap akhir tanya jawab (guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran).

Langkah-langkah metode pembelajaran tanya jawab sebagai berikut:

1. Mempersiapkan tujuan pembelajaran (tujuan pembelajaran harus memperlihatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor)
2. Menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa (pertanyaan harus bervariasi, mudah dimengerti, dapat menyampaikan materi pembelajaran, dan mengandung taksonomi Bloom)
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada siswa
4. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya
5. Membuat kesimpulan bersama di akhir pembelajaran (guru dan siswa melakukan diskusi untuk mengambil kesimpulan).

Kelebihan dan Kekurangan metode tanya jawab. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan mengenai Tanya Jawab terkait masalah yang belum dipahaminya (Akbar,

2020:39). Kelemahan metode tanya jawab yaitu: (a) Tujuan metode tanya jawab untuk anak yakni ada pertanyaan menarik yang dapat menarik dan usia dini adalah (b) melatih anak sedang ribut dan juga mengantuk; (c) melatih anak untuk mengembangkan cara berpikir dan daya bertutur dengan intonasi yang baik; (d) ingat; (e) melatih anak mengemukakan pendapat. Kelemahan metode Tanya jawab adalah (a) anak merasa takut, melatih anak untuk mau mendengar atau apalagi bila tidak dapat mendorong anak menyimak pertanyaan maupun jawaban menjadi berani, dengan menciptakan orang lain. Suasana tidak tegang melainkan akrab; dan (b) Syarat-Syarat Metode Tanya Jawab tidak mudah membuat pertanyaan (Keunggulan dan Habiburahman, dkk. (2020:106).

Sesuai Lufri, dkk. (2020:50) syarat-syarat dengan tingkat berpikir dan mudah metode tanya jawab adalah: (a) guru dipahami anak; (b) guru merancang pertanyaan cukup waktu untuk memberikan yang tepat atau sesuai dengan tujuan pertanyaan kepada setiap anak; (c) waktu sering terbuang, memberikan peluang untuk bertanya terutama anak tidak dapat menjawab kepada anak, kemudian anak lain diberikan pertanyaan sampai dua atau tiga orang; dan (d) kesempatan untuk menjawab pertanyaan jumlah anak yang banyak, tidak mungkin temannya.

Perkembangan bahasa sangat penting untuk anak, anak mampu saling berhubungan dengan orang lain, berbagi ungkapan yang dirasakan oleh anak, dan dapat mengekspresikan perasaannya, dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Tanpa bahasa, anak tidak dapat berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Seperti yang dikemukakan oleh Oktaviani dan Katonongsih (2023) yang mana hasil penelitiannya bertujuan untuk mengetahui guru dalam mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun. Metode dalam penelitian ini yaitu metode tanya-jawab. Adapun hasil penelitian yaitu (1) guru telah dapat memperkirakan alokasi waktu yang tepat yang digunakan untuk menerapkan metode tanya jawab dalam menggunakan bahasa keseharian anak; (2) guru telah menggunakan media boneka tangan sesuai dengan isi ceritanya; (3) guru memusatkan perhatian seperti bertepuk tangan, bernyanyi dan menggunakan suara khas yang menarik; (4) guru mengembangkan bahasa anak dalam menghargai bacaan menggunakan boneka tangan; (5) guru saat menggunakan boneka tangan menggunakan variasi suara, gerakan dan ekspresi wajah; (6) guru mengomunikasikan secara lisan dari kegiatan tanya jawab menggunakan

bahasa keseharian; (7) guru melakukan *recalling* terhadap anak untuk memperoleh capaian pembelajaran. Dari penelitian tersebut artinya guru harus mengembangkan metode pembelajaran di kelas, lewat metode diskusi dengan media boneka, bisa melatih anak untuk aktif di kelas baik menjawab pertanyaan yang diberikan guru, maupun memberikan pertanyaan kepada guru, mengenai materi yang telah disampaikan yang ingin diketahuinya lebih lanjut.

#### **D. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah suatu metode dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, terutama Pendidikan Agama Islam dengan cara menjelaskan sesuatu pada siswa dengan menggunakan alat tertentu yang bisa menunjang pembelajaran, seperti gambar, gerakan dll. Metode demonstrasi juga diterapkan oleh pendidik dengan menggunakan metode lisan. Metode demonstrasi berkaitan juga dengan kebiasaan. Ketika siswa mendapatkan materi yang telah diterapkan oleh pendidik di depan kelas dengan demonstrasinya siswa akan terbiasa untuk mengerti tentang materi yang diberikan oleh seorang pendidik di depan kelas. Selain itu, siswa juga dapat mempraktikkan materi yang didapat tersebut, selain mendapatkan pengetahuan tentang materi tersebut.

Dengan melihat materi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya membutuhkan pemahaman materi dari siswa saja, tapi juga membutuhkan pemahamannya dalam menerapkan materi yang telah di berikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, maka penggunaan metode demonstrasi ini sangatlah sesuai untuk digunakan sebagai metode pembelajaran dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Metode ini akan memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan materi yang didapat selama berada di bangku sekolah.

Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

##### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan apa saja yang akan dicapai dalam menggunakan metode demonstrasi. Tujuan yang akan dicapai harus dilihat dari berbagai aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

- b. Pendidik harus menyiapkan Langkah apa saja yang diperlukan dalam menggunakan metode demonstrasi sesuai dengan apa yang akan diterapkannya pada saat melakukan demonstrasi tersebut saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengatasi agar pendidik dalam melaksanakan metode demonstrasi nantinya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan mengalami kegagalan.
  - c. Langkah selanjutnya adalah uji coba. Pada Langkah ini pendidik harus melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap metode demonstrasi yang akan dia lakukan dalam proses pembelajaran nantinya. Yang harus dilakukan uji coba adalah alat-alat yang digunakan dalam mempermudah pendidik dalam melakukan metode demonstrasi, seperti gambar yang dia gunakan berfungsi atau tidak dan lain sebagainya.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Tahap pembukaan. Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yang akan menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:
    - a) Pendidik harus menyusun tempat duduk siswa. Penyusunan tempat duduk siswa dilakukan agar semua siswa yang hadir dapat melihat demonstrasi yang dilakukan oleh pendidik pada saat pendidik melakukan demonstrasi di kelas
    - b) Pendidik harus mengemukakan pada siswa tentang tujuan yang harus didapat setelah demonstrasi dari pendidik tersebut berakhir
    - c) Pendidik harus menjelaskan pada siswa tentang apa saja yang bisa dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya pada saat proses demonstrasi yang dilakukan oleh seorang pendidik selama proses pembelajaran di kelas berlangsung siswa diharapkan untuk mencatat materi yang penting, siswa dilarang untuk keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan lain sebagainya.

- b. Langkah Pelaksanaan Demonstrasi  
Pada langkah ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:
  - a) Pendidik harus memulai demonstrasi dengan menarik. Seperti siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang memotivasinya untuk semangat belajar. Seperti pertanyaan-pertanyaan yang berisi teka-teki tentang materi yang berkaitan dengan tema yang dibahas.
  - b) Pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan agar siswa mau belajar.
  - c) Pendidik harus memastikan seluruh siswa siap dan bersemangat dalam belajar.
  - d) Pendidik harus memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan kembali materi yang diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut, agar siswa bisa memiliki kesempatan untuk memikirkan Kembali apa yang siswa tersebut dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Langkah terakhir. Langkah terakhir ini pendidik melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan. Evaluasi bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang dibahas, atau diberikan tugas yang lain yang memerlukan jawaban yang sesuai dengan materi yang diberikan pada siswa selama proses demonstrasi berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diberikan apa siswa sudah mengetahuinya apa belum (Sanjaya, 2006:152).

## **E. Metode Praktik**

Metode praktik merupakan metode yang diberikan pada siswa dengan cara dipraktikkan baik secara lisan atau dengan menggunakan alat tertentu. Tujuannya adalah untuk mempermudah siswa dalam mengerti atau memahami materi yang diberikan oleh pendidik sekaligus siswa dapat dengan mudah mempraktikkan apa yang disampaikan oleh pendidik pada saat menjelaskan materi di kelas. Metode ini sangatlah bermanfaat bagi siswa, karena dengan menggunakan metode praktik ini siswa akan lebih

mudah memahami kesesuaian antara teori dan praktik sehingga siswa akan lebih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Simanjuntuk, 1983:29).

Ada beberapa langkah yang bisa digunakan dalam mempraktikkan metode pembelajaran PAI dalam hal ini metode praktik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menyampaikan tujuan. Pada tahap ini pendidik harus mengetahui dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari metode pembelajaran praktik. Adapun tujuan yang hendak dicapai harus memenuhi kriteria sebagai berikut: a) tujuan pembelajaran harus menyangkut siswa, b. tujuan yang hendak dicapai harus merumuskan tentang pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh pendidik, c. tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berkaitan dengan hasil bukan proses dari bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan tetapi hasil pemahaman siswa tentang pengetahuan yang didupakannya, d. tujuan pembelajaran harus merumuskan keberhasilan siswa dalam mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dengan melihatnya dari praktik siswa tentang pengetahuannya yang didapat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

*Kedua*, penjelasan materi praktik. Menjelaskan materi yang diberikan dengan menggunakan metode praktik haruslah jelas yang dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik selama proses pembelajaran di kelas. Pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran praktik ini dapat juga dengan dikaitkan juga dengan metode yang lainnya agar metode yang digunakan menarik. Ketika, pendemonstrasian cara kerja. Pada tahap ini pendidik harus menunjukkan atau mempraktikkan materi kepada siswa dengan cara memperagakannya dengan baik dan benar, dan juga menarik. Dengan memperagakan materi yang disampaikan pada siswa dengan baik benar serta juga menarik akan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar dan lebih mudah juga dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas tentang materi yang disampaikan pada saat itu.

*Ketiga*, simulasi. Setelah guru mempraktikkan tentang materi yang akan dibahas pada saat itu di depan kelas, siswa akan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh pendidik tersebut terkait materi yang disampaikan. Kemudian pendidik akan memberikan tugas kepada siswa tentang mater i tersebut pada siswa dengan mempraktikkan ulang tentang

materi yang disampaikan oleh pendidik di depan kelas. Ketika siswa sudah bisa mempraktikkan materi yang disampaikan oleh pendidik pada saat itu, maka siswa sudah mengerti tentang materi yang disampaikan oleh pendidik tersebut.

*Keempat*, latihan pengalihan. Pada tahap ini pendidik akan menugaskan siswa untuk mempraktikkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya pada siswa. Siswa ditugaskan oleh pendidik untuk mempraktikkan materi tersebut di depan kelas untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan minggu lalu atau materi yang telah dijelaskan oleh pendidik di depan kelas pada pertemuan sebelumnya.

Kelebihan dari metode praktik, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kepercayaan pada siswa dengan mudah untuk membenarkan suatu teori yang diterimanya dari hasil proses belajar dan mengajar di kelas yang didapatkannya dari hasil penjelasan pendidik di kelas, dengan cara mempraktikkannya secara langsung dengan tidak hanya mendapatkan materi tersebut dari penjelasan seorang pendidik saja.
2. Dapat memotivasi siswa dalam melakukan eksperimen
3. Dapat meningkatkan kerja sama antarsiswa, kejujuran, serta berpikir lebih kritis
4. Membantu siswa mendapatkan lebih banyak pengetahuan

Metode praktik juga memiliki kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan metode praktik terkadang memerlukan alat-alat yang tidak mudah untuk didapat, sehingga akan memerlukan biaya untuk mendapatkannya
2. Hasil yang didapat dari hasil metode praktik terkadang tidak sesuai dengan harapan
3. Terkadang siswa lebih mengenal alat yang digunakan dalam praktik dari pada pendidik (Sagala, 2005:225).

## **F. Metode Konstruktivisme**

### **1. Pengertian**

Metode konstruktivisme adalah sebuah pendekatan ilmiah yang berfokus pada proses pembangunan pengetahuan dan pengalaman. Konsep ini dikembangkan oleh seorang psikolog Jerman bernama Jean Piaget dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan lainnya seperti Lev Vygotsky. Metode konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui pengalaman, melainkan melalui proses aktif pembangunan dan pengorganisasian informasi.

Metode konstruktivisme adalah sebuah pendekatan ilmiah yang berfokus pada proses pembangunan pengetahuan dan pengalaman. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip utama metode ini, kita dapat meningkatkan partisipasi siswa, membangun pengetahuan yang relevan, dan mengembangkan keterampilan kritis. Namun, implementasi metode ini juga memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang cukup, dan pendidik yang berpengalaman. Dengan demikian, metode konstruktivisme dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### **2. Prinsip Utama Metode Konstruktivisme**

Penggunaan metode konstruktivisme dilakukan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

#### **a. Pembangunan Pengetahuan**

Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan melalui proses aktif. Individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

#### **b. Proses Aktif**

Individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan mengorganisasikan informasi tersebut. Proses ini melibatkan keterlibatan otak dalam membangun struktur pengetahuan.

#### **c. Pengalaman dan Interaksi**

Pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Interaksi sosial sangat penting dalam proses pembangunan pengetahuan.

d. Struktur Pengetahuan

Pengetahuan tidak hanya merupakan kumpulan fakta, tetapi juga memiliki struktur yang kompleks. Struktur ini melibatkan hubungan antarkonsep dan pengertian.

Implementasi metode konstruktivisme dalam pendidikan yaitu:

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan. Aktivitas seperti diskusi, eksperimen, dan proyek dapat meningkatkan partisipasi siswa.

b. Proyek Berbasis Komunitas

Proyek yang melibatkan komunitas dapat meningkatkan pengalaman dan interaksi siswa. Proyek ini dapat membantu siswa membangun pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata.

c. Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dan pengalaman belajar. Platform online seperti forum diskusi dan aplikasi pembelajaran dapat memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Konstruktivisme

Kelebihan metode konstruktivisme adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Partisipasi

Metode konstruktivisme dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Aktivitas yang interaktif dapat membuat siswa lebih tertarik dan terlibat

c. Membangun Pengetahuan yang Relevan

d. Proses pembangunan pengetahuan yang aktif dapat membantu siswa membangun pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata.

e. Siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik karena mereka telah terlibat dalam proses pembelajaran.

f. Mengembangkan Keterampilan Kritis

g. Metode konstruktivisme dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis seperti analisis dan evaluasi.

- h. Siswa dapat memahami bagaimana membangun dan mengorganisasikan informasi.

Kekurangan metode konstruktivisme yaitu:

- a. Memerlukan sumber daya yang cukup
- b. Metode konstruktivisme memerlukan sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan aktivitas yang interaktif.
- c. Biaya yang diperlukan untuk teknologi dan bahan dapat menjadi hambatan.
- d. Memerlukan perencanaan yang matang
- e. Implementasi metode konstruktivisme memerlukan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara aktif.
- f. Perencanaan yang tidak matang dapat menyebabkan beberapa siswa tidak terlibat secara maksimal.
- g. Memerlukan pendidik yang berpengalaman
- h. Pendidik yang berpengalaman dalam menggunakan metode konstruktivisme dapat membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
- i. Pendidik yang kurang berpengalaman mungkin tidak dapat mengimplementasikan metode ini dengan efektif.

Metode pembelajaran konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Berikut ini adalah beberapa jenis utama metode pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek  
Peserta didik mengerjakan proyek dunia nyata yang mengharuskan mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah  
Mirip dengan pembelajaran berbasis proyek, tetapi berfokus pada masalah spesifik yang perlu dipecahkan peserta didik. Metode ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah.

3. Pembelajaran Eksperiensial  
Peserta didik terlibat dalam pengalaman langsung dan merenungkan pengalaman tersebut untuk membangun pengetahuan baru. Pendekatan ini sering kali melibatkan kegiatan langsung dan aplikasi dunia nyata.
4. Pembelajaran Kolaboratif  
Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mendorong kerja sama tim, komunikasi, dan saling pengertian.
5. Pembelajaran Mandiri  
Peserta didik bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, menetapkan tujuan, dan memilih sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini mendorong otonomi dan motivasi diri. Pembelajaran Berbasis Penyelidikan: Siswa mengeksplorasi pertanyaan atau masalah melalui proses penyelidikan, yang sering kali melibatkan penelitian dan eksperimen. Metode ini mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis.
6. Belajar dengan Melakukan  
Dikenal juga sebagai pembelajaran langsung, pendekatan ini melibatkan aktivitas praktis yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan teoretis dalam konteks dunia nyata.
7. Praktik Reflektif  
Peserta didik merenungkan pengalaman mereka dan proses pembelajaran itu sendiri untuk mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, membuat penyesuaian sesuai kebutuhan.
8. Konstruktivisme Sosial  
Pendekatan ini menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan. Peserta didik membangun makna melalui interaksi dengan teman sebaya dan instruktur
9. Pembelajaran kolaboratif  
Memanfaatkan alat dan platform digital untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, simulasi, dan pengalaman interaktif lainnya yang mendukung pembangunan pengetahuan.

Metode konstruktivisme dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi materi yang diajarkan.



## **BAB III**

### **PEMBERDAYAAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## A. Pengertian Sumber Belajar PAI

Fungsi guru, konten, atau materi pembelajaran, dan siswa semuanya terus-menerus aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat satu sama lain dalam pendidikan saat ini. Di antara unsur-unsur tersebut di atas, diperlukan infrastruktur pendukung seperti teknik, materi, dan pengaturan untuk memudahkan penerapan pengajaran dan pembelajaran. Sulit untuk memisahkan sumber belajar dari anggapan yang mendasari makna ide pembelajaran. Menurut Syahminan Zaini, belajar adalah proses menggunakan, melatih, dan mengoptimalkan berbagai instrumen sensorik (indra internal dan eksternal) yang telah diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada kita dengan cara yang berbeda. Belajar adalah tentang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penjelasan bahwa orang bodoh sejak lahir diberikan dalam bagian ini. Semua yang Allah lakukan adalah memberi individu potensi dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai alat sensorik untuk pendidikan. Semua *item* yang dapat memulai atau mendorong proses pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar, baik itu dalam bentuk data, objek, ide, orang, fakta, atau yang lain sama sekali. Lingkungan belajar dibangun di sekitar berbagai alat pembelajaran yang ditemui siswa setiap hari, baik yang dimaksudkan maupun yang tidak dirancang. Kesulitan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini di masa global menjadi lebih berat dan lebih rumit daripada semakin mudah. Salah satunya berfokus pada penawaran lebih banyak potensi manusia, mampu bersaing, dan memiliki sifat moral. Semua ini disebabkan oleh fakta bahwa sumber daya manusia adalah faktor utama yang mempengaruhi daya saing global. Sudah pasti suatu negara tidak akan tumbuh menjadi negara maju dan kaya jika mampu

mencetak dan mencadangkan sumber daya manusia yang prospektif, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kecenderungan negara-negara maju di dunia saat ini tidak berasal dari negara-negara kaya sumber daya alam; Bahkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar berasal dari negara kaya sumber daya tetapi miskin, tetapi mereka memiliki potensi sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.

Kemajuan dan peradaban suatu negara sering diukur dengan seberapa baik ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, ada juga persaingan antarnegara untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap terdepan dan menghindari sekadar menyerap sumber daya ini dari negara lain. Cara utama untuk menerapkan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai proses menumbuhkan cita-cita baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan resmi melalui kegiatan pembelajaran. Masyarakat telah sangat produktif sebagai hasil dari beberapa kemajuan teknis, yang membutuhkan kapasitas untuk pemikiran manusia tingkat tinggi. Tidak mungkin lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir manusia tingkat tinggi hanya di dalam lembaga pendidikan; Kolaborasi dan korelasi dengan pihak-pihak di luar lembaga tersebut juga diperlukan.

### **1. Sumber Belajar**

Sumber belajar didefinisikan secara konseptual sebagai salah satu elemen kegiatan pembelajaran yang memungkinkan orang untuk mendapatkan informasi, keterampilan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sulit untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif tanpa sumber belajar, yang menawarkan pengalaman belajar. Karwono dan Heni berpendapat bahwa segala sesuatu adalah sumber pembelajaran dari mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Menurut buku Nana Sudjana, sumber belajar adalah materi apa pun yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat berkontribusi pada proses pembelajaran, termasuk orang, ide, data, fakta, dan hal-hal, dianggap sebagai sumber belajar. Buku paket, modul LKS, reali, model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar, dan sebagainya adalah beberapa contohnya.

Pengelola pusat sumber belajar harus berperan aktif karena sumber belajar berdampak pada seberapa baik siswa belajar dan mencapai tujuan pembelajarannya, dimulai dengan perencanaan, pembuatan, dan pelaksanaan kurikulum. Kesadaran bahwa segala sesuatu dengan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran adalah sumber daya pengajaran, memungkinkan pengelolaan area praktik, laboratorium, dan perpustakaan yang terkoordinasi dan terintegrasi (Sulistiyani, T., 2022). Diperlukan kemampuan instruktur dan mahasiswa untuk menggunakan sumber belajar daring dalam hal kemampuan teknologi dan kemampuan mengevaluasi materi digital. Sumber belajar dari elemen ini tersedia secara luas dan banyak di internet. Internet dan situs web menyediakan banyak materi pembelajaran untuk siswa. Namun, siswa sekolah dasar masih menginginkan bimbingan dan bantuan, untuk memilih dan mengatur situs web terbaik untuk tujuan pembelajaran. Para peneliti juga menyarankan lebih banyak penelitian di masa depan (Surgawati, S., 2023). Sumber belajar yang belum mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Paradigma pembelajaran hibrida, yang mengintegrasikan pengajaran tatap muka dan virtual, memungkinkan guru dan siswa untuk berkomunikasi satu sama lain kapan saja dan dari lokasi mana pun selama proses pembelajaran. Selain itu, penekanan dari instruksi ini adalah pada siswa yang belajar sendiri dan memperluas pengetahuan mereka dengan menggunakan berbagai sumber (Harun, A., Asiah, N., Kuswanto, C. W., Iqbal, A., & Diadara, N., 2021).

Sejauh yang kita ketahui, fasilitas atau fasilitas pendidikan yang sangat penting untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dikenal sebagai sumber belajar. Guru harus menggunakan sumber daya yang relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan dan karakteristik siswa mereka saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Ini karena menggunakan sumber belajar secara efektif akan mendukung dan memberikan siswa kesempatan belajar dunia nyata.

Segala sesuatu dalam lingkungan belajar yang dapat digunakan secara efektif untuk mendukung optimalisasi hasil belajar disebut sebagai sumber belajar. Dalam arti yang lebih spesifik, beberapa guru sudah menggunakan sumber belajar, sebagaimana dibuktikan dengan kurikulum yang telah mereka buat. Biasanya, sumber daya ini mencakup bagian yang

dikhususkan untuk daftar bacaan wajib yang sangat direkomendasikan. Namun, materi pembelajaran juga dapat dianggap sebagai “pengalaman” dalam arti yang lebih umum. Karena apa pun yang ditemui dianggap sebagai sumber pembelajaran selama menghasilkan pengalaman yang mengarah pada pembelajaran, definisi istilah “sumber pembelajaran” menjadi cukup luas. Belajar, seperti yang kita semua tahu, pada dasarnya adalah tindakan memodifikasi perilaku ke keadaan yang lebih ideal sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan.

Jika sumber belajar dapat diakses sebelum dimulainya proses belajar mengajar, maka sumber daya tersebut akan tersedia. Menggunakan sumber belajar merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar karena, dengan tidak adanya materi pembelajaran, siswa tidak akan memahami isi pelajaran. Siswa akan lebih terlibat dalam memahami materi dan akan mengambil lebih banyak kesan dan pengalaman jika lebih banyak materi pembelajaran digunakan.

Berdasarkan wawasan tersebut di atas, terbukti bahwa upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik PAI secara konsisten memahami materi pelajaran secara menyeluruh melalui pembuatan materi pembelajaran, yang mencakup resume dari penggunaan perpustakaan. Selain itu, pengalaman yang pada dasarnya sangat luas—yaitu, jangkauan kehidupan yang mencakup semua yang dapat dialami dan yang dapat mengarah pada peristiwa pembelajaran—juga memenuhi syarat sebagai sumber belajar. Dengan pengetahuan ini, kita dapat membuat materi pembelajaran yang akan membantu kita mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menurut buku Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan murid agar mereka selalu memahami Islam sepenuhnya, kemudian menghidupi tujuan, dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar pendidikan agama dan amal; Ini juga melibatkan pengembangan kepribadian. Sikap mental yang lebih baik akan ditunjukkan dalam tindakan yang mengikuti ajaran Islam, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam bersifat teoretis dan praktis. Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja untuk

memenuhi kebutuhan seseorang dengan bimbingan, instruksi, dan/atau praktik dalam menumbuhkan kepribadian seseorang serta mengenali dan mengembangkan sifat bawaan seseorang untuk kesenangan dan kesuksesan dalam kehidupan ini dan selanjutnya.

Menurut Abdurahman Al-Baniy, ada empat unsur pertama terpeliharanya fitrah, kedua mengembangkan seluruh potensi dan segala hal yang mendukung, ketiga mengerahkan seluruh fitrah dan potensi manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak, dan keempat runtutan proses tersebut dilakukan secara bertahap. Ajaran Tarbiyah Islamiyah adalah sebagai berikut: (1) Allah Swt. adalah pendidik sejati (murobbi), (2) Manusia adalah hamba Tuhan, dan adalah tugas mereka untuk memastikan bahwa semua dimensi mereka dikembangkan dengan sempurna (QS. Adz-Dzariat: 56), (3) Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber pendidikan Islam, (4) Setiap tindakan pendidikan, apakah itu melestarikan atau meningkatkan dimensi manusia melalui pengalaman hidup, (5) manusia adalah tujuan dan subjek pendidikan, (6) diperlukan rencana yang jelas dan sistematis, dan (7) kata "tarbiyah" mengacu pada pendidik yang terlibat dalam belajar mengajar serta mereka yang membantu membentuk karakter siswa.

Fungsi pendidikan memiliki dua keutamaan yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif (Hilalli, M. (2023). Pendidikan konservatif melayani tujuan melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi berikutnya. Peran progresif dari kegiatan pendidikan adalah untuk memberikan informasi, keterampilan, dan nilai prediksi masa depan sehingga generasi berikutnya lebih siap untuk menangani tantangan masa depan (Furqon, M., 2020).

Pendidikan Islam memperoleh pemahaman dan perkembangannya dari prinsip-prinsip dan ajaran yang ditemukan dalam sumber-sumber utamanya, Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam adalah proses membimbing pertumbuhan manusia (ri'ayah) menuju kesempurnaan di bidang tubuh, pikiran, bahasa, perilaku, masyarakat, dan agama yang dituntut dari kebajikan. Pendekatan terstruktur dan metodis untuk mengembangkan potensi siswa berdasarkan ide-ide Islam modern dikenal sebagai pendidikan Islam kontemporer. Kemajuan globalisasi telah menciptakan kesulitan atau isu bagi pendidikan Islam, menyebabkan terjadinya masalah di bidang pendidikan baik dari dalam maupun luar.

Topik-topik kontroversial Islam berasal dari sumber asing dan internal. Dinamika kekuasaan dan fokus pendidikan Islam, metodologi yang digunakan dalam pengajaran, kaliber dan profesionalisme sumber daya manusia, dan biaya pendidikan adalah contoh pengaruh internal. Sebaliknya, variabel luar berorientasi pada sertifikat dan dikotomis. Ajaran Islam memprioritaskan kesulitan yang akan datang di atas kesulitan saat ini. Ada tiga tantangan eksternal yang perlu dipertimbangkan. Perspektif masyarakat berada di urutan kedua, diikuti oleh persyaratan dan keinginan masa depan, sedangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berada di urutan ketiga. Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh revolusi setiap periode dan berbagai masalah lingkungannya, perluasan pendidikan internasional seperti World College, munculnya industri kreatif dan budaya, peningkatan teknologi dan informasi, dan banyak lagi. Semua faktor ini membutuhkan formulasi dan taktik baru (Alfian, R. N., & Ilma, M., 2023).

Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa masalah yang dihadapi masyarakat 5.0, yang didorong oleh revolusi industri keempat, lebih signifikan daripada yang dihadapi zaman sebelumnya. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan harus mematuhi gagasan dinamisme dan relevansi kurikuler. Pendidikan Islam harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan berpikir kritis untuk memenuhi tuntutan revolusi modern. *Akhlakul Karimah* memengaruhi takdir dan cara hidup era 5.0 (Rahman, 2016).

Jadi, untuk memenuhi kebutuhan manusia, diperlukan penyesuaian sudut pandang terhadap pendidikan Islam. Zaman kita hidup membutuhkan sistem pendidikan Islam yang fleksibel. Pendidikan Islam harus dinamis dan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman, bukan statis dan terjebak di masa lalu. Komponen lembaga pendidikan, khususnya instruktur, memiliki dampak yang signifikan terhadap sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkaliber tinggi. Prioritas pertama adalah penguasaan kompetensi pedagogik, yang menyiratkan bahwa pendidik perlu memimpin dengan memberi contoh.

Penguasaan kompetensi kepribadian adalah yang kedua, yang berarti bahwa guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka (Rosni, R. (2021). Kebutuhan ketiga adalah penguasaan kompetensi

profesional, yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran oleh guru. Selanjutnya, tenaga pendidik dapat membuat kurikulum terpadu yang memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat dengan menggunakan kompetensi sosial keempat, yaitu kemampuan membangun pemangku kepentingan dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, orang tua atau wali, masyarakat, dan perubahan masyarakat yang terjadi (Rahman, 2016). Dalam hal mengajarkan topik agama Islam, instruktur menggunakan teknologi dengan memanfaatkan komputer, LCD, PowerPoint, dan internet untuk meningkatkan pemahaman siswa. Berkat teknologi informasi, siswa dengan mudah menyerap konten yang diberikan guru, dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih aktif di kelas. Lingkungan di kelas juga menguntungkan untuk belajar, membuatnya tampak tidak terlalu membosankan dan lebih efektif. Kedua, pendidik yang ingin mendorong minat murid mereka pada mata pelajaran agama Islam mungkin mendapat manfaat dari teknologi informasi. Telah ditunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan melihat dan mendengar akan selalu menyimpan, memahami, dan mengetahui informasi. Karena keinginan mereka yang kuat untuk belajar, siswa memiliki minat yang berbeda untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam, sehingga memudahkan mereka untuk mengasimilasi informasi.

Segala sesuatu di lingkungan belajar yang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung optimalisasi hasil belajar dianggap sebagai sumber belajar (Sastrawan, 2018). Proses pembelajaran, yang melibatkan siswa berinteraksi dengan berbagai sumber untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan mempercepat pemahaman dan penguasaan mereka tentang materi pelajaran yang mereka pelajari, adalah cara lain yang didemonstrasikan oleh optimalisasi pembelajaran ini. Sementara itu, sumber belajar berasal dari dua istilah, yaitu sumber, yang menunjukkan tempat atau asal usul sesuatu, dan pembelajaran, yang menunjukkan praktik untuk memperoleh informasi, menurut kamus bahasa Indonesia yang sangat baik. Dengan demikian, sumber dari mana informasi dapat diperoleh oleh siswa adalah melalui sumber belajar.

Menurut Mulyasa, sumber belajar adalah segalanya yang dapat membuat pembelajaran lebih mudah dan membantu orang memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan informasi (Jannah,

2020). Cara lain untuk berpikir tentang sumber belajar adalah sebagai apa pun yang dapat digunakan sebagai lokasi untuk belajar atau sebagai tempat di mana seseorang belajar. Hasilnya, sumber belajar PAI menyediakan sumber informasi baru yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Karena belajar hanya memperoleh hal-hal baru. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar PAI dan membantu siswa lebih memahami konten yang disampaikan oleh guru PAI disebut sebagai sumber belajar PAI. Sumber-sumber primer Al-Qur'an dan Hadis pada dasarnya dikutip dalam materi pendidikan PAI, yang kemudian disesuaikan dengan keadaan saat ini. Untuk menyediakan materi pembelajaran yang membantu siswa memahami ajaran Islam sepenuhnya, penting untuk mengenali sumber belajar PAI sebagai landasan utama. Sangat penting bahwa pembuatan materi pendidikan PAI mengimbangi perkembangan dunia modern untuk mengikuti kemajuan pesat dalam sains dan teknologi. Al-Qur'an dan Hadis adalah materi pembelajaran yang paling mendasar bagi PAI. Posisi Al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran yang paling utama dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an Surah Al-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Kami tidak menurunkan kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan sumber solusi terhadap suatu permasalahan (Karolina, 2022). Umat manusia adalah satu-satunya sumber belajar yang benar-benar gigih untuk PAI. Melalui koneksi sosial, orang tua dapat menghambat kemampuan orang muda untuk belajar. Orang mungkin menjadi pembelajar karena itu adalah tempat untuk mendapatkan hal-hal baru untuk diri mereka sendiri atau orang lain. Melalui bahasa, orang adalah sumber pengetahuan yang paling melimpah karena orang lain; melalui mereka, seseorang dapat memperoleh lebih banyak. Manusia

sebagai peserta merupakan sumber belajar hidup yang dapat beradaptasi dengan perubahan pengetahuan dan teknologi, serta perubahan lingkungan dan sekitarnya. Karena tidak ada batasan jumlah individu, ada pasokan sumber belajar manusia yang tak terbatas. Selain itu, karena kapasitas manusia bervariasi, tidak ada orang yang dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang sempurna; sebaliknya, manusia harus bekerja untuk memperoleh keterampilan baru untuk memperolehnya. Manusia dapat belajar di tiga lingkungan pendidikan yang berbeda: rumah, sekolah, dan komunitas (Rosyad, 2019).

Kompetensi pendidik yang berkualitas diperlukan karena pendidik memikul pertanggungjawaban penuh atas pemahaman siswa tentang sains di beberapa bidang studi (Napitupulu, 2020). Tiga komponen Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk dipahami oleh siswa: kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Menggunakan media pembelajaran, yang merupakan teknologi yang membantu menyediakan materi pengajaran agar siswa dapat dengan mudah memahaminya, adalah salah satu cara menggunakan alat pembelajaran yang akan membuat pembelajaran menjadi lebih nyaman. Penggunaan materi pembelajaran, seperti presentasi PowerPoint, audio, foto, poster, kardus, radio, film, dan video, berdampak positif bagi keberhasilan pembelajaran, menurut Ibu Elvi. Di mana konten dan sumber belajar yang akan dimanfaatkan dan didistribusikan diperhitungkan selama menggunakan media ini. Karena tujuan utama media pembelajaran adalah untuk mempercepat proses penyampaian pendidikan, hal utama yang perlu dipahami berasal dari materi pelajaran dan alat pendidikan yang akan digunakan. Kegembiraan siswa untuk belajar melalui media menunjukkan bahwa belajar dengan media cenderung lebih berhasil daripada belajar tanpa media. Saat membahas materi hadis Al-Qur'an, misalnya, mayoritas media yang akan digunakan adalah perangkat yang akan memudahkan siswa dalam menghafal ayat tersebut menggunakan media audio, video, dan gambar sehingga penyampaian pembelajaran dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran sesuai dengan kebutuhan yang dimaksudkan (Karolina, 2022). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dalam membuat sumber belajar harus disesuaikan dengan konten yang akan disajikan. Misalnya, sewaktu membahas materi tentang ciptaan Allah, banyak sumber

pembelajaran—seperti yang berkaitan dengan manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya akan digunakan. Agar proses pembelajaran lebih menarik untuk dipahami, alat bantu visual seperti film, foto, dan poster akan digunakan. Oleh karena itu, transmisi pembelajaran akan lebih nyaman ketika materi pembelajaran digunakan (Salsabila dkk., 2020). Untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif, akan tetap menjaga hubungan erat antara sumber belajar dan media pembelajaran. Media yang berbeda akan digunakan untuk memfasilitasi penyampaian konten yang akan didukung oleh sumber belajar lainnya. Agar siswa dapat sepenuhnya memahami materi pembelajaran yang ditawarkan, guru selalu diperlukan (Yantoro dkk., 2020).

Guru memiliki masalah yang menantang karena murid bukan hanya orang dengan karakteristik masing-masing, tetapi mereka juga makhluk sosial dari berbagai latar belakang. Siswa dapat dibedakan dari orang lain setidaknya dengan tiga faktor: biologis, psikologis, dan intelektual. Diakui bahwa ketiga elemen ini adalah sumber utama masalah yang mengakibatkan berbagai sikap dan tindakan siswa di kelas. Hal ini semakin memperumit pekerjaan guru untuk menjalankan kelas secara efektif. Seringkali, guru hanya mengeluh tentang tantangan yang mereka miliki dalam menjalankan kelas. Tujuan pembelajaran sulit dipenuhi ketika instruktur tidak tahu cara menjalankan kelas. Sebenarnya, jika guru berusaha keras, ini tidak perlu terjadi. Mengurangi jumlah siswa di kelas, menerapkan beberapa strategi manajemen kelas, dan memilih metode pengajaran yang paling efektif adalah beberapa cara untuk melakukan ini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, penting juga untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah ada dan berusaha untuk memperoleh sumber daya tambahan. Fungsi instruktur Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dalam membantu siswa mengatasi tantangan membaca Al-Qur'an adalah mereka ahli dalam materi pelajaran, menerapkan teknik pengajaran yang efektif, dapat menjawab pertanyaan dari siswa, dan memiliki akses ke sumber daya pengajaran (Hanafi, I., Karimah, U., & Shofiyah, S., 2023). Sistem pendidikan Islam sangat penting untuk pengembangan individu yang cerdas namun monoteistik yang tidak menyimpang dari agama, terutama Islam, dalam kehidupan profesional mereka. Selain itu, pendidikan Islam memiliki kekuatan untuk membentuk siswa menjadi *mutaqien*. Proses globalisasi yang memiliki

pengaruh mendalam pada segala hal telah memengaruhi budaya dan cara berpikir siswa. Perlu memasukkan nilai pendidikan Islam, iman, dan ihsan dalam kurikulum, yaitu dalam silabus, rencana pembelajaran semester, dan kriteria evaluasi (Hidayat, R. A, dkk., 2024).

## **B. Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI**

Apa pun yang dapat digunakan sebagai lokasi untuk belajar atau di mana bahan ajar tersedia dianggap sebagai sumber belajar. Dengan demikian, sumber belajar adalah segala sesuatu yang telah dibuat dengan sengaja (dengan desain) dan tersedia (dengan penggunaan) sehingga siswa dapat menggunakannya sendiri atau dalam kombinasi untuk mengembangkan atau membantu dalam pembelajaran mereka (Siti Hawa, 2023). Ketersediaan alat edukasi ini bermanfaat karena memungkinkan semua kemampuan siswa ditingkatkan. Siswa lebih terlibat dalam penelitian mereka sendiri untuk mempelajari informasi yang mereka butuhkan atau tidak mengerti. Jangan langsung bertanya kepada guru tentang hal itu. Tidak diragukan lagi akan ada proses pembelajaran berbasis inkuiri di setiap sekolah jika ini dipraktikkan. Tugas guru bukan lagi untuk menyampaikan informasi; sebaliknya, mereka harus mengipasi semangat siswa untuk belajar dan membantu mereka menyadari betapa pentingnya pembelajaran seumur hidup.

Tidak cukup hanya menekankan nilai materi pendidikan ini secara lisan (kata kosong). agar ada pusat sumber belajar di masa depan. Dalam rangka memberikan siswa dengan fasilitas belajar yang memadai, sumber belajar disusun dalam bentuk orang, data, atau benda di wadah atau lokasi pusat tertentu (Asmuki Hasanah, 2020). Materi pembelajaran perlu diperbarui untuk mencerminkan konten yang diajarkan serta kemajuan zaman modern. Seiring kemajuan teknologi, akan menjadi lebih mudah untuk mengakses berbagai alat dan sumber daya pembelajaran, yang akan memungkinkan pendidik untuk memberikan perspektif dan informasi baru kepada siswa tentang berbagai sumber yang dapat diandalkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Kasiani, 2023).

Materi pembelajaran perlu diperbarui untuk mencerminkan konten yang diajarkan serta kemajuan zaman modern. Seiring kemajuan teknologi, akan menjadi lebih mudah untuk mengakses berbagai alat dan sumber daya pembelajaran, yang akan memungkinkan pendidik untuk

memberikan perspektif dan informasi baru kepada siswa tentang berbagai sumber yang dapat diandalkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Syahvira Indah Puspita, Meilia Kumala Sari, 2024).

Pada dasarnya, tujuan dari materi pendidikan adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa sehingga mereka dapat menjadi lebih terlibat dalam studi mereka. Kenyamanan memiliki akses ke materi pendidikan kapan pun dan di mana pun diperlukan dapat mendorong pemikiran dan pengembangan ide yang lebih inovatif. Sumber daya untuk pembelajaran dipisahkan menjadi dua kategori: yang direncanakan (*resource by design*) dan yang tersedia (*resource by utilization*).

1. Sumber belajar yang direncanakan (*resource by design*)

Bahan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran disebut dengan sumber belajar terencana. Ini menunjukkan bahwa alat pembelajaran yang sekarang digunakan dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan instruktur dan siswa. Alat pembelajaran yang direncanakan mencakup hal-hal seperti media informasi digital, buku paket, buku LKS, dan banyak lagi.

2. Sumber belajar yang sudah tersedia (*resource by utilization*)

Materi pembelajaran yang sekarang dapat diakses adalah materi yang tidak dibuat sebelumnya. Sumber daya ini, dalam arti tertentu, adalah apa pun yang dapat ditemukan di daerah terdekat dan digunakan sebagai alat pengajaran, termasuk tanaman, gunung, hewan, dan lain-lain. (Asmuki Hasanah, 2020).

Fungsi utama materi pendidikan adalah untuk memberikan informasi dan stimulasi kepada siswa. Setiap materi pendidikan dikategorikan atau memenuhi persyaratan tertentu. Ada beberapa kelompok di mana sumber belajar dapat dibagi, termasuk:

1. Sumber belajar tercetak. Sumber belajar ini bisa berbentuk buku, majalah, koran, kamus, dan lain sebagainya.
2. Sumber belajar noncetak. Sumber belajar ini dapat berbentuk video, film, *slide*, dan lainnya.
3. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas, biasanya berbentuk perpustakaan, ruang kelas, studio, dan lain sebagainya.

4. Sumber belajar yang berupa kegiatan biasanya seperti kerja kelompok, wawancara, observasi, dan lain sebagainya.
5. Sumber belajar yang berupa lingkungan di masyarakat biasanya seperti museum, pabrik, dan lainnya (Tiya Sulistiyani, 2020).

Sumber belajar dapat ditemukan pada seorang guru yang memiliki banyak informasi, selain buku atau bacaan. Guru, juga dikenal sebagai pendidik, adalah salah satu penyedia pengetahuan yang paling signifikan karena mereka dapat memberikan semua pengetahuan, keterampilan, dan wawasan ilmiah, serta berbagai bakat. Dalam hal ini, ada beberapa kategori sumber belajar, antara lain orang, materi, lingkungan, aktivitas, alat, dan peralatan (Elan & Cecep, 2022).

1. Manusia

Meskipun manusia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan, mereka terbagi dalam dua kategori dalam hal ini. Pertama, manusia, atau mereka yang dilatih secara khusus untuk menyediakan sebagai sumber pengetahuan melalui sumber daya pendidikan khusus seperti instruktur, konselor, dan sejenisnya. Kedua, orang dengan bakat atau kemampuan yang terkait erat dengan program pembelajaran yang akan diberikan, tetapi tidak secara eksplisit dilatih untuk menjadi narasumber.

2. Bahan

Bahan dalam sumber belajar pengaplikasiannya digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Lingkungan

Pengaturan yang dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai sumber belajar. Sumber belajar memiliki dua kelompok di sekitarnya. Pertama, ruang yang ditujukan untuk pendidikan, seperti ruang kelas atau gedung sekolah. Kedua, tempat-tempat seperti museum dan sejenisnya digunakan untuk meningkatkan keberhasilan menyajikan informasi pendidikan.

4. Aktivitas

Ketika campuran gaya presentasi dan sumber belajar tambahan digunakan dalam suatu kegiatan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran, itu dapat disebut sebagai sumber belajar. Contohnya adalah seperti

kegiatan diskusi, kerja kelompok, mengamati, dan aktivitas-aktivitas lainnya.

5. Alat dan perlengkapan

Sumber belajar dalam bentuk alat dan perlengkapan adalah yang dapat dimanfaatkan untuk produksi atau pelengkap bagi sumber belajar lainnya. Contoh dari alat dan perlengkapan sebagai sumber belajar adalah seperti adanya komputer atau laptop untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang berbasis komputer.

Secara Bahasa, jenis berarti macam atau sesuatu yang memiliki kesamaan sifat atau bentuknya (Abdullah, 2008). Berikut ini jenis-jenis sumber belajar.

1. Harefa, dkk., menyebutkan enam jenis sumber belajar, yakni:

a. Lingkungan Alam

Tidak mungkin memisahkan lingkungan dari bidang pendidikan. Manusia dan lingkungan berinteraksi satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh pentingnya lingkungan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung untuk membantu memperkuat konsep informasi melalui pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai objek pembelajaran. Salah satu jenis objek pembelajaran adalah pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan demikian, materi pembelajaran mencakup lebih dari sekadar buku referensi; mereka juga menggunakan lingkungan terdekat siswa untuk memberikan pengetahuan. Baik ekosistem biotik (hidup) maupun abiotik (tidak hidup) termasuk dalam konteks di sini. Manusia dapat menjaga lingkungan dengan memelihara dan memanfaatkannya untuk kelangsungan hidupnya.

Oleh karena itu, perlu penanaman cinta lingkungan di kalangan anak bangsa melalui dunia pendidikan. Sebelum menetapkan lingkungan sebagai sumber belajar siswa, guru sebaiknya menelaah materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada. Agar tujuannya jelas dan tidak melenceng dari kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran terarah akan mengefektifkan waktu yang digunakan siswa dalam belajar, sehingga tidak ada

kesempatan siswa untuk bermain-main. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai objek belajar memberikan siswa keleluasaan untuk mengekspresikan ide tentang bagian-bagian tumbuhan. Siswa diberi kesempatan untuk membuat peta konsep, menggambarkan dan menjelaskan fungsi bagian tumbuhan tersebut.

b. Perpustakaan

Karena kepercayaan yang meluas bahwa perpustakaan tetap harus lebih diperhatikan, keberadaannya sebagai sistem pendukung di lembaga pendidikan telah menarik banyak perhatian. Hal ini terbukti dari perkembangan perpustakaan yang buruk serta kurangnya antusiasme pelanggan dalam menggunakannya sebagai sumber pengetahuan.

c. Media Cetak

Media pembelajaran dapat memusatkan perhatian siswa dengan lebih atraktif, yang dapat mengarah pada minat yang lebih besar pada apa yang mereka pelajari, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungan mereka, dan kesempatan untuk belajar individu berdasarkan minat dan bakat.

d. Narasumber

Neviyani mendefinisikan sumber belajar sebagai sumber apa pun orang, data, dan bentuk tertentu yang dapat digunakan siswa untuk pembelajaran, baik secara tunggal atau kombinasi, untuk membantu mereka lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Pendidikan tradisional yang berpusat pada guru mulai memudar. Salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman dan kedekatan siswa dengan lingkungan sekitar dan memperkaya informasi yang diberikan oleh instruktur adalah dengan memasukkan individu sumber daya ke dalam kelas. Memperkenalkan narasumber kepada siswa juga meningkatkan kenikmatan mereka terhadap materi karena dapat memicu rasa ingin tahu dan motivasi mereka.

e. Karya Peserta Didik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merangsang semakin banyak upaya untuk meningkatkan cara teknologi

digunakan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan instruktur adalah dapat menggunakan sumber daya yang disediakan sekolah atau bahkan dapat menggunakan sumber daya yang murah dan efektif dengan cara yang kreatif dan inventif untuk membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran mereka.

f. Media Elektronik

Media sering dimanfaatkan sebagai saluran informasi atau pesan dari sumber ke penerima. Media dapat berbentuk perangkat elektronik atau non-elektronik, seperti papan tulis, proyektor *overhead*, *flip chart*, film, strip film, proyektor LCD, objek tiga dimensi, buku teks atau modul, program komputer, dan sebagainya. Pengirim dan penerima pesan dapat berupa individu atau organisasi.

Lebih dari sekadar menyebarkan pengetahuan atau gagasan, media melayani berbagai tujuan di bidang pendidikan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama dengan media elektronik. Mempertimbangkan seberapa cepat zaman berubah dan bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang (Sains dan Teknologi). Memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya akan bermanfaat bagi guru dan murid, karena memainkan peran penting dalam proses pendidikan. (Darmawan Harefa, 2023).

2. AECT (Association for Education Communication and Technology) dalam Wina Sanjaya yang dikutip oleh Nengsih, dkk., menyebutkan enam sumber belajar, yakni:
  - a. Pesan (*Message*)
  - b. Orang (*People*)
  - c. Bahan (*Materials*)
  - d. Peralatan (*Device*)
  - e. Metode atau Teknik (*Technique*)
  - f. Lingkungan (*Setting*) (Y. K. Nengsih, 2022).
3. Arifannisa, dkk., menyebutkan enam kategori sumber belajar, yakni:
  - a. Tempat atau Lingkungan
  - b. Benda atau Pesan Non-formal
  - c. Orang

- d. Buku atau Bahan
  - e. Fakta dan Peristiwa. (Arifannisa,2018)
4. Sulistiyani menyebutkan lima jenis sumber belajar, yakni:
    - a. Cetak
    - b. Non-cetak
    - c. Fasilitas
    - d. Kegiatan
    - e. Lingkungan (Tiya Sulistiyani,2022).
  5. Hasanah, mengelompokkan sumber belajar dalam dua kelompok, yakni:
    - a. Sumber belajar yang direncanakan (*resource by design*)
    - b. Sumber belajar yang sudah tersedia (*resource by utilization*) (Hasanah Asmuki, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa berbagai sumber belajar tersebut termasuk dalam sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengembangannya, sumber belajar meliputi sumber belajar yang direncanakan (*resource by design*) dan yang sudah tersedia (*resource by utilization*).

1. Materi pembelajaran yang direncanakan, dibuat secara aktif atau digunakan untuk membantu pengajaran dan pembelajaran. Jenis sumber daya pendidikan ini sering disebut sebagai bahan pembelajaran. Buku teks, modul, ensiklopedia, program *slide* suara, film, video, program audio, dan transparansi (OHT) adalah beberapa contohnya. Seluruh rangkaian perlengkapan ini dirancang dengan cermat dengan mempertimbangkan pendidikan.
2. Sumber belajar sudah tersedia dan hanya perlu digunakan. Mereka datang dalam bentuk berbagai materi pembelajaran yang ditemukan di sekitar kita dan digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Materi pendidikan ini dapat ditemukan, dipilih, dan digunakan untuk tujuan pendidikan; mereka tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan pengajaran. Taman, pasar, toko, kebun binatang, museum, sawah, terminal, surat kabar, acara TV, film, tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah, spesialis, pemimpin agama, atlet, dan elemen lingkungan sekitar lainnya adalah beberapa contoh tempat yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan.

Secara khusus, sumber belajar terbagi dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Pesan

Komunikasi formal dan informal tersedia sebagai sumber belajar. Komunikasi formal adalah komunikasi yang diberikan dalam lingkungan pendidikan oleh instruktur atau oleh entitas resmi seperti pemerintah. Pesan-pesan ini tidak terbatas pada materi tertulis seperti kurikulum, undang-undang, aturan pemerintah, silabus, dan sejenisnya. Komunikasi non-formal, di sisi lain, adalah komunikasi yang tersedia di komunitas yang lebih besar dan dapat digunakan sebagai sumber daya pendidikan. Contohnya termasuk ceramah yang diberikan oleh akademisi, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

2. Manusia

Meskipun manusia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan, mereka terbagi dalam dua kategori dalam hal ini. Pertama, manusia, atau mereka yang dilatih secara khusus untuk menyediakan sebagai sumber pengetahuan melalui sumber daya pendidikan khusus seperti instruktur, konselor, dan sejenisnya. Kedua, orang-orang yang memiliki bakat atau kemampuan yang berhubungan langsung dengan program pembelajaran yang akan diberikan, tetapi yang tidak dilatih secara khusus untuk menjadi narasumber. Peran manusia sebagai sumber belajar telah dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

3. Bahan

Apa pun yang menyampaikan pelajaran untuk pembelajaran dianggap sebagai materi, apakah itu buku yang dikemas atau sesuatu yang lain sama sekali. Baik di dalam maupun di luar kelas, proses belajar mengajar memanfaatkan konten yang termasuk dalam sumber belajar.

#### 4. Peralatan

Salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam produksi atau sebagai pelengkap sumber belajar lainnya adalah peralatan. Komputer atau laptop untuk menunjang pembelajaran berbasis komputer atau pembuatan program adalah contoh alat dan peralatan sebagai sumber belajar.

#### 5. Aktivitas atau Fakta

Ketika campuran gaya presentasi dan sumber belajar tambahan digunakan dalam suatu kegiatan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran, itu dapat disebut sebagai sumber belajar. Diskusi, proyek kelompok, observasi, dan kegiatan lainnya adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran.

#### 6. Lingkungan

Pengaturan yang dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai sumber belajar. Sumber belajar memiliki dua kelompok di sekitarnya. Pertama, ruang yang ditujukan untuk pendidikan, seperti ruang kelas atau gedung sekolah. Kedua, sumber belajar seperti museum dan sejenisnya berhasil disampaikan dengan bantuan lingkungan sekitar.

### **C. Manfaat Sumber Belajar**

Sumber belajar mempunyai banyak manfaat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid/siswa dengan adanya sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau program televisi.
7. Menampilkan objek yang terlalu besar. (Abdul Hafid, 2011)

Berdasarkan beberapa keunggulan yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa sumber belajar memiliki keunggulan sebagai berikut: mereka dapat membuat pesan lebih jelas; mereka dapat mengatasi kendala waktu, ruang, energi, dan persepsi sensorik; mereka dapat memicu keinginan siswa untuk belajar; mereka dapat memfasilitasi interaksi langsung antara siswa dan sumber belajar; mereka dapat membantu anak-anak belajar secara mandiri; mereka dapat menunjukkan *item* yang sulit untuk dipahami; Dan mereka dapat merangsang rasa ingin tahu siswa.

Secara Bahasa, manfaat berarti guna atau faedah dari suatu hal (Abdullah,2008). Berikut ini manfaat dari sumber belajar.

1. Harefa, dkk., mengemukakan enam manfaat sumber belajar, yakni:
  - a. Memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan langsung, pemberian pengalaman belajar yang nyata akan meningkatkan kebermaknaan dalam proses belajar.
  - b. Adakalanya pendidik harus menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung.
  - c. Upaya memperluas wawasan dan pengalaman anak, pendidik harus dapat menjelaskan secara langsung ke objek yang dituju sehingga pendidik tidak hanya secara lisan.
  - d. Sumber belajar dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya informasi yang dapat didapatkan peserta didik dari buku bacaan atau melalui majalah, koran, internet, guru, atau narasumber.
  - e. Motivasi belajar harus menjadi fokus/perhatian guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran.
  - f. Mengembangkan kemampuan berpikir anak secara lebih kritis dan positif, yaitu dengan memberikannya berbagai alternatif sumber belajar sehingga kemampuan berpikir kritis anak akan meningkat.
2. Nengsih, dkk., mengemukakan lima manfaat sumber belajar, yakni:
  - a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran, dengan membantu guru memaksimalkan penggunaan waktu belajar dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi.
  - b. Memungkinkan pembelajaran yang konsepnya individual, dengan memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya.

- c. Memberikan pembelajaran dengan dasar yang lebih ilmiah, dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis.
  - d. Memperjelas pembelajaran yang akan dilakukan dengan penyajian informasi dan bahan yang konkrit
  - e. Meningkatkan perkembangan berbahasa dan berkomunikasi terkait berbagai hal yang berhubungan dengan sumber belajar.
3. Arifannisa, dkk., memaparkan tujuh manfaat sumber belajar, yakni:
- a. Memberi pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik sehingga pemahaman dapat berjalan cepat.
  - b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin dikunjungi, atau dilihat secara langsung.
  - c. Dapat menambah dan memperluas pengetahuan sajian yang ada di dalam kelas.
  - d. Dapat memberi informasi yang akurat.
  - e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro.
  - f. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
  - g. Dapat memacu untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut (Nengsiih, Y. K., M. Nurrizalia,2022).
4. Nata memaparkan lima manfaat sumber, media, dan alat pembelajaran, yakni:
- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
  - b. Menampilkan objek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas.
  - c. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
  - d. Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa.
  - e. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar) (Nata, Abuddin,2014).

Penjelasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa sumber belajar memiliki keunggulan sebagai berikut: mereka menawarkan pengalaman belajar langsung; mereka menampilkan sumber belajar yang mungkin tidak dipegang secara langsung dengan dipamerkan

dalam bentuk cetak atau non-cetak; mereka dapat memperluas perspektif siswa; mereka menawarkan informasi yang komprehensif dan dapat dipercaya; mereka menawarkan jawaban atas kesulitan pendidikan; mereka memotivasi siswa untuk melatih tingkat pemikiran atau penalaran mereka; mereka meningkatkan produktivitas belajar; mereka menciptakan pengalaman dan pengetahuan; mereka menawarkan dasar ilmiah yang lebih baik untuk belajar; dan mereka membuat pembelajaran lebih bermakna.



## **BAB IV**

### **PRINSIP DAN LANGKAH-LANGKAH MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## A. Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar terutama berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Jenis metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersedia sangat banyak dan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, namun demikian tidak semua metode cocok untuk proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada beberapa kaidah tertentu untuk menjadi pertimbangan dalam memilih untuk menggunakan metode tertentu dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang efektif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan pertimbangan beberapa prinsip untuk memastikan proses pembelajaran menjadi menarik, efektif, dan selaras dengan tujuan kurikulum. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam memilih metode pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

### 1. Keselarasan dengan Tujuan Kurikulum

Metode yang dipilih harus selaras dengan tujuan kurikulum, khususnya dalam hal pendidikan berbasis kompetensi dan berbasis karakter sebagaimana yang diuraikan dalam Kurikulum 2013, dan karakter dalam profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil alamiin* (Lathif, 2023). Pada aspek ini juga diperhatikan kecenderungan minat peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan yang relatif berbeda dengan yang lain, sehingga dalam satu rombongan belajar memiliki kecenderungan pada minat yang beragam. Sebagai seorang pendidik sangat perlu, bagi guru dalam memperhatikan hal-hal sangat diminati peserta didiknya karena dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karakteristik yang beragam menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran.

Proses pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan proses pembelajaran yang unggul dalam memori jangka panjang sehingga menambah wawasan dan pengetahuan. Hal inilah yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh pendidik, agar peserta didik mampu menerima dan memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Metode yang dipilih

semestinya dapat menumbuhkan kesenangan pada peserta didik, sehingga untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran, perlu divariasikan metode pembelajaran dengan suatu permainan, terutama pada peserta didik usia kanak-kanak dan remaja awal. Melalui permainan dapat membuat peserta didik semangat dalam belajar dan mengurangi kejenuhan. Pada akhirnya, prinsip ini menekankan agar guru mampu memahami peserta didik, dengan mengetahui dan memberikan kebutuhan maupun kepentingan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Upaya dapat dilakukan dengan memberdayakan panca indra peserta didik, sebab pendidikan indrawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual. Peserta didik harus mampu mengoptimalkan fungsi dari kelima indranya pada proses pembelajaran yang unggul, dimulai dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

## 2. Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan Peserta didik dalam memilih metode pembelajaran ditekankan pada metode tersebut dapat memenuhi keterlibatan dan minat peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Misalnya metode *Gallery Walk*, yang melibatkan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan bervariasi, dapat secara signifikan meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari Islam (Hardimansyah, 2023). Keterlibatan peserta didik juga dapat diwujudkan dengan memperhatikan kebebasan mereka untuk berpikir secara rasional untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya pada proses belajar. Peserta didik tidak dibenarkan berada dalam belenggu keterbatasan, dan pembelajaran yang kaku dengan berbagai perintah atau larangan yang membatasi ruang geraknya untuk berpikir rasional dan kreatif. Pendidik perlu memberikan kebebasan terhadap peserta didiknya dalam batas yang wajar, sehingga mereka tidak merasa terbebani dan merasa tertekan mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengupayakan memilih metode yang relevan dengan dunia peserta didik sesuai usianya, naik usia kanak-kanak, usia level pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Memperhatikan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan.

### 3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model-model seperti investigasi kelompok, permainan peran, dan pembelajaran yurisdikutorial dapat berdampak positif pada interaksi sosial dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI (Banna, 2024).

### 4. Pendekatan Holistik-Integratif:

Pendekatan holistik-integratif yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga terlibat secara emosional dan praktis dalam pembelajaran mereka (Sulaeman *et al.*, 2023).

### 5. Dinamika Interaktif

Dinamika interaktif antara guru dan peserta didik sangat penting. Psikologi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam interaksi ini, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal dan proses pembelajaran efektif (Rohimah *et al.*, 2024).

### 6. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi

Metode yang dipilih harus fleksibel dan dapat beradaptasi dengan berbagai konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini memastikan bahwa proses pembelajaran tetap efektif dan menarik (Syuhud & Arif, 2016)

### 7. Penilaian dan Evaluasi:

Penilaian dan evaluasi rutin diperlukan untuk menentukan efektivitas metode yang dipilih. Ini membantu dalam membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Syuhud & Arif, 2016).

Mempertimbangkan prinsip-prinsip di atas dapat membantu pendidik untuk memilih metode yang tidak hanya memenuhi persyaratan kurikulum tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan bagi peserta didik. Pendapat lain mengatakan, metode pembelajaran dapat dipilih dengan memperhatikan beberapa prinsip tertentu sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu:

### 1. Efektivitas Media Pembelajaran

Prinsip utama pemilihan media pembelajaran adalah efektivitas media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran serta efektivitasnya dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang akan disajikan. Guru harus menimbang-nimbang apakah suatu media pembelajaran yang akan digunakan lebih efektif bila dibandingkan dengan media yang lain. Misalnya, pada pembelajaran IPA di SD tentang terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan, peserta didik perlu memahami posisi matahari, bumi, dan bulan saat melakukan peredaran.

### 2. Taraf Berpikir Peserta Didik

Media pembelajaran juga harus dipilih berdasarkan prinsip taraf berpikir peserta didik. Benda-benda yang bersifat konkret lebih baik digunakan sebagai media pembelajaran bila dibandingkan media yang lebih abstrak. Demikian pula media pembelajaran yang kompleks dari segi struktur atau tampilan akan lebih sulit dipahami dibanding media pembelajaran yang sederhana. Contoh media pembelajaran di SD untuk struktur organ-organ dalam tubuh manusia haruslah tidak serumit media pembelajaran untuk peserta didik SMP dan SMA. Apabila tingkat kerumitan dan kompleksitas media pembelajaran tidak disesuaikan dengan taraf berpikir peserta didik maka bisa berakibat peserta didik bukannya makin mudah memahami, alih-alih semakin bingung dan tidak fokus pada tujuan dan materi pembelajaran hingga tidak dapat memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan.

### 3. Interaktivitas Media Pembelajaran

Prinsip ketiga yang harus diperhatikan dalam pemilihan media dalam pembelajaran di kelas adalah interaktivitas. Seberapa besar kemungkinan peserta didik dapat berinteraksi dengan media pembelajaran? Makin interaktif media, makin bagus media pembelajaran itu karena lebih mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar. Misalnya, saat mengajar materi tentang operasi hitung bilangan bulat, contoh media dalam pembelajaran di SD yang dapat digunakan adalah video tentang bagaimana cara melakukan operasi hitung bilangan bulat atau guru dapat juga menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif pembelajaran mandiri tentang operasi hitung bilangan bulat.

Dalam hal ini, maka media yang paling cocok untuk dipilih adalah media pembelajaran dalam bentuk multimedia interaktif.

4. Minat Peserta Didik terhadap Media Pembelajaran

Sebuah media pembelajaran sangat berpengaruh pada minat peserta didik. Ada media-media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik jauh lebih baik bila dibanding menggunakan media pembelajaran lain. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia contoh media pembelajaran di SD yang digunakan untuk mengajarkan jenis-jenis kata (kata sifat, kata benda dan kata kerja) guru dapat menggunakan kartu-kartu berukuran 10 x 8 cm. Kartu-kartu yang hanya memuat contoh kata yang harus diidentifikasi peserta didik apakah merupakan kata kerja, kata benda, atau kata sifat tentu kurang menarik bila dibandingkan dengan kartu-kartu serupa tetapi memiliki variasi berupa ditamahnya gambar-gambar kartun yang familiar dengan peserta didik terkait kata yang ditulis pada kartu tersebut dengan warna-warna yang semarak.

5. Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran

Sebagus apapun media, misalnya media pembelajaran interaktif berbasis komputer, tentu tidak akan efektif bila guru sendiri memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan menggunakannya. Media pembelajaran yang dipilih harus dapat digunakan oleh guru dengan baik. Sebenarnya kendala kemampuan guru dalam mengoperasikan suatu media pembelajaran dapat saja diatasi apabila guru yang bersangkutan memiliki kemauan untuk belajar menggunakan media pembelajaran tersebut.

6. Alokasi Waktu

Isu ketersediaan waktu dalam pembelajaran memang sangat krusial. Guru selalu dikejar waktu untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang notabene efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, mempunyai relevansi yang baik dengan materi pelajaran, dan berbagai kelebihan lain pun kadang-kadang terpaksa harus dikesampingkan bilamana alokasi waktu menjadi pertimbangan yang penting. Akan tetapi ketersediaan waktu seringkali bisa disiasati dengan berbagai cara berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh guru.

7. **Fleksibilitas (kelenturan) Media Pembelajaran**  
Prinsip pemilihan media pembelajaran berikutnya adalah fleksibilitas. Media pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar di kelasnya seharusnya memiliki fleksibilitas yang baik. Media pembelajaran itu dikatakan mempunyai fleksibilitas yang baik apabila dapat digunakan dalam berbagai situasi. Kadangkala, saat proses pembelajaran berlangsung terjadi perubahan situasi yang berakibat tidak dapat digunakannya suatu media pembelajaran.
8. **Keamanan Penggunaan Media Pembelajaran**  
Bagi anak-anak SD atau TK, kadangkala guru harus hati-hati memilih media pembelajaran. Ada media pembelajaran yang kalau tidak hati-hati dalam penggunaannya dapat mengakibatkan kecelakaan atau peserta didik terluka. Media pembelajaran yang dipilih haruslah media pembelajaran yang aman bagi mereka sehingga hal-hal yang tidak diinginkan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung tidak terjadi. Contoh media pembelajaran di SD yang kurang aman misalnya penggunaan alat-alat yang mudah terbakar, tajam (mudah melukai) atau panas, atau bahan-bahan kimia bersifat korosif.
9. **Kualitas Teknis Media Pembelajaran**  
Media pembelajaran, seringkali harus dirawat dengan baik. Perawatan media pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas teknis media. Kualitas teknis media pembelajaran juga dapat ditentukan oleh kualitas produksi media oleh suatu produsen. Jika di sekolah tersedia media pembelajaran yang sejenis tetapi diproduksi oleh beberapa produsen, maka sebaiknya guru memilih yang sekiranya memiliki kualitas teknis terbaik, misal dari segi keterbacaan tulisan atau gambar, komposisi warna, ketelitian alat, dan sebagainya.

Penggunaan metode yang bervariasi termasuk pada inovasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inovasi pembelajaran yang dilakukan perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berpedoman pada Standar Proses oleh Permendikbud, 2016c, di antaranya:

1. Peserta didik mencari informasi secara mandiri;
2. Pembelajaran menggunakan beragam sumber belajar;

3. Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
4. Rancangan pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Menggunakan desain pembelajaran terpadu;
6. Membuat soal dengan menyediakan jawaban yang memiliki kebenarannya multi dimensi;
7. Merancang pembelajaran mengembangkan keterampilan aplikatif;
8. Meningkatkan *hard skills* dan *soft skills*;
9. Memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat;
10. Memberi contoh keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan daya kreativitas;
11. Pembelajaran dilaksanakan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat;
12. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran (Zakiah *et al.*, 2019).

Pemilihan dan penetapan strategi penyampaian pembelajaran merupakan rangkaian pemikiran tentang perwujudan pola peristiwa pembelajaran yang dilangsungkan. Pola perwujudan peristiwa tersebut mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kemungkinan berhasilnya pembelajaran. Setidaknya ada empat kemungkinan pola penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) sumber belajar melalui orang, (2) sumber lain yang berfungsi melalui orang lain, (3) orang yang berbagi tanggung jawab dengan sumber belajar lain dan (4) sumber belajar lain (dengan media saja). Pola *pertama*, merupakan pola tradisional dalam bentuk tatap muka antara guru dengan peserta didik secara langsung. Guru sebagai komponen sistem pembelajaran, merupakan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Pola *kedua*, orang dengan alat bantu media untuk membantu kegiatan pembelajaran. Pola ini memandang guru sebagai komponen sistem pembelajaran yang utama, dengan sumber belajar lain yang digunakan sebagai tambahan. Pola *ketiga*, mengandung komponen sistem pembelajaran yang lengkap, meliputi pembelajaran bermedia. Guru terlibat dalam merancang, memilih, dan menyeleksi, serta berperan dalam fungsi pemanfaatan untuk hal-hal yang belum tercakup dalam sistem pembelajaran. Pola *keempat*, meliputi penggunaan sistem pembelajaran bermedia. Guru tidak berperan secara langsung, sehingga pola ini disebut pembelajaran dengan hanya media saja. Secara lengkap, ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi

penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi pelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar (Wedi, 2016).

Penerapan metode pembelajaran yang baik selalu mengikuti perkembangan informasi dan teknologi sehingga mesti selalu berinovasi. Inovasi pembelajaran yang dilakukan perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran menurut standar proses (Permendikbud, 2016c), di antaranya:

- a. Peserta didik mencari informasi secara mandiri;
- b. Pembelajaran menggunakan beragam sumber belajar;
- c. Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d. Rancangan pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. Menggunakan desain pembelajaran terpadu;
- f. Membuat soal dengan menyediakan jawaban yang memiliki kebenarannya multi dimensi;
- g. Merancang pembelajaran mengembangkan keterampilan aplikatif;
- h. Meningkatkan *hard skills* dan *soft skills*;
- i. Memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- j. Memberi contoh keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan daya kreativitas;
- k. Pembelajaran dilaksanakan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat;
- l. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran (Zakiah, 2019).

Inovasi pembelajaran melahirkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga relevan dengan kebutuhan zaman. Metode-metode tersebut berkembang mengikuti prinsip-prinsip umum yaitu sebagai berikut:

#### **a. Prinsip Umum**

1. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan peserta didik  
Dalam pemilihan metode pembelajaran kita perlu mengetahui kecenderungan-kecenderungan peserta didik. Sebagai seorang pendidik sangat perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Karena berpengaruh terhadap proses pemilihan metode pembelajaran.
2. Memanfaatkan aktivitas individual para peserta didik  
Proses pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan berendapnya pembelajaran dalam memori jangka panjang sehingga membentuk bank

pengetahuan. Hal inilah yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh pendidik, agar peserta didik mampu membentuk pengetahuan tersebut.

3. Mendidik melalui permainan-permainan (*games*) atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan. Supaya tidak terjadi kejenuhan dalam proses pembelajaran, perlu divariasikan metode pembelajaran dengan suatu permainan. Karena permainan dapat membuat peserta didik semangat dalam belajar dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran.
4. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam proses belajar tanpa membebani para peserta didik dengan berbagai perintah atau larangan yang mereka tidak butuhkan. Pendidik perlu memberikan kebebasan terhadap peserta didiknya. Hal itu dilakukan agar peserta didik tidak merasa terbebani dan merasa tertekan. Sehingga proses pembelajaran akan berjalan secara efisien.
5. Mengutamakan dunia anak-anak dalam artian bahwa memperhatikan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan. Sebagai seorang peserta didik haruslah mengerti tentang peserta didiknya. Mampu mengetahui dan memberikan kebutuhan maupun kepentingan yang diperlukan peserta didiknya.
6. Memanfaatkan segenap indra peserta didik, sebab pendidikan indrawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual (Merwanto dan Sari, 2017).

Peserta didik harus mampu mengoptimalkan fungsi dari kelima indranya, di sinilah tugas pendidik untuk memunculkan dan mengoptimalkan fungsi dari masing-masing kelima indra yang dimiliki oleh peserta didik. Prinsip umum metode pembelajaran di atas penting untuk dipertimbangkan setiap guru ketika akan melakukan perkembangan metodologi pembelajaran agar setiap penggunaan metode yang diputuskan akan memberikan manfaat yang mampu membawa peserta didik menuju penguasaan kompetensi yang diharapkan. Selain prinsip di atas masih terdapat prinsip-prinsip lain sebagai berikut:

- a. Efektivitas Media Pembelajaran  
Prinsip utama pemilihan media pembelajaran adalah efektivitas media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran serta efektivitasnya dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang akan disajikan. Guru harus menimbang-nimbang apakah suatu media pembelajaran yang akan digunakan lebih efektif bila dibandingkan dengan media yang lain. Misalnya, pada pembelajaran IPA di SD tentang terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan, peserta didik perlu memahami posisi matahari, bumi, dan bulan saat melakukan peredaran.
- b. Taraf Berpikir Peserta Didik  
Media pembelajaran juga harus dipilih berdasarkan prinsip taraf berpikir peserta didik. Benda-benda yang bersifat konkret lebih baik digunakan sebagai media pembelajaran bila dibandingkan media yang lebih abstrak. Demikian pula media pembelajaran yang kompleks dari segi struktur atau tampilan akan lebih sulit dipahami dibanding media pembelajaran yang sederhana. Contoh media pembelajaran di SD untuk struktur organ-organ dalam tubuh manusia haruslah tidak serumit media pembelajaran untuk peserta didik SMP dan SMA. Jika tingkat kerumitan dan kompleksitas media pembelajaran tidak disesuaikan dengan taraf berpikir peserta didik maka bisa berakibat peserta didik bukannya makin mudah memahami, alih-alih semakin bingung dan tidak fokus pada tujuan dan materi pembelajaran hingga tidak dapat memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan.
- c. Interaktivitas Media Pembelajaran  
Prinsip ketiga yang harus diperhatikan dalam pemilihan media dalam pembelajaran di kelas adalah interaktivitas. Makin interaktif media, makin bagus media pembelajaran itu karena lebih mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar. Misalnya, saat mengajar materi tentang operasi hitung bilangan bulat, contoh media dalam pembelajaran di SD yang dapat digunakan adalah video tentang bagaimana cara melakukan operasi hitung bilangan bulat atau guru dapat juga menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif

pembelajaran mandiri tentang operasi hitung bilangan bulat. Dalam hal ini, maka media yang paling cocok untuk dipilih adalah media pembelajaran dalam bentuk multimedia interaktif.

d. Minat Peserta Didik terhadap Media Pembelajaran

Sebuah media pembelajaran sangat berpengaruh pada minat peserta didik. Ada media-media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik jauh lebih baik bila dibanding menggunakan media pembelajaran lain. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia contoh media pembelajaran di SD yang digunakan untuk mengajarkan jenis-jenis kata (kata sifat, kata benda dan kata kerja) guru dapat menggunakan kartu-kartu berukuran 10 x 8 cm. Kartu-kartu yang hanya memuat contoh kata yang harus diidentifikasi peserta didik apakah merupakan kata kerja, kata benda, atau kata sifat tentu kurang menarik bila dibandingkan dengan kartu-kartu serupa tetapi memiliki variasi berupa ditambahkannya gambar-gambar kartun yang familiar dengan peserta didik terkait kata yang ditulis pada kartu tersebut dengan warna-warna yang semarak.

e. Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran

Sebagus apapun media, misalnya media pembelajaran interaktif berbasis komputer, tentu tidak akan efektif bila guru sendiri memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan menggunakannya. Media pembelajaran yang dipilih harus dapat digunakan oleh guru dengan baik. Sebenarnya kendala kemampuan guru dalam mengoperasikan suatu media pembelajaran dapat saja diatasi apabila guru yang bersangkutan memiliki kemauan untuk belajar menggunakan media pembelajaran tersebut.

f. Alokasi Waktu

Isu ketersediaan waktu dalam pembelajaran memang sangat krusial. Guru selalu dikejar waktu untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang notabene efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, mempunyai relevansi yang baik dengan materi pelajaran, dan berbagai kelebihan lain pun kadang-kadang

terpaksa harus dikesampingkan bilamana alokasi waktu menjadi pertimbangan yang penting. Akan tetapi ketersediaan waktu seringkali bisa disiasati dengan berbagai cara berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh guru.

- g. **Fleksibilitas (Kelenturan) Media Pembelajaran**  
Prinsip pemilihan media pembelajaran berikutnya adalah fleksibilitas. Media pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar di kelasnya seharusnya memiliki fleksibilitas yang baik. Media pembelajaran itu dikatakan mempunyai fleksibilitas yang baik apabila dapat digunakan dalam berbagai situasi. Kadangkala, saat proses pembelajaran berlangsung terjadi perubahan situasi yang berakibat tidak dapat digunakannya suatu media pembelajaran.
- h. **Keamanan Penggunaan Media Pembelajaran**  
Bagi anak-anak SD atau TK, kadangkala guru harus hati-hati memilih media pembelajaran. Ada media pembelajaran yang kalau tidak hati-hati dalam penggunaannya dapat mengakibatkan kecelakaan atau peserta didik terluka. Media pembelajaran yang dipilih haruslah media pembelajaran yang aman bagi mereka sehingga hal-hal yang tidak diinginkan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung tidak terjadi. Contoh media pembelajaran di SD yang kurang aman misalnya penggunaan alat-alat yang mudah terbakar, tajam (mudah melukai) atau panas, atau bahan-bahan kimia bersifat korosif.
- i. **Kualitas Teknis Media Pembelajaran**  
Media pembelajaran, seringkali harus dirawat dengan baik. Perawatan media pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas teknis media. Kualitas teknis media pembelajaran juga dapat ditentukan oleh kualitas produksi media oleh suatu produsen. Jika di sekolah tersedia media pembelajaran yang sejenis tetapi diproduksi oleh beberapa produsen, maka sebaiknya guru memilih yang sekiranya memiliki kualitas teknis terbaik, misal dari segi keterbacaan tulisan atau gambar, komposisi warna, ketelitian alat, dan sebagainya (Agus, 2016).

Pemilihan dan penetapan strategi penyampaian pembelajaran merupakan rangkaian pemikiran tentang perwujudan pola peristiwa pembelajaran yang dilangsungkan. Pola perwujudan peristiwa tersebut mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kemungkinan berhasilnya pembelajaran. Setidaknya ada empat kemungkinan pola penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) sumber belajar melalui orang, (2) sumber lain yang berfungsi melalui orang lain, (3) orang yang berbagi tanggung jawab dengan sumber belajar lain, dan (4) sumber belajar lain (dengan media saja).

Pola pertama, merupakan pola tradisional dalam bentuk tatap muka guru (pengajar) dengan peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai komponen sistem pembelajaran, merupakan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Pola kedua, orang dengan alat bantu media untuk membantu kegiatan pembelajaran. Pola ini memandang orang (guru) sebagai komponen sistem pembelajaran yang utama, dengan sumber belajar lain yang digunakan sebagai tambahan. Pola ketiga, mengandung komponen sistem pembelajaran yang lengkap, meliputi pembelajaran bermedia. Guru terlibat dalam merancang, memilih, dan menyeleksi, serta berperan dalam fungsi pemanfaatan untuk hal-hal yang belum tercakup dalam sistem pembelajaran. Pola keempat, meliputi penggunaan sistem pembelajaran bermedia. Guru tidak berperan secara langsung, sehingga pola ini disebut pembelajaran dengan hanya media saja. Secara lengkap, ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi pembelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar (Sarnoto, 2014). Model Pembelajaran Berdiferensiasi berlandaskan pada keyakinan guru bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Tomlinson dan Moon (2013), pakar dalam bidang ini, mencetuskan lima prinsip dasar sebagai panduan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran ini (Zulkarnain & Khoir, 2023).

### **b. Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar mencakup ruang fisik di sekolah dan kelas, tempat peserta didik belajar. Sementara itu, iklim belajar mengacu pada suasana dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, termasuk hubungan dan interaksi dengan sesama peserta didik dan guru

(Amalia, Rasyad, & Gunawan, 2023). Proses pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk memberikan respons yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Tomlinson (2013) mengutip Hattie yang menyatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik dapat ditumbuhkan oleh guru melalui: a) memberikan penghargaan yang tepat terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab peserta didik; b) menumbuhkan optimisme pada peserta didik bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mempelajari materi pelajaran; dan c) secara aktif dan konkret mendukung peserta didik agar mencapai kesuksesan.

### **c. Kurikulum yang Berkualitas**

Dalam kurikulum yang berkualitas, tujuan harus jelas sehingga guru memahami arah yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Fokus guru seharusnya pada pemahaman peserta didik terhadap materi, bukan sekadar menghafalnya (Sarnoto & Wahyudin, 2018). Tujuan utama pembelajaran adalah agar peserta didik benar-benar memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menyesuaikan kurikulum agar menantang semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kemampuan di atas, sedang, atau di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, guru perlu memberikan tantangan yang lebih mendalam agar mereka tetap tertarik dan termotivasi dalam belajar.

### **d. Asesmen Berkelanjutan**

Asesmen berkelanjutan adalah praktik di mana guru secara konsisten melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan metode pengajaran dan memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Sasmayunita, Haerul, Thahir, & Afriyanti, 2023). Dalam asesmen formatif ini, nilai tidak diberikan; sebaliknya, itu berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pemahaman materi, memahami apa yang belum dipahami, dan membantu guru merancang strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Proses pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk secara aktif memantau proses belajar peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi apakah ada yang memerlukan bantuan tambahan dalam mengerjakan tugas

atau penjelasan lebih lanjut tentang instruksi yang diberikan. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan asesmen akhir untuk mengukur pemahaman peserta didik. Asesmen akhir dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan kertas kepada peserta didik dan meminta mereka menuliskan hal-hal baru yang dipelajari hari itu.

Guru juga bisa memberikan tes singkat pasca-pelajaran kepada peserta didik untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dijelaskan. Asesmen akhir ini bermanfaat bagi guru untuk mengevaluasi apakah peserta didik telah benar-benar memahami pelajaran atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hasil asesmen ini membantu guru menentukan area-area yang perlu diulang atau diperjelas, memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Tentu saja, asesmen semacam ini tidak dianggap dalam hal penilaian, tetapi lebih sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

#### **e. Pengajaran yang Responsif**

Asesmen akhir setiap pelajaran memberikan informasi berharga kepada guru tentang keefektifan pengajarannya. Menurut Sasmayunita dkk. (2023), hasil asesmen akhir membantu guru mengidentifikasi kekurangannya dalam membimbing peserta didik memahami materi pelajaran (Sasmayunita *et al.*, 2023). Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran berikutnya berdasarkan kondisi dan situasi saat itu. Hal ini penting karena pengajaran lebih penting daripada kurikulum itu sendiri. Guru yang efektif merespons hasil pembelajaran dengan memodifikasi pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Sarnoto, 2012a).

#### **f. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas**

Seorang guru yang berkualitas adalah yang mampu mengelola kelasnya dengan efektif. Di sini, kepemimpinan guru merujuk pada kemampuannya memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan (Sarnoto, 2013). Sementara itu, rutinitas kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola kelasnya melalui prosedur dan kegiatan rutin yang

dilakukan peserta didik setiap hari, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien (Yunita, 2018).

Hal yang sama dinyatakan oleh Hernawan di Sudrajat menyarankan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Prinsip relevansi. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Maka dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan peserta didik di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus betul-betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara (Asmariansi 2014, p. 60).
2. Prinsip fleksibilitas. Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik, peran kurikulum di sini sangat penting terhadap perkembangan peserta didik untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar-benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan Kurikulum harus

menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan peserta didik dan kebutuhan bidang lingkungan mereka (Mansur 2016, p. 3).

3. Prinsip kontinuitas. Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Makna kontinuitas di sini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran. pembelajaran (Zainab 2017, p. 366).
4. Prinsip efisiensi. Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran

dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip efektivitas. Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar peserta didik, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

Oleh karena itu ada upaya dalam upaya membuat kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam implementasinya dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas pembelajaran di kelas (Harahap, 2021).

#### **g. Prinsip Pembelajaran**

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diketahui oleh seorang pengajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang pengajar dapat membuat suatu acuan dalam pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diketahui adalah (Muhaimin, 2002):

- a. **Perhatian dan Motivasi**

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan. Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Tim MKDK IKIP, 1996).
- b. **Keaktifan**

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri. John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri, guru sekadar pembimbing dan pengarah (Sardiman, A.M., 2000).
- c. **Keterlibatan Langsung Peserta Didik**

Pelibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran maksudnya bahwa dalam belajar, peserta didiklah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru, supaya peserta didik banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran
- d. **Pengulangan Belajar**

Pengulangan dalam belajar dalam arti membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soal-soal. Hal ini perlu dilakukan karena adanya faktor lupa. Jadi supaya materi yang dipelajari tetap diingat, maka pengulangan belajar tidak boleh diabaikan (Tim MKDK IKIP, 1996).

- e. Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang  
Kadang-kadang peserta didik tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala ini guru harus memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut, sehingga merangsang dan menantang peserta didik untuk mempelajarinya. Dalam hal ini kemampuan profesional guru dituntut, karena pada umumnya guru terpaku pada materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar. Di sinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang.
- f. Balikan dan Penguatan Terhadap Peserta didik  
Pemberian balikan, diharapkan peserta didik akan mengetahui seberapa jauh ia telah berhasil menguasai suatu materi pelajaran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003). Dengan balikan peserta didik akan menyadari di mana letak kelemahannya dan kekuatannya. Penguatan atau *reinforcement* merupakan suatu tindakan yang sering kurang mendapat perhatian guru padahal efek positifnya besar sekali dan setiap keberhasilan itu ditunjukkan oleh peserta didik meskipun kecil hendaknya ditanggapi dengan penghargaan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003).

Prinsip utama dalam metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa komponen penting yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah efektivitas, efisiensi, keterlibatan siswa, dan kontekstualisasi. Efektivitas dalam pembelajaran PAI mengacu pada sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Prinsip ini menekankan pentingnya metode dan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dengan baik. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan dengan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, evaluasi dan penilaian juga menjadi bagian penting dari efektivitas, di mana guru harus

mampu mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi ajar dan dapat mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Efisiensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan bagaimana sumber daya (waktu, tenaga, dan alat) digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip ini menuntut guru untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik agar dapat memaksimalkan waktu yang tersedia, serta meminimalisasi pengeluaran yang tidak perlu. Efisiensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai melalui perencanaan yang matang, seperti menyusun jadwal yang jelas, memilih metode pembelajaran yang tepat, dan menggunakan media pembelajaran yang relevan. Penggunaan teknologi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital yang memudahkan siswa dalam mengakses materi dan latihan soal secara mandiri. Guru yang menerapkan prinsip efisiensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mampu mengelola kelas dengan lebih baik, memastikan bahwa setiap menit yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan penerapan ajaran Islam oleh siswa.

Keterlibatan siswa merupakan salah satu prinsip kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Prinsip ini menekankan pada pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari, serta lebih mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong keterlibatan siswa, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan bertanya. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi, atau debat, dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, keterlibatan siswa juga dapat dipupuk melalui pendekatan personalisasi, di mana guru memahami kebutuhan dan minat masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keterlibatan siswa juga dapat ditingkatkan dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka.

Prinsip kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya materi ajar yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang kontekstual membantu siswa untuk mengaitkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya teori, tetapi juga panduan praktis dalam menjalani kehidupan. Pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan menghadirkan contoh-contoh kasus nyata dalam pembelajaran, seperti mengaitkan ajaran tentang kejujuran dengan situasi di lingkungan sekolah atau keluarga. Selain itu, guru juga dapat menggunakan masalah-masalah sosial yang ada di sekitar sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Dengan demikian, prinsip kontekstual membantu siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. Secara keseluruhan, prinsip efektivitas, efisiensi, keterlibatan siswa, dan kontekstual dalam metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kunci untuk menciptakan proses belajar mengajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata dalam pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

## **B. Langkah-Langkah Menerapkan Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah komponen krusial dalam proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Terdapat banyak jenis metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan metode ini terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua metode cocok untuk setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan beberapa kaitan dalam memilih metode yang tepat, yaitu:

1. Memilih Metode Pembelajaran PAI dengan Mempertimbangkan Prinsip-prinsipnya  
Keselarasan dengan Tujuan Kurikulum Metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan kurikulum, terutama dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi dan karakter, sebagaimana diuraikan dalam Kurikulum 2013. Perlu juga diperhatikan minat peserta didik yang bervariasi, sehingga pendidik harus memahami tren ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik yang beragam menjadi pertimbangan penting dalam memilih metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesenangan dan mengurangi kejenuhan, terutama pada usia kanak-kanak dan remaja.
2. Keterlibatan Peserta Didik  
Keterlibatan peserta didik dalam memilih metode pembelajaran sangat penting. Metode interaktif seperti *Gallery Walk* dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari Islam. Pendidik perlu memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kreativitas tanpa merasa stres.
3. Interaksi Sosial  
Interaksi sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Model-model seperti investigasi kelompok dan permainan peran dapat memperkuat interaksi sosial serta pemahaman peserta didik terhadap materi.
4. Pendekatan Holistik-Integratif  
Pendekatan holistik-integratif yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga terlibat secara emosional dan praktis.
5. Dinamika Interaktif  
Dinamika interaktif antara guru dan peserta didik sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Psikologi pendidikan Islam berperan dalam memastikan proses pembelajaran efektif.
6. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi  
Metode yang dipilih harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks serta kebutuhan peserta didik agar tetap efektif dan menarik.

## 7. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian rutin diperlukan untuk menentukan efektivitas metode yang digunakan, sehingga penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip di atas, pendidik dapat memilih metode yang tidak hanya memenuhi persyaratan kurikulum tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan bagi peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif harus memperhatikan beberapa faktor kunci yaitu:

1. Metode harus efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran
2. Metode harus sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik
3. Metode yang interaktif mendorong keterlibatan aktif peserta didik
4. Metode harus menarik minat peserta didik agar lebih terlibat
5. Guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan media dengan baik
6. Ketersediaan waktu menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan media
7. Metode harus dapat digunakan dalam berbagai situasi
8. Metode harus aman digunakan oleh anak-anak
9. Metode harus dirawat dengan baik agar tetap berkualitas
10. Inovasi dalam pembelajaran PAI juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan Standar Proses oleh Permendikbud 2016, seperti mendorong peserta didik mencari informasi secara mandiri dan menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Langkah awal penerapan metode pembelajaran sebelum memilih menerapkan metode adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum memulai kegiatan dengan memperhatikan hal-hal yaitu:

1. Kegiatan harus menstimulasi berpikir aktif dan kreatif
2. Menggunakan pendekatan individu atau kelompok sesuai kebutuhan
3. Mengetahui peran guru dan tenaga pengajar lain.
4. Menentukan Media Pembelajaran. Memilih media yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
5. Mengaktifkan fasilitas mendukung proses belajar mengajar.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat. Selanjutnya, menerapkan metode pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih pengalaman belajar yang tepat, menentukan kegiatan pembelajaran, menentukan subjek dan objek belajar, menentukan media yang tepat, menentukan sarana dan prasarana, dan melaksanakan evaluasi (Agnes, 2023). Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Hal pertama yang harus dilakukan, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui tujuan dari dilaksanakannya kegiatan tersebut. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, guru akan lebih mudah dalam menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Menurut Bloom (1964), ada tiga aspek penting yang dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu: (a) Aspek Kognitif. Tujuan pembelajaran akan dirumuskan berdasarkan penguasaan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan data dan fakta, konsep pembelajaran, generalisasi, serta prinsip yang dimiliki peserta didik; (b) Aspek Afektif. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan akan berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap sesuatu hal dan berkaitan dengan perkembangan mental yang terdapat di dalam diri peserta didik; (c) Aspek Psikomotor. Tujuan pembelajaran yang dimuat pada aspek ini akan menggambarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kemampuan dan keterampilan peserta didik tersebut dapat dilihat guru dari unjuk kerja yang mereka lakukan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik.

2. Memilih Pengalaman Belajar yang Akan Diterima Peserta Didik

Belajar bukan hanya sekadar peserta didik hadir ke dalam kelas kemudian mendengarkan materi yang dijelaskan guru, mencatat beberapa hal yang penting, dan menghafal rumus maupun konsep yang diberikan guru. Belajar adalah suatu pengalaman yang akan dirasakan peserta didik secara langsung, sehingga kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut dapat menstimulasi peserta didik

untuk mampu berpikir aktif, kritis, logis, dan kreatif. Kegiatan belajar juga seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menemukan suatu permasalahan dan menemukan penyelesaiannya dengan baik.

3. Menentukan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah hal penting yang ada di dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam penerapannya, guru dapat melakukan pendekatan individu maupun kelompok. Pendekatan individu ini dilakukan oleh peserta didik secara mandiri dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah dirancang guru sebelumnya, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Adapun pendekatan kelompok adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, baik kelompok dalam ruang lingkup kecil maupun besar.

4. Menentukan Siapa yang Akan Terlibat dalam Proses Kegiatan Belajar

Guru harus mengetahui orang-orang yang akan terlibat dalam proses kegiatan belajar. Apakah guru yang terlibat hanya satu atau membutuhkan tenaga pengajar yang lain. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola proses kegiatan belajar yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya setiap waktu. Seiringnya perkembangan zaman, karakteristik peserta didik pun turut berubah. Oleh sebab itu guru harus siap dengan perubahan tersebut dan bersedia untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman demi pembelajaran efektif.

5. Menentukan Media Pembelajaran

Proses kegiatan belajar, guru membutuhkan media pembelajaran yang tepat untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih media pembelajaran, yaitu: Kemampuan intelektual peserta didik yang beragam, tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, media pembelajaran yang akan digunakan, pengalaman belajar peserta didik yang digunakan

untuk mencapai tujuan pembelajaran, alat dan bahan yang dipakai untuk membuat media pembelajaran, fasilitas yang tersedia, dan gaya belajar peserta didik

6. **Memperhatikan Sarana dan Prasarana yang Ada di Sekolah**  
Pada proses kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif, guru terlebih dahulu harus memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Dengan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dilakukan, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai.
7. **Merencanakan Kegiatan Evaluasi dan Pengembangan**  
Menyusun kegiatan pembelajaran, guru juga perlu untuk merencanakan kegiatan evaluasi dan pengembangan yang akan dilakukan setelah proses kegiatan belajar selesai. Dari kegiatan evaluasi ini guru dapat melihat perkembangan kemampuan peserta didik, apakah kemampuan mereka mengalami peningkatan atau tidak. Selain itu, dari adanya kegiatan evaluasi tersebut guru juga bisa sembari merencanakan kegiatan perbaikan dan pengembangan untuk proses kegiatan pembelajaran yang akan mendatang (Yandi, 2022).

Sebagai contoh metode yang dipilih adalah *picture and picture*. Malaka langkah penerapan metode pembelajaran Picture And Picture, perlu mengetahui terlebih dahulu empat karakteristik metode ini yaitu, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Selanjutnya menerapkan metode *Picture and Picture* dalam pembelajaran dengan tahapan berikut:

1. **Menyampaikan Kompetensi yang Ingin Dicapai**  
Langkah pertama, menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai selama pembelajaran. Selain itu, berikanlah motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat antusias selama pembelajaran. Kita dapat memulai dengan mengutip *quotes-quotes* maupun cerita inspiratif lainnya.
2. **Mengenalkan Materi Ajar dan Metode Pembelajaran**  
Selanjutnya, materi apa yang akan peserta didik pelajari maka sampaikan gambaran materi dengan tahapan-tahapan yang jelas sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan baik. Selain itu, sampaikanlah karakteristik dan informasi mengenai

metode pembelajaran yang akan digunakan dalam bentuk presentasi maupun narasi dengan menunjukkan gambar-gambar tertentu.

### 3. Menyampaikan Sistematika Pembelajaran

Langkah ketiga, siapkanlah gambar-gambar tertentu lalu mintalah peserta didik mengurutkan gambar-gambar tersebut menjadi satu kesatuan konsep yang benar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran proses metamorfosis katak maka perlu menyiapkan gambar telur, kecebong, katak muda, dan katak dewasa.

### 4. Membimbing Peserta didik dalam Proses Pembelajaran

Selanjutnya, perlu memberikan pendampingan kepada peserta didik selama berjalannya pembelajaran. Mintalah peserta didik memberikan argumennya mengapa mereka memilih urutan gambar yang mereka pilih. Apakah mereka yakin dengan pilihannya? dapat melihat kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memberikan argumen.

### 5. Evaluasi

Tahap akhir, perlu melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Bapak/Ibu dapat memvariasikan metode pembelajaran ini untuk individu maupun kelompok. Selain itu, evaluasi juga dapat diperlukan untuk rencana pembelajaran selanjutnya (Jamal, 2020). Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik:

- a. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- b. Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran
- c. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang
- d. Memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- e. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran
- f. Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik,
- g. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.

- h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya (Anugrah dkk. 2017).



## **BAB V**

### **EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## **A. Pengertian Evaluasi**

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan di suatu negara sangat penting karena merupakan salah satu sektor yang akan menyediakan sumber daya manusia berkaliber tinggi. Karena setiap warga negara berhak atas pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 amandemen ke-4, pembuat kebijakan di negara ini harus mengutamakan penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Raharjo (2012), ada beberapa gelar, jalur, dan bentuk pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Indonesia. Siswa menggunakan jalur pendidikan mereka sebagai sarana untuk mewujudkan potensi mereka dalam proses pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran mereka. Jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal adalah tiga jenis jalur pendidikan yang tersedia. Pendidikan dasar, menengah, dan pasca sekolah menengah membentuk jalur pendidikan yang terorganisir dan progresif yang dikenal sebagai pendidikan formal. Perjalanan pendidikan sistematis dan bertingkat yang berlangsung di luar sekolah formal dikenal sebagai pendidikan non-formal. Rute untuk pendidikan keluarga dan lingkungan adalah pendidikan informal (Tatang Hidayat, 2019).

Untuk mencapai hasil yang lebih besar, pendidik harus terus meningkatkan teknik belajar mengajar yang mereka gunakan. Sistem penilaian adalah salah satu cara untuk meningkatkan proses pencapaian capaian pembelajaran sebagai bagian dari peningkatan standar pendidikan. Ini adalah strategi yang terkait dengan rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Karena evaluasi merupakan komponen penting dari pendidikan dan pengajaran, pengembangan, pelaksanaan, dan penggunaan komponen-komponen ini tidak dapat dipisahkan dari program secara keseluruhan. teknik yang menguraikan unsur-unsur penting dari kurikulum pendidikan agama dan metode yang akan diterapkan bersamaan dengannya untuk berhasil dan ekonomis memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Aidhil Saputra, 2022).

Arti penilaian salah satu elemen dan langkah kunci dalam sistem pembelajaran yaitu, pembelajaran sebagai sistem yang harus dilakukan oleh instruktur untuk menentukan efektivitas pembelajaran siswanya adalah evaluasi. Guru dapat memanfaatkan data sebagai umpan balik untuk menyempurnakan dan meningkatkan rencana pelajaran dan strategi

pengajaran mereka. Anda akan sering mendengar di sekolah bahwa guru memberikan ujian tertulis, lisan, tindakan, blok, akhir semester, dan harian, di antara penilaian lainnya. Frasa ini pada dasarnya merupakan komponen dari proses penilaian (Arifin, Z. (2009).

Implementasi evaluasi harus menjadi komponen kunci dan proses yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya membantu administrator sekolah dalam mendokumentasikan pendidikan yang menjadi tanggung jawab mereka, tetapi juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan dorongan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif serta memotivasi instruktur untuk terus meningkatkan standar dalam peran mereka sebagai pendidik yang berkualitas. Akibatnya, evaluasi harus didasarkan pada penilaian input serta proses pembelajaran itu sendiri, selain fokusnya pada evaluasi hasil pembelajaran. Menurut teori ini, optimalisasi sistem evaluasi mengacu pada kemampuan sistem evaluasi untuk memberikan informasi terbaik dan keunggulan penilaian secara keseluruhan (Mardapi, 2003: 12).

Meningkatkan kualitas pembelajaran adalah keuntungan utama dari mengadopsi evaluasi pendidikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa pelaksanaan penilaian program pembelajaran akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya, yang tentunya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Di sisi lain, informasi tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan dan seberapa baik tujuannya terpenuhi diperlukan untuk evaluasi program pembelajaran. Keadaan ini juga dapat muncul dalam pendidikan dasar dan menengah, tidak hanya di tingkat pasca sekolah menengah. Kegiatan asesmen jarang berdampak pada cara program proses pembelajaran dilaksanakan di kelas, kualitas pembelajaran yang terjadi, atau masukan dari program pembelajaran.

Sebaliknya, evaluasi program pembelajaran selalu hanya difokuskan pada penilaian komponen tertentu dari hasil belajar. Sistem atau model penilaian yang tepat diperlukan untuk menilai kemajuan program agar dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya administrator sekolah, dan untuk memaksimalkan potensinya untuk perbaikan program. Penanggung jawab keberhasilan penyelenggaraan program di tingkat sekolah merupakan tanggungjawab sekolah. Pencapaian tujuan (output) program pendidikan sangat dipengaruhi oleh implementasi (proses) yang sangat terhambat oleh

tingkat kesadaran akan semua masukan yang diperlukan. Konsep kunci ini berasal dari pernyataan bahwa kehidupan didefinisikan oleh mereka sebagai sistem (utuh dan benar) dengan aturan utuh dan benar sesuai dengan sistem hukum fase demi fasenya. Jika demikian, maka tidak mungkin untuk bersikap kritis dan jeli, bahkan dengan cara parosial, saat melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik dan integratif, terutama dari segi ruang lingkup, untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Unsur-unsur konteks, input, proses, output, dan hasil membentuk sistem sekolah. Konteks memengaruhi input, yang pada gilirannya memengaruhi proses, yang memengaruhi output, yang memengaruhi hasil.

Dalam sebuah sistem, sub-subsistem berkembang yang bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan program dalam contoh ini, program pengajaran sejarah. Akibatnya, penekanan penilaian pembelajaran adalah pada hasil, termasuk hasil proses dan produk. Kemudian, perbandingan dibuat antara data hasil belajar ini dan hasil belajar yang ditetapkan. Seseorang mungkin menyatakan bahwa pembelajaran efektif jika hasil sebenarnya sesuai dengan hasil yang dimaksudkan. Sebaliknya, pembelajaran dianggap kurang berhasil jika hasil pembelajaran yang sebenarnya tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Bergantung pada kompetensi yang harus dipenuhi siswa, guru menggunakan berbagai instrumen penilaian. Menurut pengalaman peneliti dan observasi yang dilakukan sehari-hari di kelas selama mata kuliah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian besar siswa tidak diamati secara aktif belajar dari pembicara. Dosen juga belum tampil semaksimal mungkin. Mereka masih hanya peduli dengan isi dalam buku diktat perkuliahan dan tidak peduli dengan ide, emosi, atau perkembangan akademik muridnya. Sebagian besar mahasiswa belum dapat mencapai kompetensi khusus yang diperlukan untuk mendaftar di mata kuliah Strategi Pembelajaran PAI karena dosen belum sepenuhnya menggunakan potensi mereka selama proses pembelajaran. Mayoritas siswa tidak memiliki keterampilan belajar berdasarkan pengalaman atau praktik maksimal. Pendatang baru dapat membaca, belajar, dan memiliki pemahaman teoretis dasar. Dalam nada yang sama, konsep kreatif pada tingkat improvisasi belum cukup disempurnakan dan diaktifkan (Miftaturrahmah, 2014).

Tentu saja, seseorang harus bertanggung jawab dalam hal belajar. Dalam ranah pendidikan, guru adalah tokoh kunci yang menetapkan standar dan menjadi fasilitator utama pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Faradhiba & Inayati, 2023). Guru harus mengoptimalkan pembelajaran dan menjunjung tinggi integritas proses sebagai tolok ukur dalam pendidikan. Ketika seorang guru menunjukkan pengetahuan tentang konten instruksional, keterampilan manajemen pembelajaran, dan dedikasi untuk menyelesaikan tugas, kinerja mereka dapat dianggap efektif secara keseluruhan (Ismail, 2010). Ketiga indikasi ini terbukti dalam bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, tetapi ada indikator lain evaluasi pembelajaran yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran. Evaluasi sangat penting dan harus digunakan dalam proses pendidikan (Azizah & 63Zainuddin, 2020). Penilaian perkembangan dan kemajuan siswa menuju tujuan atau cita-cita yang ditentukan dalam kurikulum dikenal sebagai evaluasi pembelajaran (Kurniawan *et al.*, 2022). Penilaian pembelajaran adalah strategi yang digunakan untuk menilai seberapa baik instruktur melakukan pekerjaan mereka dan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk mengkarakterisasi tahapan perkembangan siswa setelah kegiatan pembelajaran dan menentukan kemandirian pembelajaran yang telah berlangsung (Zuhroh & Sahlan, 2022) dan untuk melihat kelebihan dan kekurangan kegiatan belajar mengajar (Safitri *et al.*, 2020). Meskipun demikian, ada beberapa implementasi evaluasi Pendidikan Agama Islam yang tidak memuaskan. Karena evaluasi sering dilakukan secara tidak menentu dan berkala, dan karena karakteristik yang dievaluasi untuk hasil pembelajaran hanya bersifat kognitif, tujuan pembelajaran tidak dapat dipenuhi dengan baik.

Menurut Saifulloh, agar pendidik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang keberhasilan dan kemajuan proses serta hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, penilaian yang efektif dan efisien harus dilakukan secara berkelanjutan (Saifulloh & Safi'i, 2017). Penilaian pembelajaran pada dasarnya adalah studi tentang langkah-langkah yang diambil instruktur untuk menginstruksikan dan mengevaluasi siswa pada saat tertentu. Setelah siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tugas guru adalah menilai kemajuan siswa untuk memenuhi hasil pembelajaran yang

diperlukan. *Test* dan *non-test* adalah dua pendekatan yang umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran (Hasanah, 2024). Tiga faktor menentukan apakah kinerja guru di kelas dianggap efektif secara keseluruhan: penguasaan guru atas topik kursus, kapasitas mereka untuk mengawasi pengajaran, dan dedikasi mereka untuk menyelesaikan tugas (Ismail, 2010).

Ketiga indikasi ini terbukti dalam bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, tetapi ada indikator lain evaluasi pembelajaran yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran. Penilaian adalah mekanisme yang digunakan untuk mengukur seberapa baik guru mengerjakan tugas (Syafuruddin *et al.*, 2022). Penilaian perkembangan dan kemajuan siswa menuju tujuan atau cita-cita yang diuraikan dalam kurikulum dikenal sebagai evaluasi pendidikan (Kurniawan *et al.*, 2022; Surya & Rofiq, 2021). Penilaian memainkan peran penting dalam kegiatan pendidikan karena memungkinkan guru untuk menentukan tingkat pemahaman siswa dan kemandirian proses pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan belajar mengajar (Azis *et al.*, 2022; Safitri *et al.*, 2020). Evaluasi pendidikan memiliki sistem penilaiannya sendiri.

Ada tiga kategori atau domain kegiatan evaluatif di bidang pendidikan: kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Setiap instruktur, bahkan yang mengajar Pendidikan dan Etika Agama Islam, mengevaluasi pembelajaran siswa. Prinsip objektif, prinsip kontinu, dan prinsip komprehensif adalah tiga komponen dari prinsip penilaian (Subari, B., 2017). Karena evaluasi benar-benar didasarkan pada data nyata dan pengujian yang telah dilakukan, prinsip objektif menyatakan bahwa evaluasi harus dilakukan secara objektif atau tanpa gangguan dan harus nyata (Fitriyana *et al.*, 2023).

Prinsip berkelanjutan menyatakan penilaian harus dilakukan secara terus menerus karena dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah terpenuhi. Evaluasi, yang merupakan Prinsip Komprehensif, harus memengaruhi setiap aspek kepribadian siswa semaksimal mungkin. Kepribadian siswa mencakup aspek emosional dan psikomotorik (Rumah, 2020). Pendidikan dan Etika Agama Islam, atau disingkat PAI-BP, adalah topik yang lebih menekankan pada kepribadian siswa. Selain itu, karena ini adalah topik keagamaan, pemahaman siswa

tentang hal itu harus terintegrasi secara menyeluruh, bahkan dalam hal penerapan. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah terpenuhi secara terencana atau diantisipasi (sejalan dengan kurikulum) (Latifatul, 2019). Proses penilaian atau evaluasi melibatkan pembelajaran dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan melakukan *post-test* dan mengulangi setiap bab materi setiap hari. Selain itu, PTS (penilaian tengah semester) dan PAS (penilaian akhir semester) diperlukan pada akhir sebagai bagian dari proses evaluasi dari lembaga pendidikan atau sekolah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya, penilaian dilakukan untuk mengukur kemahiran siswa melalui pembuatan poster, prototipe, atau bahkan praktik langsung terkait dengan informasi yang dibahas di kelas. Tugas yang berkaitan dengan domain psikomotorik biasanya dirancang untuk kerja kelompok. Penilaian harian atau penilaian yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa bersifat individual (Rahmat, M. P. I., 2019).

Pengukuran dan penilaian membuat evaluasi. Karena merupakan bagian dari proses pembelajaran, penilaian memainkan peran penting dan strategis dalam lingkungan belajar. Menentukan kemandirian dan efisiensi sistem pembelajaran adalah tujuannya. Evaluasi program pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran semuanya termasuk dalam ruang lingkup. Kontinuitas, kelengkapan, keadilan, objektivitas, kolaborasi, dan kepraktisan adalah konsep evaluasi umum. Secara khusus, prinsip ini terdiri dari pedagogi, akuntabilitas, koherensi, dan integrasi. Ketika melihat penilaian pembelajaran dari perspektif tertentu, perencanaan, pengembangan, pemantauan, dampak, efisiensi, dan program komprehensif semuanya dievaluasi. Berdasarkan objek, input, transformasi, dan output semuanya termasuk dalam penilaian pembelajaran. Mengenai mata pelajaran, guru, petugas binaan, bahkan siswa mampu menilai diri mereka sendiri. Ada dua jenis teknik: tes dan non-tes. Ini menyiratkan bahwa diperlukan pendekatan yang konstan, menyeluruh, dan terintegrasi untuk mengevaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Islam perlu mampu menilai pertumbuhan siswa di semua bidang, termasuk aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah (Tatang Hidayat, 2019).

Penilaian adalah subsistem dari sistem pendidikan yang sangat dibutuhkan karena memungkinkan sistem untuk mencerminkan tingkat perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Pasal 58, ayat 1 dan 2, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: Hasil belajar siswa dievaluasi untuk melacak perkembangan, kemajuan, dan peningkatan hasil belajar. Dalam rangka mengevaluasi pencapaian standar pendidikan nasional, lembaga independen melakukan evaluasi berkala yang menyeluruh, transparan, dan sistematis terhadap siswa, satuan pendidikan, dan program pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lembaga harus mengawasi proses pelaksanaan, kemajuan, dan peningkatan hasil pembelajaran untuk mengidentifikasi ketidakcukupan dalam sistem dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk memenuhi standar pendidikan nasional yang ditetapkan.

## **B. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran PAI**

### **1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Suatu proses pembelajaran membutuhkan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaannya. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggungjawab mengenai pendidikan. Mehrens dan Lehman mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan evaluasi ialah untuk membantu membuat keputusan (Sudaryono, 2012).

Menurut Daryanto (2008), tujuan evaluasi adalah kegiatan yang terjadi di sekolah di mana guru atau pengelola pengajaran melakukan penilaian dengan maksud apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah tercapai atau belum. Ini berarti tujuan evaluasi mengandung makna membuat keputusan terhadap peserta didik.

Berdasarkan nilai yang diperoleh seorang siswa, dengan adanya evaluasi, guru dapat menimbang dan memutuskan secara objektif dan cermat mengenai hasil belajar siswa tersebut dan apa yang mesti dilakukan apabila peserta didik setelah evaluasi. Dengan demikian, tujuan utama dari evaluasi hasil belajar adalah membuat keputusan terhadap anak didik; tuntas atau tidak tuntas, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus.

Sudaryono (2012) mengatakan lebih lanjut kaitan antara evaluasi dan pengambilan keputusan. Ada beberapa jenis keputusan yang diambil guru terhadap siswa dengan adanya evaluasi: *pertama*, Keputusan mengenai kelayakan siswa, yaitu keputusan yang berhubungan dengan siswa, seperti mengenai lulus atau tidaknya siswa tersebut, naik kelas atau tidak, atau program remedial bagi siswa yang belum berhasil. *Kedua*, Keputusan bersifat prediksi, nasihat yang dilakukan oleh seorang guru dalam ukuran atau kuantitatif. Biasanya laporan yang diberikan kepada orang tua siswa dalam bentuk buku rapor yang berisi nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, Keputusan mengenai penempatan, yaitu guru harus menentukan jurusan studi yang akan dimasuki oleh seorang siswa, apakah ia akan masuk ke jurusan IPA, IPS atau jurusan lainnya. Keputusan untuk menetapkan bagian-bagian mana dari suatu proses pembelajaran yang perlu diperbaiki, yang dalam hal ini seorang guru harus betul-betul cermat dalam menentukan apakah tujuan pelajaran harus diperbaiki, apakah materi perlu disederhanakan, apakah proses belajar harus diubah, apakah alat evaluasi yang digunakan harus diubah pula, dan sebagainya. Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Sukiman (2012), evaluasi hasil belajar diarahkan kepada dua hal. *Pertama*, evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan belajar yang dicapai oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program pembelajaran yang disusun oleh guru serta proses pembelajaran yang diselenggarakan.

## 2. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang esensial dalam dunia pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dan menilai efektivitas dari proses pembelajaran, serta memahami seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi berperan penting dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan ini

mencakup pengembangan pengetahuan keagamaan, pemahaman nilai-nilai Islam, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan mereka (Idrus L., 2019). Evaluasi memberikan umpan balik yang sangat berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran yang digunakan. Ini memungkinkan guru untuk memperbaiki strategi pengajaran mereka agar lebih efektif. Bagi siswa, evaluasi memberikan gambaran tentang kemajuan belajar mereka, sehingga mereka dapat memahami area mana yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut (Prayogi, 2017).

Mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena beberapa alasan, yaitu membantu menilai efektivitas program pendidikan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memastikan siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Berikut ini adalah beberapa manfaat utama dari mengevaluasi pembelajaran PAI:

- a. **Penilaian Hasil Pembelajaran:** Evaluasi membantu menentukan apakah siswa telah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, seperti memahami prinsip-prinsip Islam, mengembangkan nilai-nilai moral, dan mendorong pertumbuhan spiritual.
- b. **Peningkatan Kurikulum:** Dengan menilai apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, para pendidik dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam kurikulum dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut komprehensif dan relevan.
- c. **Metode Pengajaran yang Disempurnakan:** Evaluasi memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang efektif. Guru dapat menyempurnakan strategi pengajaran mereka berdasarkan umpan balik dari siswa dan penilaian, yang mengarah pada pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.
- d. **Pemantauan Kinerja Siswa:** Evaluasi rutin membantu memantau kinerja siswa dari waktu ke waktu. Hal ini

memungkinkan para pendidik untuk melakukan intervensi dini jika siswa mengalami kesulitan dengan konsep atau keterampilan tertentu, sehingga meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan. Keterlibatan Orang Tua: Evaluasi dapat melibatkan orang tua dan wali, memberi mereka pemahaman yang jelas tentang kemajuan anak mereka dalam IRE. Hal ini mendorong pendekatan kolaboratif terhadap pendidikan, di mana orang tua dapat mendukung pembelajaran anak mereka di rumah.

- e. Akuntabilitas: Evaluasi memastikan akuntabilitas di antara para pendidik dan administrator. Evaluasi membantu dalam mengukur dampak program dan kebijakan pendidikan, memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien.
- f. Penelitian dan Pengembangan: Evaluasi berkelanjutan menyediakan data berharga untuk penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan Islam. Data ini dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan dan program pendidikan di masa mendatang.
- g. Pengembangan Budaya dan Spiritual: Evaluasi IRE membantu dalam menilai seberapa baik siswa berkembang secara budaya dan spiritual. Hal ini sangat penting dalam pendidikan Islam, di mana pertumbuhan spiritual merupakan aspek penting dari kurikulum.
- h. Persiapan untuk Keterampilan Hidup: Dengan mengevaluasi hasil pembelajaran dalam PAI, para pendidik dapat memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan moral, yang penting untuk kesejahteraan masa depan mereka. Kepatuhan terhadap Standar Pendidikan: Evaluasi memastikan bahwa program PAI mematuhi standar pendidikan nasional atau internasional, menjaga kualitas pendidikan Islam yang tinggi.
- i. Singkatnya, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan metode pengajaran, memantau kinerja siswa,

dan memastikan bahwa siswa mencapai potensi penuh mereka baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Menurut beberapa ahli, evaluasi pembelajaran terutama pada prosesnya memiliki banyak manfaat. Mengevaluasi proses pembelajaran sangat penting bagi pendidik dan peserta didik, dan para ahli menekankan beberapa manfaat dari praktik ini. Berikut ini adalah beberapa keuntungan utama:

- a. **Desain Pembelajaran yang Lebih Baik:**  
Pembelajaran yang Disesuaikan: Dengan mengevaluasi proses pembelajaran, pendidik dapat mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan desain pembelajaran mereka agar lebih memenuhi kebutuhan siswa mereka.
- b. **Hasil Siswa yang Lebih Baik:**  
Pemahaman yang Lebih Baik: Evaluasi rutin membantu pendidik memahami bagaimana siswa memahami materi, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk meningkatkan hasil siswa.
- c. **Keputusan Berdasarkan Data:**  
Keputusan yang Diinformasikan: Dengan menggunakan data dari evaluasi, pendidik dapat membuat keputusan yang tepat tentang perubahan kurikulum, strategi pengajaran, dan alokasi sumber daya.
- d. **Peningkatan Efisiensi:**  
Proses yang Disederhanakan: Mengevaluasi proses pembelajaran membantu mengidentifikasi inefisiensi dan area untuk perbaikan, yang mengarah pada sistem pendidikan yang lebih ramping dan efektif.
- e. **Keterlibatan dan Motivasi Siswa:**  
Aktivitas yang Menarik: Dengan memahami apa yang membuat siswa tetap terlibat, pendidik dapat memasukkan lebih banyak aktivitas yang interaktif dan memotivasi ke dalam praktik pengajaran mereka. Peningkatan Berkelanjutan:
- f. **Lingkaran Umpan Balik:** Evaluasi rutin menciptakan lingkaran umpan balik berkelanjutan di mana baik pendidik maupun

- peserta didik dapat memberikan dan menerima umpan balik, yang mengarah pada peningkatan berkelanjutan.
- g. Penilaian Sasaran Pembelajaran:
  - h. Keselarasan dengan Sasaran: Mengevaluasi proses pembelajaran membantu memastikan bahwa sasaran pendidikan terpenuhi dan kurikulum selaras dengan sasaran tersebut.
  - i. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:  
Praktik Reflektif: Proses evaluasi mendorong baik pendidik maupun peserta didik untuk terlibat dalam praktik reflektif, yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
  - j. Peningkatan Akuntabilitas:  
Transparansi dan Akuntabilitas: Evaluasi rutin mendorong transparansi dalam hasil pendidikan, yang membuat pendidik dan lembaga bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang diberikan.
  - k. Penelitian dan Pengembangan:  
Strategi Inovatif: Evaluasi berkelanjutan memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pengajaran dan teknologi pendidikan baru, yang berkontribusi pada kemajuan penelitian pendidikan.
  - l. Dukungan untuk Kebutuhan Belajar yang Beragam:  
Pendidikan Inklusif: Dengan memahami gaya dan kebutuhan belajar individu, pendidik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif yang melayani populasi siswa yang beragam. Pengembangan Profesional:
  - m. Pelatihan Guru: Mengevaluasi proses pembelajaran sering kali melibatkan peluang pengembangan profesional bagi para pendidik, membantu mereka tetap mengikuti perkembangan praktik terbaik dan metodologi baru.
  - n. Singkatnya, mengevaluasi proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis,

efisien, dan efektif yang mendukung keberhasilan siswa dan peningkatan berkelanjutan.

## C. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

### 1. Tes

Tes berasal dari kata “*testum*” dari bahasa Perancis yang berarti piring untuk menyisahkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Istilah itu kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah alat yang digunakan untuk melihat anak-anak yang merupakan “logam mulia” di antara anak yang lain. Tes merupakan salah satu alat evaluasi untuk menggali informasi tentang sejauh mana penguasaan anak terhadap suatu materi (*mastering test*). Tes diadministrasikan untuk mengetahui performansi maksimum (Cronbach dalam Azwar).

Menurut *Webster’s Collegiate*, tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1995). Cronbach (1984) mendefinisikan tes sebagai “*a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of a numerical scale or category system*”. Dengan demikian, tes merupakan prosedur sistematis. Butir-butir tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, prosedur administrasi dan pemberian angka (*scoring*) harus jelas dan spesifik, dan setiap orang yang mengambil tes harus mendapat butir-butir yang sama dan dalam kondisi yang sebanding. Tes berisi sampel perilaku. Populasi butir tes yang bisa dibuat dari suatu materi tidak terhingga jumlahnya. Keseluruhan butir itu mustahil dapat seluruhnya tercakup dalam tes. Kelayakan tes lebih tergantung kepada sejauh mana butir-butir di dalam tes mewakili secara representatif kawasan (domain) perilaku yang diukur. Butir-butir tes menghendaki subjek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang dipelajari subjek dengan cara menjawab butir-butir atau mengerjakan tugas yang dikehendaki oleh tes.

Respons subjek atas tes merupakan perilaku yang ingin diketahui dari penyelenggaraan tes. Ditinjau dari segi kegunaan, Arikunto (2012) membaginya kepada tiga kegunaan yaitu;

1. Tes diagnostik yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui

kelemahan-kelemahan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar dan kemudian mencari solusi dalam mengatasi kesulitan tersebut.

2. Tes formatif adalah tes yang dilakukan dalam selang waktu pendek yang berguna dalam memberikan umpan balik (Djaali dan Pudji, 2011). Tes ini biasanya dilakukan di tengah-tengah perjalanan sebuah program pembelajaran, yaitu dilaksanakan setiap kali satuan pelajaran atau subpokok dapat diselesaikan.
3. Tes sumatif yaitu tes yang menentukan keberhasilan seorang siswa dalam menempuh pelajaran atau sekumpulan materi pelajaran. Tes ini seyogianya dilakukan secara tertulis agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Ujian kenaikan kelas dan Ujian Nasional (UN) merupakan contoh tes sumatif.

Ditinjau dari segi penyusunannya tes hasil belajar dibedakan atas tiga jenis yaitu (Wayan dan Sunartana: 1990):

1. Tes buatan guru, yaitu tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan menggunakan tes tersebut
2. Tes buatan orang lain yang tidak distandardisasikan namun dianggap cukup baik untuk dijadikan alat tes.
3. Tes yang telah terstandardisasi yaitu tes yang telah mengikuti uji tes hasil belajar di antaranya telah lulus uji validitas dan reliabilitas, dan berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup luas dan representatif.

## 2. Nontes

Teknik nontes ini digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*), sedangkan teknik tes digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dari segi ranah berpikir (*cognitive domain*).

Alat penilaian *non-test* yang digunakan untuk menilai ranah afektif di antaranya adalah observasi (baik dengan cara langsung, tak langsung, maupun partisipasi), wawancara (terstruktur atau bebas), angket (tertutup atau terbuka), sosiometri, *checklist*, *concept map*, *portfolio*, *student journal*, pertanyaan-pertanyaan, dan sebagainya.

Dalam penulisan soal pada instrumen non-tes, penulis butir soal harus memperhatikan ketentuan/kaidah penulisannya. Kaidahnya adalah seperti berikut ini (Sudaryono, dkk.: 2012):

1. Materi
  - a. Pernyataan harus sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.
  - b. Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi (misal untuk tes sikap; aspek kognisi afeksi atau konasinya dan pernyataan positif atau negatifnya).
2. Konstruksi
  - a. Pernyataan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata) dan jelas.
  - b. Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan objek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
  - c. Kalimatnya bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.
  - d. Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu.
  - e. Kalimatnya bebas dari pernyataan dapat diinterpretasikan sebagai fakta.
  - f. Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara.
  - g. Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hampir semua responden.
  - h. Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap.
  - i. Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satu pun, tidak pernah.
  - j. Jangan banyak mempergunakan kata hanya, sekadar, semata-mata. Gunakanlah seperlunya.
3. Bahasa budaya
  - a. Bahasa soal harus komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik atau responden.
  - b. Soal harus menggunakan bahasa Indonesia baku.
  - c. Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Pembuatan materi evaluasi untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan perancangan penilaian yang mengukur pemahaman, penerapan, dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks ajaran Islam.

#### **D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran**

Prinsip evaluasi pembelajaran adalah pedoman yang harus diikuti untuk memastikan evaluasi berjalan efektif dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip utama evaluasi pembelajaran adalah:

##### **1. Kontinuitas**

Prinsip kontinuitas dalam evaluasi pembelajaran menekankan pentingnya melakukan evaluasi secara terus menerus selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir periode pembelajaran. Prinsip ini bertujuan untuk memantau dan meningkatkan perkembangan siswa secara berkelanjutan, sehingga proses belajar mengajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan siswa secara real-time. Evaluasi berkelanjutan adalah konsep yang penting dalam pendidikan modern. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang seringkali hanya melakukan evaluasi pada momen-momen tertentu seperti ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS), evaluasi berkelanjutan mengedepankan penilaian yang dilakukan secara reguler sepanjang proses belajar mengajar. Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat signifikan yang mendukung pembelajaran efektif dan perkembangan siswa. Kontinuitas dalam evaluasi berarti penilaian dilakukan secara konsisten dan teratur selama periode pembelajaran, bukan hanya pada akhir periode atau saat ujian besar. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan siswa secara terus-menerus, bukan hanya pada titik-titik tertentu dalam waktu. Ini melibatkan penggunaan berbagai metode evaluasi, seperti kuis, tugas, penilaian diri, dan observasi yang dilakukan secara berkala.

Evaluasi berkelanjutan merupakan proses penting dalam pendidikan yang memungkinkan pendidik untuk secara aktif memantau dan menilai kemajuan serta kesulitan yang dihadapi siswa sepanjang waktu. Evaluasi ini berbeda dari evaluasi sumatif, yang biasanya dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa. Sebaliknya, evaluasi berkelanjutan berfokus pada pemantauan berkelanjutan dan umpan balik yang konstan. Dengan melakukan evaluasi secara terus-menerus, pendidik dapat mengidentifikasi masalah atau

hambatan yang dihadapi siswa sejak dini. Misalnya, jika seorang siswa *consistently* menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep tertentu, pendidik dapat segera mengidentifikasi masalah tersebut dan melakukan intervensi yang diperlukan. Ini berbeda dengan evaluasi akhir yang mungkin hanya memberikan gambaran umum tentang performa siswa tanpa mengungkapkan tantangan spesifik yang dihadapi sepanjang proses pembelajaran (Idrus L., 2019).

Dengan mengetahui tantangan yang dihadapi siswa, pendidik dapat membuat penyesuaian yang diperlukan pada metode pengajaran atau materi yang disampaikan. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran tertentu tidak efektif untuk kelompok siswa tertentu, pendidik dapat mencoba metode alternatif atau modifikasi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penyesuaian ini memungkinkan pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif. Evaluasi berkelanjutan juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kurikulum mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan informasi dari evaluasi, pendidik dapat memberikan umpan balik yang membantu dalam merancang kurikulum yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan. Evaluasi berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan mendapatkan umpan balik yang terus-menerus dari siswa, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses. Ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dan pengalaman belajar yang lebih memuaskan bagi siswa.

Evaluasi berkelanjutan adalah alat yang sangat berharga dalam pendidikan. Dengan memantau kemajuan siswa secara terus-menerus, pendidik dapat mengidentifikasi masalah sejak dini dan membuat penyesuaian yang diperlukan pada metode pengajaran dan materi. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi siswa tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran tetap responsif terhadap kebutuhan siswa, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi yang efektif membantu menciptakan lingkungan

belajar yang lebih dinamis dan adaptif, mendukung kesuksesan akademis siswa secara lebih komprehensif.

Melalui evaluasi yang berkelanjutan, pendidik dapat memperoleh umpan balik yang lebih akurat dan sering mengenai kemajuan siswa. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan tambahan atau intervensi yang diperlukan lebih awal, sehingga membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam materi pelajaran (Fitrianti, 2018). Evaluasi berkelanjutan memfokuskan perhatian pada kebutuhan individu siswa dan memungkinkan pendidik untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar pembelajaran lebih efektif. Ini berbeda dengan evaluasi tradisional yang cenderung menilai semua siswa berdasarkan standar yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan individu. Untuk menerapkan evaluasi berkelanjutan, pendidik bisa menggunakan berbagai instrumen penilaian yang mencakup kuis harian, tugas kelompok, dan proyek jangka panjang. Selain itu, mereka juga bisa mengadakan diskusi rutin dengan siswa untuk mendapatkan umpan balik langsung tentang pengalaman belajar mereka. Dengan cara ini, pendidik dapat memastikan bahwa materi pelajaran tetap relevan dan efektif (Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, 2020). Evaluasi berkelanjutan membawa banyak keuntungan bagi proses pembelajaran. Ini memungkinkan penyesuaian yang cepat dan efektif terhadap strategi pengajaran, yang pada gilirannya mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berhasil dalam proses belajar mereka.

Metode evaluasi kontinu adalah pendekatan yang menilai kemajuan dan pemahaman siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir periode atau setelah ujian besar. Metode ini mencakup beberapa teknik, di antaranya adalah observasi harian, penilaian formatif, dan umpan balik reguler. Observasi harian adalah teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mencatat kemajuan dan kesulitan siswa selama kegiatan kelas. Teknik ini dapat dilakukan secara informal, di mana pendidik secara langsung mengamati perilaku dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Observasi ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat observasi sistematis yang telah dirancang sebelumnya untuk memastikan bahwa semua aspek penting dari proses pembelajaran dicatat dengan baik. Dalam observasi harian,

pendidik mengamati berbagai faktor seperti partisipasi siswa, cara mereka berinteraksi dengan teman sekelas, dan respons mereka terhadap materi pelajaran. Informasi yang diperoleh dari observasi ini membantu pendidik dalam menilai pemahaman siswa secara real-time dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Observasi harian juga memberikan wawasan tentang gaya belajar siswa dan kesulitan yang mereka hadapi, sehingga pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

Penilaian formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan melalui tes kecil, kuis, atau tugas selama proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian formatif adalah untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara terus-menerus dan memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan proses pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga fokus pada kemajuan dan pengembangan siswa dari waktu ke waktu. Penilaian formatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran secara bertahap. Hasil dari penilaian ini dapat digunakan oleh pendidik untuk menentukan area yang memerlukan penguatan dan untuk merancang kegiatan pembelajaran tambahan yang sesuai. Selain itu, penilaian formatif memungkinkan siswa untuk menerima umpan balik yang berguna sebelum evaluasi akhir, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi kecemasan ujian.

Umpan balik reguler adalah elemen penting dalam metode evaluasi kontinu. Memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik tentang tugas dan aktivitas siswa memungkinkan mereka untuk segera memperbaiki kesalahan atau meningkatkan pemahaman mereka. Umpan balik ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga mencakup komentar tentang keterampilan sosial dan perilaku siswa di dalam kelas. Umpan balik yang efektif adalah yang konstruktif dan berbasis pada observasi dan penilaian formatif yang telah dilakukan. Dengan umpan balik yang tepat, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memahami bagaimana mereka dapat memperbaiki area yang perlu diperbaiki. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Secara keseluruhan, metode evaluasi kontinu menyediakan pendekatan yang holistik dalam menilai kemajuan siswa. Dengan menggunakan observasi harian, penilaian formatif, dan umpan balik reguler, pendidik dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dinamis dan adaptif, memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan lebih efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

## **2. Komprehensif**

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bersifat komprehensif, yang berarti mencakup semua aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan keseluruhan perkembangan siswa, bukan hanya aspek tertentu dari pembelajaran.

### **a. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif berkaitan erat dengan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek kognitif mencakup pemahaman siswa terhadap berbagai ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan syariah. Tauhid, sebagai dasar ajaran Islam, mengajarkan tentang keesaan Allah dan pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah melibatkan pengertian tentang berbagai bentuk ritual dan tata cara beribadah, sementara akhlak mengajarkan norma dan etika dalam berperilaku, dan syariah mencakup hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan. Evaluasi kognitif dalam PAI dilakukan melalui berbagai metode seperti tes, kuis, dan ujian. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Tes-tes ini dirancang untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, termasuk bagaimana mereka dapat menghubungkan konsep-konsep Islam dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, siswa tidak hanya diuji pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks praktis. Evaluasi ini membantu guru dalam menilai efektivitas pengajaran dan memahami area mana yang mungkin memerlukan perhatian lebih

lanjut. Dengan demikian, aspek kognitif berfungsi sebagai dasar untuk menilai kemajuan siswa dan efektivitas metode pengajaran dalam PAI.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan erat dengan sikap, nilai, dan perasaan siswa terhadap materi pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif meliputi bagaimana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka merespons dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Evaluasi afektif dalam PAI fokus pada beberapa hal utama yaitu sikap terhadap nilai-nilai Islam, emosi selama pembelajaran dan minat dan motivasi. Evaluasi sikap terhadap nilai-nilai Islam menilai bagaimana sikap siswa terhadap nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan dalam beribadah, penghargaan terhadap ajaran agama, dan sikap toleransi. Misalnya, guru dapat mengamati bagaimana siswa menunjukkan rasa hormat selama kegiatan ibadah atau memperlihatkan kepedulian terhadap sesama dalam konteks ajaran Islam. Evaluasi emosi selama pembelajaran mencakup bagaimana siswa merasakan dan mengekspresikan emosi mereka selama proses belajar. Apakah mereka merasa termotivasi, senang, atau mungkin frustrasi? Hal ini penting karena emosi yang positif dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, sedangkan emosi negatif dapat menghambat proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi afektif mencakup minat dan motivasi siswa terhadap materi PAI. Apakah siswa menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk mendalami ajaran Islam lebih lanjut? Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi dari belajar, merupakan indikator penting dalam efektivitas proses pembelajaran. Penilaian afektif dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi langsung terhadap perilaku siswa, penggunaan angket untuk mengukur sikap dan emosi, serta refleksi pribadi di mana siswa diminta untuk menilai pengalaman belajar mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana siswa berhubungan dengan materi pelajaran dan proses belajar mereka.

c. Aspek Psikomotorik

Evaluasi aspek psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada penilaian keterampilan praktis dan tindakan fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan penerapan prinsip-prinsip Islam. Aspek psikomotorik ini mencakup berbagai keterampilan praktis seperti salat, puasa, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Pada konteks PAI, evaluasi psikomotorik sering kali dilakukan melalui demonstrasi langsung dan penilaian keterampilan siswa secara praktis. Misalnya, untuk menilai keterampilan salat, guru akan mengamati dan menilai siswa dalam melaksanakan rukun-rukun salat, seperti niat, takbir, ruku, dan sujud, serta pelaksanaan sunnah-sunnah seperti membaca doa setelah salat. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya dengan benar.

Selain itu, evaluasi psikomotorik juga mencakup penilaian terhadap keterampilan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa melibatkan penilaian tentang bagaimana siswa menerapkan etika Islam dalam interaksi sosial, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, dan melaksanakan kegiatan ibadah lainnya dengan benar. Teknik evaluasi yang digunakan dalam aspek psikomotorik sering kali melibatkan observasi langsung oleh guru, penggunaan rubrik penilaian, dan umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa dapat menunjukkan keterampilan praktis yang sesuai dengan standar ajaran Islam dan dapat menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guna menerapkan evaluasi yang komprehensif, guru PAI perlu menggunakan berbagai metode dan alat penilaian. Ini meliputi kombinasi tes tertulis, observasi, tugas proyek, dan penilaian diri. Penggunaan metode yang bervariasi membantu memastikan bahwa semua aspek pembelajaran dinilai secara adil dan menyeluruh. Selain itu, evaluasi komprehensif harus dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif. Artinya, penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode belajar, tetapi juga selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan

memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi komprehensif dalam PAI sangat penting untuk memastikan bahwa semua dimensi pembelajaran siswa—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dapat dinilai secara efektif. Pendekatan ini membantu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dan memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Kooperatif

Prinsip evaluasi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama antara pendidik, peserta didik, serta *stakeholder* lainnya dalam proses evaluasi pembelajaran. Prinsip ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan berbagai pihak yang saling berinteraksi, dan keberhasilan evaluasi bergantung pada partisipasi aktif dari semua pihak tersebut.

#### a. Kolaborasi Pendidik dan Peserta Didik

Proses evaluasi merupakan elemen penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Evaluasi yang efektif tidak hanya bergantung pada pendidik sebagai pemberi nilai, tetapi juga melibatkan kerja sama yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Kerja sama ini menciptakan suasana belajar yang lebih mendalam dan bermakna, karena evaluasi menjadi proses dialogis yang memfasilitasi peningkatan dan pengembangan berkelanjutan bagi peserta didik.

Kerja sama dalam evaluasi dimulai dengan dialog terbuka tentang tujuan pembelajaran. Pendidik harus menjelaskan dengan jelas apa yang diharapkan dari peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ketika peserta didik memahami tujuan ini, mereka dapat mengarahkan usaha mereka dengan lebih baik. Dialog ini tidak hanya terjadi di awal pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, peserta didik dapat merefleksikan pencapaian mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dalam evaluasi, penilaian yang holistik sangat

penting. Ini mencakup penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, bukan hanya nilai akademis semata. Pendidik perlu bekerja sama dengan peserta didik untuk memahami aspek-aspek tersebut melalui umpan balik yang konstruktif. Penilaian holistik juga melibatkan observasi terhadap bagaimana peserta didik berkolaborasi dengan teman sekelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Dalam proses evaluasi, pendidik berperan bukan hanya sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pendidik membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Ini dapat dilakukan melalui sesi umpan balik individu di mana pendidik memberikan panduan tentang bagaimana peserta didik dapat memperbaiki kinerja mereka. Pendekatan ini menjadikan evaluasi sebagai alat pembelajaran yang berkesinambungan, bukan sekadar akhir dari proses pembelajaran. Kerja sama dalam evaluasi juga dapat diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri. Refleksi diri memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan di mana mereka masih perlu berkembang. Proses ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan sadar akan proses belajar mereka sendiri. Pendidik dapat membimbing proses refleksi ini dengan memberikan pertanyaan pemicu atau lembar kerja yang memfasilitasi refleksi mendalam.

Pentingnya umpan balik yang konstruktif dalam evaluasi tidak bisa diabaikan. Melalui diskusi terbuka, pendidik dan peserta didik dapat berdialog tentang hasil evaluasi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran. Umpan balik yang diberikan pendidik harus spesifik, relevan, dan disampaikan dengan cara yang mendukung perkembangan peserta didik. Diskusi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman di mana peserta didik merasa didukung untuk berkembang tanpa takut dihukum karena kesalahan yang mungkin mereka buat. Kerja

sama antara pendidik dan peserta didik dalam proses evaluasi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan berdiskusi tentang cara-cara untuk memperbaiki hasil belajar, pendidik dapat membantu peserta didik untuk melihat materi pelajaran dari perspektif yang berbeda dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam proses evaluasi membawa banyak manfaat. Proses ini memungkinkan evaluasi menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar penilaian terhadap hasil akhir, tetapi sebagai alat pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan menciptakan dialog terbuka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong refleksi diri, pendidik dapat membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan kesempatan untuk terus berkembang.

b. Keterlibatan *Stakeholder* Lainnya

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Meskipun pendidik dan peserta didik memainkan peran utama dalam proses ini, *stakeholder* lain seperti orang tua, komunitas, dan institusi pendidikan juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya evaluasi tetapi juga memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap perkembangan peserta didik. Orang tua merupakan *stakeholder* yang berperan penting dalam evaluasi pembelajaran. Mereka memiliki akses langsung terhadap perkembangan anak di rumah, yang memberikan perspektif tambahan di luar lingkungan sekolah. Melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari, orang tua dapat memberikan informasi berharga tentang aspek-aspek seperti perilaku, minat, dan kesulitan yang dihadapi anak di luar lingkungan akademik formal. Informasi ini sangat membantu pendidik dalam memahami lebih baik kebutuhan dan potensi peserta didik, serta dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

Misalnya, jika seorang peserta didik menunjukkan prestasi yang baik di sekolah tetapi memiliki masalah perilaku di rumah, orang tua dapat memberikan masukan yang membantu pendidik dalam menemukan cara untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai perilaku yang positif. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga memungkinkan terjadinya sinergi dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam evaluasi pembelajaran membantu memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan dan komprehensif, tidak terbatas hanya pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan perilaku peserta didik. Komunitas adalah kelompok sosial yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan tertentu. Keterlibatan komunitas dalam evaluasi pembelajaran juga sangat penting karena mereka dapat menyediakan konteks sosial dan budaya yang relevan bagi peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang melibatkan komunitas dapat membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Komunitas dapat menyediakan pengalaman langsung atau kasus nyata yang membantu peserta didik melihat relevansi pembelajaran dengan dunia di luar sekolah. Sebagai contoh, jika suatu komunitas berfokus pada pelestarian lingkungan, maka mereka dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep teoretis, tetapi juga melihat bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam komunitas mereka. Keterlibatan komunitas dalam proses evaluasi juga dapat memperluas wawasan peserta didik tentang berbagai peran dan tanggung jawab yang ada dalam masyarakat, serta memperkuat rasa keterhubungan sosial mereka.

Institusi pendidikan, seperti dinas pendidikan, lembaga penjamin mutu, dan organisasi pendidikan lainnya, juga memainkan peran penting dalam evaluasi pembelajaran. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa standar pendidikan terpenuhi

dan bahwa proses evaluasi yang dilakukan di sekolah-sekolah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan secara nasional atau internasional. Selain itu, institusi pendidikan juga dapat menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas evaluasi mereka. Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam merancang sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya, institusi pendidikan dapat mengembangkan alat evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek-aspek seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang semakin penting dalam dunia kerja saat ini. Dengan demikian, peran institusi pendidikan dalam evaluasi pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa evaluasi tersebut relevan dengan kebutuhan dunia nyata dan mampu mendorong pengembangan keterampilan yang holistik.

Keterlibatan *stakeholder* selain pendidik dan peserta didik dalam evaluasi pembelajaran, seperti orang tua, komunitas, dan institusi pendidikan, merupakan aspek penting yang dapat memperkaya dan memperluas cakupan evaluasi. Orang tua dapat memberikan perspektif tambahan tentang perkembangan anak di rumah, komunitas dapat menyediakan konteks relevan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan institusi pendidikan dapat memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan keterlibatan semua pihak ini, evaluasi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komprehensif, serta mampu mendukung pengembangan peserta didik secara utuh.

Evaluasi kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penilaian satu arah dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk peserta didik dan *stakeholder* lainnya, seperti orang tua dan rekan sejawat. Dalam evaluasi ini, umpan balik yang konstruktif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Umpan balik dari pendidik membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan

mereka, serta menawarkan panduan untuk perbaikan. Di sisi lain, umpan balik dari peserta didik memberikan informasi penting bagi pendidik mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi pendekatan mereka sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, *stakeholder* lain seperti orang tua atau pihak sekolah juga dapat berkontribusi dalam proses evaluasi ini. Misalnya, orang tua dapat memberikan perspektif mengenai perkembangan anak mereka di rumah, sementara pihak sekolah bisa memberikan umpan balik terkait kebijakan pendidikan dan kurikulum. Secara keseluruhan, evaluasi kooperatif ini memungkinkan semua pihak untuk berkembang bersama. Peserta didik memperoleh pemahaman lebih baik tentang kemajuan belajar mereka melalui berbagai sudut pandang, sedangkan pendidik dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran berdasarkan masukan yang diterima. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, evaluasi menjadi alat yang lebih dinamis dan bermanfaat bagi seluruh komponen pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional peserta didik

Prinsip kooperatif dalam pendidikan menekankan kolaborasi dan kerja sama antara pendidik, peserta didik, dan *stakeholder* lainnya. Hal ini sangat penting dalam proses evaluasi, di mana transparansi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan evaluasi yang adil dan objektif. Pendidik harus menjelaskan secara jelas kriteria evaluasi yang digunakan agar semua pihak, baik peserta didik maupun *stakeholder* lainnya, memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan harapan dari proses evaluasi tersebut. Transparansi dalam evaluasi berarti pendidik harus terbuka dalam menjelaskan bagaimana penilaian dilakukan, termasuk metode, standar, dan alat ukur yang digunakan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana cara mencapai hasil yang baik. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Akuntabilitas juga menjadi elemen penting dalam proses ini. Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan penilaian yang adil dan objektif, berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Penilaian yang adil berarti tidak ada bias atau ketidakadilan dalam evaluasi, dan hasil penilaian benar-benar mencerminkan pencapaian belajar peserta didik. Akuntabilitas ini juga berlaku bagi peserta didik dan *stakeholder* lainnya yang diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi, baik dalam memberikan umpan balik maupun dalam mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Dengan prinsip kooperatif dan transparansi, proses evaluasi menjadi lebih bermakna, di mana semua pihak terlibat dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Prinsip ini juga mencerminkan profesionalisme pendidik dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi pembelajaran kooperatif memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang kolaboratif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Evaluasi yang dilakukan dalam konteks ini tidak hanya mengukur pencapaian individu, tetapi juga menilai bagaimana kolaborasi antarsiswa dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan bahkan orang tua, evaluasi menjadi lebih komprehensif. Guru dapat memberikan umpan balik berdasarkan pengamatan terhadap interaksi kelompok dan pencapaian akademik, sementara siswa dapat memberikan masukan tentang pengalaman mereka dalam bekerja secara kolaboratif. Selain itu, keterlibatan *stakeholder* lain, seperti kepala sekolah atau komite pendidikan, dapat membantu memastikan bahwa evaluasi mencerminkan kebutuhan pembelajaran secara luas dan realistis.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi juga penting karena memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Refleksi ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam konteks kerja sama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik mereka. Evaluasi

yang melibatkan berbagai pihak juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan masukan dari berbagai sumber, sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun sosial. Keseluruhan, prinsip evaluasi kooperatif adalah upaya untuk menciptakan proses evaluasi yang lebih inklusif dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan melibatkan pendidik, peserta didik, dan *stakeholder* lainnya, evaluasi menjadi alat yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### **4. Objektif**

Prinsip evaluasi pembelajaran yang objektif merupakan salah satu elemen fundamental dalam proses pendidikan. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, dan penting agar evaluasi tersebut dilakukan dengan adil, berdasarkan fakta yang nyata, serta bebas dari bias pribadi.

##### **a. Evaluasi Berbasis Fakta yang Nyata**

Prinsip objektivitas dalam evaluasi pembelajaran mengharuskan penilaian didasarkan pada data dan fakta yang dapat diukur, bukan pada opini atau asumsi subjektif. Guru atau evaluator perlu memastikan bahwa hasil evaluasi merefleksikan kinerja nyata siswa, bukan persepsi pribadi atau pandangan yang tidak berdasar. Misalnya, ketika menilai ujian atau tugas siswa, penilaian harus mengikuti standar yang jelas dan konsisten, bukan berdasarkan preferensi atau hubungan pribadi antara guru dan siswa. Hal ini mengharuskan penggunaan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menjamin bahwa setiap aspek pembelajaran yang dievaluasi memang menggambarkan kemampuan dan pemahaman siswa.

##### **b. Bebas dari Bias Pribadi**

Bias pribadi merupakan kecenderungan untuk memberikan penilaian yang dipengaruhi oleh prasangka atau preferensi tertentu yang tidak relevan dengan kinerja siswa. Bias ini bisa muncul

dalam berbagai bentuk, seperti bias gender, ras, atau latar belakang sosial siswa. Prinsip evaluasi objektif menekankan pentingnya menghilangkan faktor-faktor ini dari proses penilaian. Guru perlu menyadari potensi bias dalam dirinya dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalisir dampaknya. Salah satu cara untuk mengatasi bias adalah dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan transparan, di mana setiap aspek penilaian dijelaskan secara terperinci dan digunakan secara konsisten untuk semua siswa.

c. Mengutamakan Keadilan

Keadilan dalam evaluasi pembelajaran berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Evaluasi yang adil tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Ini melibatkan pemahaman tentang konteks pembelajaran dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Evaluasi yang adil harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa tanpa memberikan perlakuan yang diskriminatif. Sebagai contoh, dalam menguji kemampuan siswa dengan disabilitas, metode penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya.

d. Penggunaan Alat Ukur yang Konsisten

Salah satu aspek penting dalam mencapai evaluasi objektif adalah penggunaan alat ukur yang konsisten di seluruh proses evaluasi. Alat ukur ini mencakup instrumen seperti tes, observasi, dan penugasan yang dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi tertentu secara konsisten. Konsistensi dalam alat ukur akan membantu memastikan bahwa setiap siswa dinilai dengan standar yang sama, tanpa adanya variasi yang disebabkan oleh perbedaan metode penilaian atau interpretasi dari evaluator yang berbeda.

e. Evaluasi yang Transparan

Prinsip objektivitas juga erat kaitannya dengan transparansi dalam evaluasi. Siswa dan orang tua perlu mengetahui kriteria yang digunakan dalam penilaian, sehingga mereka dapat memahami bagaimana penilaian dilakukan dan apa yang diharapkan dari

siswa. Transparansi ini juga membantu mencegah terjadinya ketidakadilan dalam evaluasi, karena setiap pihak yang terlibat memahami proses dan dasar dari keputusan evaluasi yang diambil.

- f. Penerapan Prinsip Objektivitas dalam Berbagai Bentuk Evaluasi  
Objektivitas dalam evaluasi pembelajaran dapat diterapkan dalam berbagai bentuk evaluasi, baik itu evaluasi formatif maupun sumatif. Dalam evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran, objektivitas tetap diperlukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Sementara itu, dalam evaluasi sumatif, seperti ujian akhir atau penilaian proyek, prinsip objektivitas sangat penting untuk menentukan capaian akhir siswa dengan adil dan akurat.

Evaluasi yang objektif merupakan elemen kunci dalam mencapai keadilan dalam pendidikan. Dengan memastikan bahwa evaluasi didasarkan pada fakta yang nyata, bebas dari bias pribadi, dan adil bagi semua siswa, proses evaluasi dapat membantu mengukur pencapaian siswa secara akurat dan memberikan dampak positif dalam perkembangan mereka. Evaluasi objektif membutuhkan penggunaan alat ukur yang konsisten, transparansi dalam penilaian, serta kesadaran guru akan potensi bias yang mungkin muncul selama proses evaluasi. Dengan demikian, evaluasi yang objektif dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan berkeadilan.

## 5. Praktis

Prinsip evaluasi pembelajaran yang praktis mengacu pada konsep bahwa evaluasi harus dirancang dengan cara yang efisien dalam hal biaya, waktu, dan tenaga. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip ini sangat relevan mengingat perlunya menjaga kualitas evaluasi yang tetap tinggi tanpa membebani guru dan siswa secara berlebihan.

- a. Efisiensi Biaya

Evaluasi pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, namun sering kali dihadapkan pada kendala anggaran yang terbatas, terutama di banyak institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan solusi praktis untuk melaksanakan evaluasi secara efektif tanpa harus membebani anggaran. Salah

satu pendekatan yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi digital. Evaluasi berbasis digital dapat menghemat banyak biaya, terutama dalam hal pencetakan soal, kertas jawaban, dan administrasi ujian. Platform daring seperti Google Forms, Kahoot, dan Quizizz menawarkan cara untuk membuat dan melaksanakan evaluasi secara gratis atau dengan biaya rendah. Penggunaan platform ini tidak hanya mengurangi biaya material, tetapi juga mempercepat proses penilaian, karena banyak dari mereka yang menyediakan fitur penilaian otomatis.

Selain itu, evaluasi digital memudahkan pendidik untuk menyimpan dan mengelola data hasil evaluasi dengan lebih efisien. Dengan penyimpanan *cloud*, hasil evaluasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa memerlukan ruang fisik untuk penyimpanan dokumen. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan evaluasi digital sangat relevan. Guru dapat menyusun soal ujian atau tugas yang mencakup berbagai topik keagamaan, kemudian mengelolanya melalui platform daring. Misalnya, ujian tentang tajwid atau fikih dapat disajikan dalam bentuk kuis interaktif yang menarik dan dapat diakses siswa melalui perangkat mereka masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya efisien secara biaya tetapi juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, evaluasi yang praktis dan efisien dapat dicapai melalui pemanfaatan teknologi digital, tanpa harus mengorbankan kualitas penilaian. Langkah ini membantu institusi pendidikan dalam menghadapi kendala anggaran, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

b. Efisiensi Waktu

Waktu adalah salah satu faktor paling kritis dalam proses evaluasi pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, evaluasi yang praktis harus mampu meminimalkan waktu yang dibutuhkan di setiap tahap prosesnya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil. Hal ini penting agar waktu yang ada dapat digunakan secara efisien dan efektif, sehingga guru dan siswa bisa fokus pada perbaikan proses pembelajaran. Dalam PAI, penggunaan metode evaluasi yang

cepat dan efisien sangatlah penting. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah tes objektif, seperti pilihan ganda. Tes ini memungkinkan penilaian hasil secara cepat karena jawaban siswa dapat langsung diperiksa dengan bantuan teknologi seperti pemindai atau perangkat lunak khusus. Selain itu, tes objektif lebih mudah dipersiapkan dibandingkan dengan tes esai yang memerlukan waktu lebih lama dalam penyusunan dan penilaian.

Penggunaan teknologi dalam evaluasi juga semakin mendukung efisiensi waktu. Kuis daring, misalnya, memungkinkan siswa untuk menyelesaikan evaluasi secara online, dan hasilnya bisa langsung diperoleh oleh guru. Ini mempersingkat waktu yang diperlukan untuk mengoreksi hasil tes secara manual. Selain itu, analisis hasil evaluasi dapat dilakukan lebih cepat dengan bantuan perangkat lunak yang mampu memberikan laporan terperinci tentang kinerja siswa. Dengan cara ini, guru dapat segera mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Efisiensi waktu dalam evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi guru tetapi juga bagi siswa. Siswa tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui hasil evaluasi mereka, sehingga mereka dapat segera mengetahui di mana kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan demikian, waktu yang diperoleh dari efisiensi ini dapat digunakan untuk mendukung perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran yang lebih baik.

c. Efisiensi Tenaga

Efisiensi tenaga dalam evaluasi pembelajaran menjadi aspek krusial, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki banyak tugas mengajar. Agar evaluasi dapat berjalan efektif tanpa menghabiskan terlalu banyak energi fisik maupun mental, guru harus memanfaatkan teknologi dan metode yang tepat. Penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak evaluasi otomatis, dapat sangat membantu mengurangi beban kerja guru. Alat ini memungkinkan penilaian dilakukan dengan lebih cepat dan akurat, sehingga guru tidak perlu melakukan koreksi manual untuk setiap siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi pendidikan dan platform e-learning dapat membantu dalam menyusun evaluasi yang lebih bervariasi dan interaktif, membuat proses belajar lebih

menyenangkan bagi siswa serta lebih efisien bagi guru. Selain teknologi, metode evaluasi yang berbasis proyek (*Project-Based Learning*) juga efektif untuk mengurangi beban kerja guru. Dalam model ini, siswa didorong untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengerjakan proyek sebagai bagian dari evaluasi mereka. Hal ini tidak hanya mengurangi tugas evaluasi individual bagi guru, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membuat mereka lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Metode evaluasi kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas evaluasi, juga dapat meringankan beban guru. Dengan adanya pembagian tanggung jawab dalam kelompok, guru tidak perlu mengevaluasi setiap individu secara terpisah, tetapi dapat menilai hasil kerja kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, kombinasi teknologi dan pendekatan kolaboratif atau berbasis proyek dapat mengoptimalkan efisiensi tenaga dalam evaluasi pembelajaran, memudahkan guru dalam menjalankan tugas mereka secara efektif tanpa mengorbankan kualitas evaluasi.

Meskipun prinsip efisiensi biaya, waktu, dan tenaga menjadi prioritas, hal ini tidak boleh mengorbankan kualitas evaluasi. Evaluasi dalam PAI tetap harus mencerminkan pencapaian kompetensi spiritual, moral, dan intelektual siswa. Oleh karena itu, evaluasi yang praktis tetap harus dilakukan dengan metode yang dapat mengukur secara akurat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Contohnya, meskipun evaluasi dilakukan secara daring atau menggunakan alat otomatis, soal-soal evaluasi harus disusun sedemikian rupa agar dapat mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan dengan baik. Beberapa strategi untuk menerapkan prinsip evaluasi praktis dalam PAI antara lain dengan menggunakan Tes Online, Penilaian Proyek Kolaboratif dan Pemberian Umpan Balik Otomatis. Platform e-learning seperti Google Forms atau Quizizz dapat digunakan untuk mengurangi biaya dan waktu pelaksanaan evaluasi. Menggali kreativitas siswa dengan memberikan tugas proyek kolaboratif yang dapat dinilai secara otomatis atau melalui *peer-assessment*. Dalam evaluasi digital, sistem otomatis dapat memberikan umpan balik langsung

setelah evaluasi dilakukan, sehingga siswa dapat segera mengetahui hasil dan guru tidak perlu menilai secara manual.

Dengan menerapkan prinsip evaluasi praktis, pendidikan PAI dapat tetap menjaga standar kualitas tinggi sambil memastikan proses evaluasi berjalan efisien. Prinsip ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang produktif tanpa membebani guru dan siswa, serta memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pengembangan dan refleksi dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achru, A. (2019). Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205-215.
- Agnes, M. (2023). *Langkah-Langkah Menyusun Kegiatan Pembelajaran*. <https://blog.kejarcita.id/langkah-langkah-menyusun-kegiatan-pembelajaran>
- Arlina, A., Rambe, J. A., Zailani, M., Hasibuan, R. W., Salsabilah, N., & Ardianti, R. (2023). Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 30–39.
- Banna, H. Al. (2024). The Role of Social Interaction in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 821–834. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4835>
- Dahirin, D., & Shabran, S. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 12 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 3028-3037.
- Djuwairiyah, D., & Ibad, I. (2022). Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Karakteristik, Prinsip Dan Dimensinya. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 165-176.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/68%0Ahttp://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97874782241969537>
- Halmar, M. (2018). Metodologi Pembelajaran Ahlak. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(1), 13-28.
- Hardimansyah. (2023). Increasing Students' Interest in Learning Islamic Religious Education Using the Gallery Walk Method. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.5758>

- Hascan, M. A., & Suyadi, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP Di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138-146.
- Heru Setiawan, Z. (2022). Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. At-. *Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Idrus L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.9.No.2.
- Ilyas, M., & Armizi, A. (2020). Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 185-196.
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58-85.
- Khasanah, S. B. (2023a). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 75-89.
- Khasanah, S. B. (2023b). Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (Cooperative Learning). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 422-430.
- Lathif, R. (2023). Comparative Study of Curriculum 2013 Implementation and Independent Learning Curriculum on Islamic Religious Education Learning at SMAN 2 South Tangerang City. *Scientia*, 2(1), 426–430. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i1.188>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89-101.
- Munirah, M., Amiruddin, A., & Ahmad, A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(1), 1-18.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa*, 3(2), 243-255.
- Prayogi, A. I. (2017). Maksimalisasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Maksimalisasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 1(1).

- Putra, Y. A., & Suyadi, S. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 181-200.
- Putra, P. E. (2015). Mengakomodasi Minat Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat Sekolah Menengah (SMP)(Suatu Kajian Teoretis). *In Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Ramadhan, R.A., & Setiawan, H. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 263-268.
- Rohimah, S., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic Educational Psychology: The Urgency In Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 187–195. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316>
- Rosmiaty, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (ISBN 978-6). Sibuku.
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3503-3508.
- Sudiantini, D., Naiwasha, A., Izzati, A., & Rindiani, C. (2023). Penggunaan Teknologi Pada Manajemen Sumber Daya Manusia Di Dalam Era Digital Sekarang. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(2), 262-269.
- Sulaeman, J., Djubaedi, D., Nurhayati, E., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023). Islamic Religious Education Holistic-Integrative Learning in Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(03), 1724–1733. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-51>
- Suminar, I., Helmawati, H., Maliahani, L., & Darus, D. (2023). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 497-508.
- Syafa, N. Z., & Sidqy, M. S. M. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Strategi Efektif Untuk Pembelajaran Aktif. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 110-118.

- Syahroni, M. I., & Toriqularif, M. (2021). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EJurnal Al Musthafa*, 1(2), 18-38.
- Syuhud, A., & Arif, M. (2016). Evaluation Analysis of Islamic Religious Education (PAI) Learning in The Semester Credit of SMAN 1 Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 1–23.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1-20.
- Wedi, A. (2016). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Toritis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 21–28. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/viewFile/1785/1027>
- Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023). Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915-931.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>

# GLOSARIUM

- Menurut Abuddin Nata, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.
- Menurut Zuhairini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada peserta didik secara efektif dan efisien
- Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan tertentu
- Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
- Pendekatan afektif adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan aspek emosional, sikap, nilai-nilai, dan moral siswa
- Pendekatan kognitif berhubungan dengan proses pemahaman, penalaran, dan pengetahuan siswa
- Pendekatan psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan kemampuan teknis dalam penerapan ajaran agama
- Prinsip berkelanjutan menyatakan penilaian harus dilakukan secara terus menerus karena dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah terpenuhi.
- Tujuan evaluasi adalah kegiatan yang terjadi di sekolah di mana guru atau pengelola pengajaran melakukan penilaian dengan maksud apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah tercapai atau belum.

# INDEKS

## A

Adaptif, 17, 37, 45, 46, 168, 169, 171  
Afektif, 4, 5, 27, 66, 81, 86, 124,  
144, 146, 165, 171, 172, 174, 191,  
192  
Akuntabilitas, 157, 161, 163, 180

## E

Efisiensi, 138, 141, 142, 143, 157,  
162, 183, 184, 185, 186  
Evaluasi pembelajaran, v, 151, 155,  
156, 159, 161, 162, 167, 171, 174,  
176, 177, 178, 180, 181, 182, 183,  
185

## G

Google Forms, 184, 186

## K

Kahoot, 184  
Kolaboratif, 34, 42, 43, 48, 96, 161,  
180, 181, 186  
Konsisten, 5, 9, 10, 42, 44, 102, 135,  
167, 173, 181, 182, 183  
Kooperatif, 174, 178, 179, 180, 181

## M

Metode, v, 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11,  
12, 13, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 23,  
24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,

33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,  
42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 52,  
53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62,  
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,  
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,  
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 108,  
113, 114, 121, 122, 123, 124, 127,  
129, 130, 135, 136, 139, 141, 142,  
143, 144, 145, 146, 148, 149, 152,  
160, 161, 162, 167, 168, 169, 170,  
171, 172, 173, 179, 182, 184, 185,  
186, 188, 189, 190, 191, 192

## O

Objektif, 47, 156, 158, 179, 180, 181,  
182, 183, 185  
Objektivitas, 157, 181, 182, 183

## P

Psikomotorik, 4, 5, 66, 82, 107, 124,  
144, 156, 171, 173, 174, 191, 192

## R

Relevansi, 9, 29, 35, 40, 41, 46, 104,  
126, 132, 137, 143, 177  
Responsif, 3, 29, 36, 38, 136, 168,  
181

**Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.** adalah Dosen Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis juga merupakan peneliti dan reviewer pada beberapa jurnal. Selain mengajar, ia aktif menulis buku dan artikel pada jurnal nasional dan international.

**Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.** adalah Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis aktif dalam beberapa kegiatan penelitian, reviewer, dan asesor pada Perguruan Tinggi tingkat Nasional. Ia aktif menulis buku dan artikel pada jurnal nasional dan international. Selain itu, penulis merupakan pengamat ekonomi, lingkungan dan sosiologi kemasyarakatan, sains dan teknologi.

**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

📘 Penerbit Deepublish

📍 @penerbitbuku\_deepublish

🌐 [www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)



Kategori : Metode Pembelajaran

ISBN 978-623-02-9918-6



9

786230

299186